

**PENCIPTAAN TOKOH *PEREMPUAN*  
DALAM NASKAH *KURA-KURA* DAN *BEKICOT*  
KARYA EUGENE IONESCO  
SADURAN DHARNOTO**

**SKRIPSI KARYA SENI**



**Oleh**

**Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas  
NIM 15124118**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2019**

**PENCIPTAAN TOKOH *PEREMPUAN*  
DALAM NASKAH *KURA-KURA DAN BEKICOT*  
KARYA EUGENE IONESCO  
SADURAN DHARNOTO**

**SKRIPSI KARYA TUGAS AKHIR**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Seni Pedalangan



**Oleh**

**Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas  
NIM 15124118**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2019**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PENCIPTAAN TOKOH PEREMPUAN  
DALAM NASKAH KURA-KURA DAN BEKICOT  
KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO

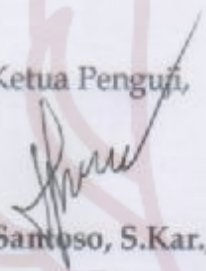
yang disusun oleh

Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas  
NIM 15124118

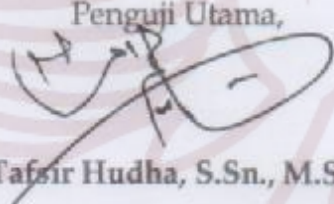
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 21 Juni 2019

Susunan Dewan Penguji

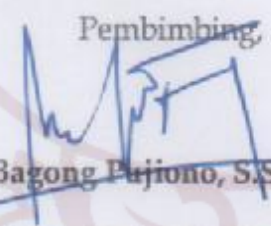
Ketua Penguji,

  
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,

  
Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn.

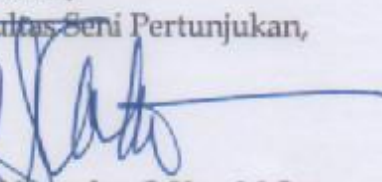
Pembimbing,

  
Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn.

NIP: 196509141990111001



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan biarkan siapapun mengatakan tentang apa yang bisa kau lakukan dan apa yang tidak bisa kau lakukan atau kau capai. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan dan jadilah sosok yang kau inginkan.” Emma Watson – Aktris.

“Wanita bijak berharap tidak menjadi musuh siapapun; wanita bijak menolak menjadi korban dari siapapun.” Maya Angelou – Penulis, aktris, dan penyanyi.

“Kesuksesan bukan seberapa banyak uang yang kau hasilkan, tetapi tentang dampak yang kau berikan dalam kehidupan.” Michelle Obama – Istri Barrack Obama.

“Change your mind and you can change your world.” – Norman Vincent Peale.

“Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak tahu.” – Aristotle Onassis.

Karya ini saya persembahkan kepada :  
Kedua Orangtua saya dan orang-orang  
terkasih disekeliling saya. Terimakasih  
banyak, saya sayang kalian.



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas

NIM : 15124118

Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 28 Februari 1996

Alamat Rumah : Desa Tulungrejo rt 04 rw 01 Kecamatan Gandusari,  
Kabupaten Blitar Jawa Timur 66187

Program Studi : S-1 Seni Teater

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul:

**"PENCIPTAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH KURA-KURA DAN BEKICOT KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO"**

adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 21 Juni 2019

Penulis,



Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas

## ABSTRACT

*The selection of the text with the title Kura-kura dan Bekicot by Eugene Ionesco as a final project is motivated by the imbalance of women's position. This inequality which causes the position and influence of women in society is considered backward and excluded from men. The position of women has always been sidelined in all fields, and is limited to appreciations.*

*The work process begins with collecting data using qualitative methods. The character characterization process was created with a representative acting approach. A representative approach as a manifestation of the relevance of the show to reality, delivered through three stages, namely exploration, orientation, improvisation.*

*This artistic creation representation of the social class in Indonesian society, also the characters are reflection of human nature and attitude. This artistic creation is presented in a theater performance with a form of comedy tragedy and uses the concept of an absurd theater staging style. The concept of the show that displays a lot of things that are pseudo and full of meaning. Martin Esslin, the absurd playwright writer about life, has existentially expressed his powerlessness dramatically through his works. Albert Camus also said that the world must be viewed in terms that do not make sense. The absurd does not speak of the absurdity of the human condition; there only presents a performance through concrete stage images.*

*Keywords: feminism, representative approach, stanislavsky concept, absurd.*

## ABSTRAK

Pemilihan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco sebagai karya tugas akhir dilatarbelakangi oleh ketimpangan kedudukan perempuan. Ketimpangan tersebut yang menimbulkan posisi serta pengaruh perempuan di masyarakat dipandang terbelakang dan tersisih daripada kaum laki-laki. Posisi perempuan selalu dikesampingkan dalam segala bidang, dan terbatas untuk berapresiasi.

Proses karya diawali dengan mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif. Proses karakterisasi tokoh diciptakan dengan pendekatan akting representatif. Pendekatan representatif sebagai wujud relevansi pertunjukan dengan realitas, disampaikan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, orientasi, improvisasi.

Karya seni pertunjukan ini merupakan representasi dari kelas sosial masyarakat Indonesia, serta tokoh yang dihadirkan merupakan cerminan watak dan sikap manusia. Karya ini disajikan dengan bentuk pertunjukan tragedi komedi serta menggunakan konsep gaya pementasan teater absurd. Konsep pertunjukan yang banyak menampilkan hal-hal yang semu dan penuh makna. Martin Esslin penulis naskah drama absurd tentang kehidupan secara eksistensial telah mengekspresikan ketidakberdayaannya secara dramatis melalui karya-karyanya. Albert Camus pun mengatakan bahwa dunia harus dipandang dari segi yang tidak masuk akal. Absurd tidak berbicara mengenai absurditas kondisi manusia; disana hanya menyajikan sebuah pertunjukan melalui gambar panggung yang konkret.

Kata kunci : feminisme, pendekatan representatif, konsep stanislavsky, absurd.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim, Alhamdulillahirrabbi a'lam, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah semangat optimis, kesehatan jasmani dan rohani. Rasa syukur ini juga sangat terasa karena Allah SWT telah memberikan penulis rasa kepercayaan terhadap diri meskipun semua itu hanyalah sebatas kemampuan penulis.*

Penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura Dan Bekicot* merupakan bentuk ekspresi jiwa yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis. Proses penciptaan karya ini juga penuh dengan kesan dan pesan tersendiri untuk penulis dan tim. Tahapan demi tahapan telah dilalui, proses ini tentunya tidak lepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terima kasih dengan segenap hati kepada orang-orang tercinta:

Kedua orang tua kandungku yaitu Adi Pranoto, S.Pd dan Tri Minarsih dengan sejuta cinta dan kakak tersayang Erika Dian Novitasari yang selalu memberi dukungan kepadaku yang berada dikampung halaman.

Terima kasih kepada Dr. Bagong Pujiono, M.Sn. ketua Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta serta dosen pembimbing, Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn. selaku penguji utama serta Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum. selaku ketua penguji. Dosen Jurusan Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, seluruh pegawai dan staf Program Seni Teater ISI Surakarta.



Partner terkasih Feri Hari Akbar sebagai aktor laki-laki yang berkenan merelakan waktu dan pengalaman untuk turut berjuang membangun *chemistry* untuk kelancaran pementasan serta Sutradara Mas Itok (Muhammad Idhil Kurniawan) yang telah menjadi sutradara serta kawan berproses. Kalis Laraswati selaku *Stage Manager* yang setia menghujat demi memacu semangat latihan. Sahabat terbaik sekaligus keluarga kecilku selama menempuh pendidikan, Dewi Purbosari, Renadha Karima Puspa Muswinar dan Sadwika Aji Sembada yang rela meluangkan waktu untuk berkeluh kesah bersama. Seluruh tim produksi, serta keluarga besar Teater Gula Jawa dan semua teman – teman Tugas Akhir program S-1 Seni Teater. Seluruh pihak yang telah memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil.

Karya penciptaan keaktoran masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu skripsi karya seni ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya penulis berikutnya. Akhirnya, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang S-1 Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 20 Juni 2019

Penulis

Febrina Dyah Ayu P.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Tinjauan Pustaka	6
2. Tinjauan Karya	7
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode kekaryaan	12
G. Sitematika Penulisan	14
 BAB II PROSES PENCIPTAAN KEAKTORAN <i>KURA-KURA</i> DAN <i>BEKICOT KARYA</i> EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO	 15
A. Tahap Persiapan	15
1. Orientasi	15
a. Teknik Pendekatan Akting	16
b. Bentuk dan Gaya Lakon	19
c. Karakter (Penokohan)	22
2. Observasi	23
B. Tahap Penggarapan proses penciptaan	24
1. Konsep Pemeranan	24
2. Proses Penciptaan Peran	24
a. Olah Vokal	25
b. Olah Tubuh	25
c. Olah Rasa	26
d. Latihan Pernapasan	26
I. Eksplorasi	27
a. <i>Blocking</i>	27
1). Latihan dan Eksplorasi Musik, situasi dan Suasana	28
2). Latihan dan eksplorasi ruang dan waktu	28
3). Latihan dan pembebasan aktor	29
4). Latihan dan Ekplorasi komposisi	30
II. Improvisasi	30
a. <i>Reading</i>	31
1). Membaca Naskah	31
2). Latihan dan Bedah Imaji Kata	32

3). Latihan dan Bedah Rasa Kata	32
4). Latihan dan Bedah Makna Kata	33
5). Latihan dan Analisis situasi, suasana, peristiwa, dan konflik.	33
6). Latihan Membaca dan Mendramakan Naskah	33
III. Evaluasi	34
a. <i>Running</i> atau <i>run through</i>	34
b. Pementasan	35
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	36
A. Sinopsis	36
B. Analisis struktur karya	37
1. Tema	37
2. Alur	41
3. Penokohan	44
4. <i>Setting</i>	60
1). Aspek Tempat	61
2). Aspek Ruang	61
3). Aspek Waktu	62
C. Analisis tekstur lakon	65
a. Suasana ( <i>Atmosfer</i> )	65
b. Dialog	69
c. <i>spectacle</i>	70
D. Deskripsi Sajian	72
E. Blocking	76
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	104
A. Analisis Kritis	104
B. Hambatan dan Solusi	105
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	107
KEPUSTAKAAN	109
GLOSARIUM	110
LAMPIRAN I	112
LAMPIRAN II	134
LAMPIRAN III	135
BIODATA PENULIS	140

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan awal	40
Gambar 2. Adegan perbincangan tentang kura-kura dan bekicot	41
Gambar 3. Adegan awal Lelaki berada di atas bangunan	43
Gambar 4. Adegan terakhir Lelaki kembali ke atas bangunan	43
Gambar 5. Tokoh Lelaki	46
Gambar 6. Tokoh Perempuan	46
Gambar 7. Adegan awal dengan dialog perempuan menagih janji	48
Gambar 8. Adegan perempuan mencegah membuka jendela	50
Gambar 9. Adegan Lelaki membedaki Perempuan	52
Gambar 10. Adegan lelaki mengintip keadaan di luar	53
Gambar 11. Adegan Perempuan berdandan	55
Gambar 12. Adegan Perempuan memijit Lelaki	56
Gambar 13. Adegan Perempuan memindahkan kasur	57
Gambar 14. Adegan Lelaki berlari ke atas, ditahan oleh Perempuan	59
Gambar 15. Adegan Perempuan memindahkan lemari	60
Gambar 16. Adegan berkhayal tentang masa kecil	61
Gambar 17. Adegan Lelaki menggambarkan khayalannya	62
Gambar 18. Rancangan setting bangunan	64
Gambar 19. Adegan perebatan tentang demonstrasi	66
Gambar 20. Adegan perebatan tentang pemenang peperangan	67
Gambar 21. Adegan pertengkaran 1	68
Gambar 22. adegan pertengkaran 2	69



Gambar 23. Adegan Lelaki melindungi Perempuan	69
Gambar 24. Adegan yang menceritakan tentang angan-angan	70
Gambar 25. Adegan mencari Granat	71
Gambar 26. Cuplikan proses latihan 1	137
Gambar 27. Cuplikan proses latihan 2	137
Gambar 28. Cuplikan foto presentasi 1	138
Gambar 29. Cuplikan foto presentasi 2	138
Gambar 30. Cuplikan foto pementasan 1	139
Gambar 31. Cuplikan foto pementasan 2	139
Gambar 32. Foto desain setting	140
Gambar 33. Foto pendukung pementasan	140
Gambar 34. Foto desain Poster	141
Gambar 35. Foto desain Poster dan undangan	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Aktor merupakan bagian yang paling penting dalam pertunjukan. Seorang aktor dalam sebuah pertunjukan teater memang memiliki posisi sentral. Meskipun, semua yang terlibat dalam pertunjukan teater juga memiliki posisi sama pentingnya. Akan tetapi, aktor lebih memiliki porsi yang cukup besar karena ia adalah “pengantar pesan” dari pertunjukan tersebut.

Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Aktor* mengatakan; “Yang menjadi media cipta dalam seni drama adalah manusia atau sekelompok manusia yang berkreasi dalam suatu kerja ensemble” (Anirun, 1998: 4).

Seni teater merupakan alat untuk menyampaikan pesan, gagasan, obsesi dan cara pandang. Elemen-elemen teater yaitu naskah, sutradara, aktor, penata panggung, penata cahaya dan penata kostum. Pada pertunjukan teater semuanya akan menjadi penting, tetapi dilihat dari sudut pandang pertunjukan, aktorlah yang menjadi ujung tombak pertunjukan, karena aktor yang akan menyampaikan pesan yang berada dalam sebuah naskah.

Bakdi Soemanto mengatakan bahwa nada dasar teater absurd ialah teater *avant-garde* yang muncul pada dekade 1950-an dan hampir bersamaan dengan gerakan eksistensial di Perancis pada 1940-an dan 1950-an, ketika seluruh daratan Eropa dicengkeram oleh trauma penjajahan Nazi Jerman. Meskipun kemunculan naskah absurd pada

Perang Dunia kedua, naskah absurd tidak berbicara langsung tentang penjajahan Nazi melainkan menghadirkan suasananya (Bakdi Soemanto,2001:158).

Teater dan Drama absurd adalah teater yang tidak mengetengahkan wilayah spiritual, tidak ada perbedaan benar atau salah tidak ada persoalan intelektual atau garis-garis petunjuk moral, dan lakon-lakonnya tidak dapat sebuah tragedi (Martin Esslin,2008).

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco termasuk naskah teater absurd. Naskah ini menceritakan tentang seorang lelaki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan pernikahan dan sudah lama hidup bersama dalam satu rumah. Rumah tersebut terletak di perbatasan antara dua kubu yang sedang berperang.

Naskah ini membahas tentang bekicot dan kura-kura, yang merupakan simbolis dari pertentangan kedua tokoh. Pertentangan yang dimaksud yaitu antara persamaan dan perbedaan (baik fisik maupun sifat) dari dua hewan tersebut yang menggambarkan perilaku kedua tokoh. Pertentangan itu berwujud perdebatan kedua tokoh tentang sikap dalam menghadapi sebuah masalah.

Konflik kedua tokoh semakin memanas bersamaan dengan keadaan sekitar yang semakin genting. Peperangan yang terjadi semakin memuncak, akan tetapi kedua tokoh tidak berhenti berdebat. Perdebatan tidak pernah berhenti hingga perang usai yang ditandai dengan sorak sorai serdadu di luar.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* tidak mudah untuk dibawakan, dikarenakan tokoh-tokoh di dalamnya yang susah untuk diidentifikasi. Martin Esslin mengungkapkan bahwa karena motif-motifnya tidak dipahami, dan sifat lakuan tokoh-tokoh dalam teater absurd yang sering kali tidak dapat dijelaskan dan misterius secara efektif menghalangi

identifikasi, maka teater semacam ini menjadi teater komik kendati sebenarnya persoalan yang diangkat menyedihkan, keras dan getir. Inilah yang menjadi tantangan seorang aktor untuk memainkan naskah absurd karena aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh seperti naskah-naskah konvensional lainnya, akan tetapi aktor bermain untuk mewakili manusia yang mempunyai kegelisahan terhadap dunia yang semakin kacau.

Tugas seorang aktor adalah membawakan dan menghidupkan laku (Anirun, 1998:23). Artinya seorang aktor harus membawakan dan menghidupkan tokoh yang akan dimainkan sehingga aktor bisa memainkan apa saja, semua harus selaras antara tubuh, perasaan dan suara. Ingatan emosi adalah perangkat sang aktor untuk dapat mengungkap dan melakukan hal-hal yang berada di luar dirinya (Anirun, 1998:176). Mengenali ingatan emosi adalah mencari kemungkinan-kemungkinan di alam sekitar dan di dalam diri kita sendiri (Dewojati, 2010:266).

Proses selanjutnya setelah membaca naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto, timbul kegelisahan untuk menguraikan peristiwa dalam naskah dan mementaskan naskah tersebut. Sebuah pertunjukan dengan naskah yang berjenis absurd memiliki kelonggaran dalam tata pemanggungan, artinya tidak kaku terhadap aturan. Pendekatan akting dan pembentukan karakter tokoh yang berbenturan dengan naskah aslinya merupakan suatu tantangan pada penyaji untuk menerima kondisi manusia sebagaimana adanya serta menjadikan media dalam berkarya sesuai dengan ciri khas penyaji dengan tidak meninggalkan esensi dari naskah itu sendiri.



## B. Gagasan

Ide penciptaan karya pemeranan ini muncul ketika penyaji menggali pengalaman empiris yang berkaitan dengan masalah perempuan-perempuan yang diketahui penyaji, mulai dari posisi, harapan dan perjuangannya, sehingga melahirkan sebuah karya pertunjukan dengan teater sebagai medianya. Ketertekanan pada perempuan dipengaruhi banyak faktor, ekonomi dan sosial diantaranya, yang menyebabkan perempuan dalam kondisi terjepit dan seolah tidak memiliki pilihan. Para perempuan harus berjuang atas emansipasi yang mereka terima.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto yang menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam masa perang dunia ke-dua menjadi sumber inspirasi. Perempuan dalam naskah ini digambarkan tidak hanya sebagai sosok perempuan yang harus menurut dan menjadi pengurus rumah tangga, tapi juga menjadi sosok perempuan yang memiliki gagasan kuat dan pendirian yang tegas.

Emansipasi wanita membuat wanita berhak menjalani pilihan hidupnya, menjadikan wanita berani mewujudkan impian dan kesuksesan tanpa batas. Perempuan memiliki hak untuk lepas dari posisi perempuan yang ter subordinasi, termarginalkan dan tersingkirkan serta anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, yang mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan dan pengaruh terhadap kehidupan yang setara dengan lelaki.

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran kompensasi ketertekanan perempuan dalam posisi dan kedudukannya.
- b. Menganalisis tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto.
- c. Menciptakan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto dengan menggunakan pendekatan gaya akting Realis.
- d. Mewujudkan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto.

### 2. Manfaat Penciptaan

- a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi pengajaran dan sumber inspirasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dan pengalaman secara teoritis.

- b. Manfaat Umum

Karya ini diharapkan dapat dijadikan cerminan diri dalam bertindak dan berlaku. Sebuah pertunjukan bukan hanya tontonan untuk dinikmati. Teater mendekatkan kehidupan secara langsung untuk

memberi pengalaman kehidupan melalui seorang aktor. Pertunjukan teater bersifat sesaat, dalam artian hidup selama pementasan saja, dan hanya dapat di beri makna setelah pementasan selesai yang mana hanya meninggalkan dokumentasi, ulasan dan ingatan setelah menyaksikan.

c. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan dapat digunakan sebagai media belajar, sarana untuk menuangkan gagasan pemikiran kreatif penyaji dalam proses pembuatan sebuah karya pementasan keaktoran.

## D. Tinjauan Sumber

### 1. Tinjauan Pustaka

*Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yudiaryani, (2002). Buku ini berisi tentang pengetahuan sejarah dan perkembangan konvensi teater di dunia. Selain itu juga menjelaskan metode-metode sutradara seperti *Constantin Stanislavsky* (1863-1938), *Gordon Craig* (1872-1966), *Vsevolod Meyerhold* (1874-1942), dan *Bertold Brecht* (1898-1956). Teori-teori yang digunakan dalam proses pencarian garap berkaitan dengan gaya dan bentuk pementasan terdapat dalam buku ini. Teori tersebut sangat bermanfaat bagi penyaji untuk dijadikan pegangan dalam menciptakan tokoh dan penciptaan pementasan.

*Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Cahyaningrum Dewojati, (2012). Buku ini berisi tentang konsep dan genre drama, perkembangan drama Indonesia, berbagai transformasi bentuk karya kesenian

tradisional. Teori dan dasar-dasar pementasan drama dijelaskan pula. Melalui buku ini penyaji mendapatkan informasi penting berkaitan dengan teknik garap pementasan.

*The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, Eka D. Sitorus, (2003). Berisi tentang petunjuk-petunjuk untuk menjadi aktor handal, menjiwai setiap peran yang diberikan dan memaknai keaktoran yang melekat pada diri seorang aktor secara mendalam dengan memiliki kedisiplinan, kemauan kuat, dan kerja keras. Buku ini menjadi pedoman utama untuk pencarian pembentukan karakter tokoh seorang aktor.

## 2. Tinjauan Karya

- a. Karya Tugas Akhir Keaktoran oleh Firdaus A. Dg Parani dengan naskah *Kura-kura dan Bekicot* Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Januari 2017. Penyaji menjadikan pertunjukan ini sebagai salah satu reverensi dalam upaya pembentukan karakter tokoh serta gambaran peristiwa yang terjadi. Pertunjukan karya tugas akhir keaktoran dengan judul yang sama ini membawakan bentuk pertunjukan dan konsep pementasan yang berbeda sama sekali. Tokoh dalam pertunjukan ini lebih menonjolkan sisi tokoh Lelaki, dengan konsep ketubuhan yang lebih atraktif dan energic. Bentuk panggung realis dengan simbol-simbol perabotan dalam rumah yang tidak hanya menjadi fungsional secara benda. Kostum yang digunakan juga sederhana dengan warna putih lusuh serta riasan yang mendukung penampilan tokoh yang kumal dan sedikit berantakan.



- b. Pertunjukan teater *Delire A Deux (Kura-Kura dan Bekicot)* karya Eugene Ionesco, saduran Dharnoto, sutradara Kurniasih Zaitun, di gedung Pertunjukan Boestanul Arifin Adam ISI Padang Panjang, pada tanggal 15 April 2005. Penyaji menjadikan pertunjukan tersebut sebagai acuan dalam bentuk pementasan yang akan diciptakan. Pertunjukan ini menghadirkan teror musik diawal pertunjukan dengan cahaya lighting temaram cenderung gelap dari awal hingga akhir pertunjukan dengan spot lampu fokus pada masing-masing tokoh. Kedua tokohnya menggunakan perabot rumah tangga seperti ember besar dan tudung saji yang digunakan sebagai pelindung diri atau tempurung (seperti kura-kura atau bekicot). Kedua tokoh berperan dengan gesture tubuh hewan kura-kura dan bekicot, dan menggunakan dialog realis yang ringan. Warna musik efect yang digunakan untuk mengiringi suasana lebih cenderung ke musik dongeng fantasi.
- c. Pementasan teater oleh Mini teater "Sanggar Teater Rt 19" dipublikasikan pada tanggal 15 April 2018. Pertunjukan teater ini menyajikan konsep pentunjukan yang full musik serupa opera dimana banyak sisipan lagu-lagu pada tiap adegan dan dialognya. Diawali dengan lagu mars bersama seluruh pendukung pementasan, diatas panggung dengan setting sebuah kain menjuntai yang ditemplei kertas warna sebagai bentuk simbol jendela. Properti yang dihadirkan hanya sebuah level dan beberapa hiasan bunga. Konsep pementasan cenderung ke bentuk cerita fabel dan fantasi, didukung dengan *make up* dan *hand property* yang digunakan.

- d. *Frenzy for Two, or More* dipublikasikan oleh theperfectpencil tahun 2017. *Frenzy for Two, or More* adalah pertunjukan komedi absurd domestik tentang pasangan yang berada di tengah-tengah revolusi tanpa nama. Pertunjukan ini berlangsung pada sebuah ruangan kecil seperti studio pentunjukan yang sengaja di *setting* untuk sebuah pementasan. Terapat dua orang tokoh yang sama kuat karakternya saling berdebat tentang keadaan diluar ruangan mereka dengan logat yang menimbulkan tawa, karena memang pementaasan ini dikemas dalam bentuk komedi. Banyak *spectacle* yang dihadirkan dengan kemunculan tingkah konyol mereka berdua sepanjang pertunjukan berlangsung. Pementasan ini disutradarai oleh Ryan Kerr. Dirancang oleh Annie Jaeger. Menampilkan Kate Story, Dan Smith, Lindsay Unterlander, Andrew Root dan Shannon McKenzie.
- e. *The 12th Man*, drama sejarah Norwegia 2017 yang disutradarai oleh Harald Zwart dan ditulis oleh Petter Skavlan serta. Bercerita tentang 12 orang tahanan nazi selama terjadinya perang dunia. Yang mana kedua belas orang tersebut merupakan orang-orang yang dicurigai sebagai pemberontak. mereka akan dieksekusi mati oleh para tentara nazi dengan waktu eksekusi dan kematian kedua belas orang tersebut sudah dipastikan terjadi. Namun begitu, ada satu orang dari kedua belas tahanan tersebut berhasil tereksekusi lolos dari maut yang siap menjemput. Serta *The Pianist* yang merupakan film biografi drama tahun 2002 yang disutradarai oleh Roman Polanski. Naskah film ini ditulis oleh Ronald Harwood berdasarkan buku *The Pianist* karya Władysław Szpilman. Film ini tentang menceritakan kaum Yahudi yang mengalami tekanan luar biasa, mereka sangat dibatasi

dalam melakukan kegiatan diluar rumah, dibatasi memiliki sejumlah uang dan di haruskan memakai ikat tangan berlambang bintang daud kemanapun mereka pergi. Kaum Yahudi dikonsentrasikan ke tempat-tempat terpencil, dengan dalih untuk menghindari perang. Ternyata ini merupakan sweeping tetara Nazi terhadap kaum Yahudi. Kedua film ini berlatar sama yakni dalam keadaan Perang Dunia ke-2, namun memiliki alur cerita yang jauh berbeda. Penyaji mengamati dan mengambil kesimpulan bahwa sistuasi yang terjadi pada tokoh utama dalam kedua film diatas dapat dijadikan acuan dan motivasi untuk membangun suasana dan emosi diatas panggung.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco pada penciptaan Karya Tugas Akhir Pemeranan ini akan penyaji garap dengan menggunakan konsep atau gaya absurd yang dimunculkan pertama kali oleh Albert Camus dalam sebuah esainya yang terkenal, yaitu *Mitos Sisipus*.

Drama absurd menyajikan gambaran dunia yang kecewa, keras, dan gamblang. Absurd sering ditulis dalam bentuk fantasi yang berlebihan, absurd pada dasarnya realistik, dalam arti bahwa absurd tidak pernah mengelak dari realitas pikiran manusia dengan keputusan, ketakutan, kesepian dan permusuhan. Realisme dalam drama absurd ini adalah tentang psikologis dan realisme batin, lebih mengutamakan penggambaran khayalan atau alam bawah sadar manusia secara

mendalam daripada mencoba menggambarkan penampilan luar eksistensi manusia yang tak lain hanyalah bentuk ekspresi keputusan.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa penciptaan tokoh dalam naskah absurd mewajibkan sang aktor untuk memiliki fungsi metaforis. Pencapaian untuk menuju fungsi metaforis bisa dilakukan dengan banyak cara, dalam hal ini aktor menggunakan metode dari Jerzy Grotowski untuk penciptaan tokoh.

Seorang aktor harus mampu menunjukkan ekspresi kemanusiaannya yang mendalam melalui tubuh dan mimik wajahnya. Teknik *via negativa* ini adalah sebuah teknik penghilangan jiwa dari keberadaannya dalam proses psiko-fisik ketika bermain sebuah peran. *Via negativa* adalah proses aktor memahami dirinya sendiri dan memfokuskan pada konsentrasi, kepercayaan diri, kesungguhan, ekspresi, dan hilangnya akting melakukan pemeranan dengan sungguh-sungguh dalam kondisi kesiapan. Teknik ini mengacu pada teknik *trans* dimana kekuatan aktor dan tubuh serta pikiran menjadi satu dan lebih intim bersifat naluriyah dan jernih. Kesungguhan serta kesiapan aktor inilah melepas topeng manusianya aktor menemukan kedalaman dirinya sendiri dalam menyatukan pikiran, batin, dan tubuhnya ketika melakukan sebuah pertunjukan (Mitter, Shomit, 2002)

Penyaji mencoba mentransformasikan pengalaman empiris kedalam pementasan melalui tokoh untuk menyampaikan pesan.

Pikiran yang tanggap adalah prasyarat untuk menjadi seorang aktor, sama halnya dengan tubuh, aktor harus melatih pikirannya terus menerus. Aktor adalah orang yang intelegen, bukan intelektual yakni orang yang terlatih secara intelek bukan emosi atau pengalamannya. Seorang aktor tidak perlu menghabiskan waktunya dengan konsep-konsep intelektual dan teori ilmuwan atau kritikus, tetapi lebih



mengutamakan kerja pada peran yang dimainkannya (Eka D. Sitorus, 2003:127).

## F. Metode Kekaryaan

Seorang aktor membutuhkan metode-metode khusus untuk dapat memerankan tokoh dengan baik dan sesuai agar pesan moral yang dibawakan tersampai dan melekat pada penonton.

"Sebagai seorang aktor dalam kehidupan sehari-hari, dia sebenarnya sudah berlatih bertahun-tahun untuk memainkan dirinya sendiri. Tetapi sebagai aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter-karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu "hidup" di "dunia" yang berbeda itu" (Eka D. Sitorus, 2003:44).

Setiap aktor mempunyai suatu metode untuk menciptakan tokoh. Langkah pertama yang akan dilakukan untuk mewujudkan pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot*, adalah memilih naskah. Pemilihan naskah sangat penting dalam penciptaan keaktoran, karena setiap tokoh yang berada dalam naskah mempunyai tantangan tersendiri bagi setiap aktor. Setelah memilih naskah dan menganalisisnya, barulah mencari pendekatan dengan konsep yang akan digarap. Konsep tersebut hadir ketika kegelisahan aktor melihat keadaan dunia khususnya Indonesia yang sangat memprihatinkan. Langkah-langkah perancangan keaktoran dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* adalah sebagai berikut; pertama dengan memilih naskah, langkah kedua dengan analisis struktur dan tekstur, langkah ketiga dengan menentukan konsep.

Memilih Naskah (A) Naskah mempunyai keunggulan pada konflik yang akan dibangun, untuk pementasan teater dapat digunakan cerita

yang layak untuk dipentaskan dalam teater. Pemilihan kata yang sesuai dengan siapa yang akan menonton teater tersebut. Kemudian pemilihan cerita harus sesuai dengan siapa yang akan menonton teater.

Analisis Struktur dan Tekstur (B) Analisis naskah dibutuhkan untuk mengetahui struktur dan tekstur naskah. Analisa struktur lakon diperlukan untuk membantu pembedahan naskah dan membantu mempermudah kerja aktor menciptakan karakter Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Soediro Satoto menuliskan unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama yakni; tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (karakteristik, perwatakan), konflik, serta *setting*. Tekstur merupakan sesuatu yang dapat membuat penonton merasakan seberapa menegangkan atau longgarnya suasana suatu pertunjukan, seberapa halus atau kasarnya pertunjukan, bahkan seberapa menanjak atau menurunnya suasana suatu pertunjukan. Kernodle mengatakan, bahwa tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, suasana, dan spektakel. Tekstur adalah yang dirasakan langsung oleh penonton apa yang datang padanya lebih ke rasa, apa yang telinga dengar (dialog), apa yang mata lihat (spektakel), dan apa itu perasaan sebagai suasana selama pertunjukan dan pengalaman dari dalam (*mood*). Menentukan Konsep (C) Konsep perancangan keaktoran merupakan langkah kedua dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto akan dibawa ke dalam bentuk pertunjukan absurd.

### **G. Sistematika Penulisan.**

Laporan Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Lelaki dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*:

Bab I berisi Pendahuluan membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Proses penciptaan keaktoran, tahap persiapan, dan tahap penggarapan.

Bab III berisi Deskripsi Karya, analisis struktur dan analisis tekstur naskah.

Bab IV berisi Refleksi Karya dan Hambatan serta cara penanggulangan kendala.

Bab V Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.

## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN KEAKTORAN *KURA-KURA DAN BEKICOT* KARYA EUGENE IONESCO SADURAN DHARNOTO**

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap melakukan eksplorasi atas masalah yang temukan penyaji sehingga persoalan mampu terpecahkan. Latar belakang yang mendasari penciptaan kekaryaan kembali digali untuk memahami realitas dan keadaan sosial masyarakat yang terjadi. Kehampaan dan ketertekanan yang dialami penyaji atas lingkungan sekitar, yakni ketika harapan dan keinginan terhambat bahkan ditekan oleh keluarga maupun masyarakat. Manusia tidak memiliki kebebasan yang hakiki ketika berhadapan dengan sistem. Kekangan dan kondisi terhimpit memantapkan diri untuk memilih naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Pemilihan objek material naskah dilakukan untuk menuangkan gagasan-gagasan yang mendasari pikiran menjadi sebuah karya penciptaan keaktoran.

#### **1. Orientasi**

Orientasi merupakan pandangan penyaji yang mendasari pemikiran, perhatian atau kecenderungan keberpihakan atas persoalan yang terkandung dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Penyaji melakukan penelusuran terhadap naskah *Kura-kura dan Bekicot* melalui pengamatan terhadap fakta sejarah atau peristiwa yang terjadi di



masyarakat, baik di media social, media cetak maupun media elektronik, yang memiliki kedekatan persoalan, konflik ataupun peristiwa dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Penelusuran tersebut dikolerasikan dengan pengalaman empiris penyaji, sebagai materi kegelisahan (*chaos*) yang ingin penyaji wujudkan dalam karya. Hasil penelusuran tersebut, menemukan pandangan pemikiran bahwa pada kondisi tertekan manusia cenderung melakukan hal-hal diluar nalar atau diluar akal sehat.

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco merupakan naskah absurd yang menghadirkan sepasang manusia yang terjebak pada persembunyian karena situasi konflik ideology. Peristiwa tersebut berdampak pada ketertekanan psikologi tokoh, yang berkompensasi menghibur diri karena merasa hidupnya tidak lagi memiliki harapan. Perwujudan penciptaan naskah tersebut, diharapkan menjadi media komunikasi yang mengajak masyarakat berlaku kritis dalam menanggapi persoalan maupun peristiwa, karena naskah ini menunjukkan fenomena masyarakat yang krisis, terjebak dan terhimpit keadaan dengan angan-angan dan keinginan yang tidak terwujud.

#### a. Teknik Pendekatan Akting

Penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco berorientasi pada perwujudan kekuatan jiwa seorang aktor, ruang ekspresi (rasa, tubuh dan vokal) menjadi tantangan bagi penyaji dalam mengungkapkan kejiwaan tokoh Perempuan, dengan mengatasi kelemahan pada ketubuhan dan pengucapan dalam waktu singkat. Kebutuhan gaya pemeranan terbagi dalam dua gaya yakni

klasik dan realisme, dan pada perkembangannya muncul gaya non realisme (ekspresionis, surealis, absurd, kontemporer dan lekalitas teater).

Gaya pemeranan tersebut dapat diciptakan melalui dua pendekatan akting, seperti yang dijelaskan Eka D. Sitorus bahwa secara garis besar, sejak abad ke-17 pendekatan akting yang muncul dibedakan oleh ahli sejarah teater menjadi 2 yaitu akting *representasi* (formalisme) dan *presentasi* (realisme) (2003:18-36).

Akting presentasi adalah proses yang mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dan jiwa karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi aktor. Memilih satu persatu aksi yang jujur dan tetap mempertahankan aksi yang spontan ketika bertindak. Akting representasi berusaha untuk mengimitasikan dan menggambarkan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Akting representasi berusaha memindahkan "psyche" (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan, sehingga penonton teralienasi dari si aktor.

Penciptaan karakter tokoh Perepmpuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, penyaji menggunakan teknik pendekatan akting representative, melalui metode akting yang dikembangkan oleh Stanislavsky yang bertumpu pada tiga prinsip pemeranan, yakni *super objektive*, *Given circumstance* dan *Magic if*.

*Super objektive* atau penelusuran akar konflik pada lakon sehingga menemukan relasi antara karakter tokoh yang diperankan dengan aktor. *Given circumstance*, yakni menelusuri situasi dan kondisi karakter sebagai stimulan dan daya dorong tindakan atau aksi yang

dipilih pemeran. Aktor perlu mempertimbangkan segala komponen seperti set, kostum dan ritme dialog untuk menggabungkan konteks teater dengan pekerjaan seorang aktor. *Magic if* atau *transference*, pengalihan situasi dan kondisi karakter sebagai kondisi dan situasi pemeran (Sitorus, 2012:7).

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Metode ini yang akan penyaji sesuaikan dengan pola-pola penciptaan dalam proses kreatif penciptaan peran dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Stanislavsky dalam bukunya *Creating a Role*, menjelaskan bahwa “dalam bahasa keaktoran mengetahui sama dengan merasakan”. Stanislavsky melalui *The Method* menjelaskan bahwa akting realis harus mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Seorang aktor haruslah memiliki keyakinan untuk meyakinkan (*to justify*) dan membuat penonton percaya (*make believe*).

Beberapa prinsip pelatihan aktor dalam metode Stanislavsky, yaitu :

Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya. Aktor harus menguasai kekuatan posisinya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki oleh tokoh. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter. Aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan kekuatan panggung. Aktor harus bersedia bekerja secara terus-menerus dan serius mendalami perannya (Yudiaryani, 2002 : 243-244).

### b. Bentuk dan Gaya lakon

Pementasan teater secara konvensi terbagi dalam dua bentuk, yakni tragedy dan komedi. Bentuk tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana yang besar. Bentuk komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan didalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir kebahagiaan. Bentuk pementasan tersebut, pada perkembangannya menjadi tragi-komedi, melodrama, satir, gestulasi dan sebagainya.

Penyaji menghadirkan peristiwa tragi-komedi atau lebih tepatnya satir yakni keadaan dimana hal-hal yang diungkapkan atau dilakukan penuh dengan sindiran atau ejekan, dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* dengan pijakan latar peristiwa PD II sesuai cerita dalam naskah. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas kasihan dan kengerian, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecil seseorang dibandingkan dengan suratan takdir).

Aristoteles menyebut penyucian jiwa tersebut dengan istilah katarsis (rendra, 1993:107). Jadi tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih air mata bercucuran atau kecengengan lain. akan tetapi yang dituju oleh drama tragedi adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan para aktor dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Aristoteles juga beranggapan bahwa tragedi yang tidak mencapai rasa ngeri, belas dan katarsis adalah komedi yang gagal (Rendra, 1993:108).



Makna tragedi lebih lengkap diungkapkan oleh Kernodde (1967 dalam Yudiaryani, 2002), beberapa sebab timbulnya tragedi dalam diri manusia.

1. Adanya kesadaran bahwa manusia bukanlah makhluk yang selalu berhasil dan kuat, tetapi ia adalah makhluk yang memiliki kelemahan dan keterbatasan untuk menjalani hidup yang ideal serta menggapai cita-cita.
2. Adanya anggapan bahwa manusia perlu mengakui kelemahan dan keterbatasannya sehingga ia menjadi sosok yang kuat dalam kehidupannya.
3. Tragedi menimbulkan pertanyaan yang sangat mendalam tentang bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan, dengan dirinya dan kehidupan sesudah kematian. Apa makna dosa dan penderitaan, pilihan serta tanggung jawab. Apakah manusia mampu menjadi diri sendiri terbebas dari lingkungan dan apakah manusia harus menjadi bagian dari lingkungannya.
4. Keempat tragedi dengan demikian menjadi sebuah pemahaman baru yaitu tentang takdir manusia yang harus berhadapan dengan ketidak terbatasan , sesuatu yang bersifat absolut.
5. Kelima, tetapi tragedi tidak hanya berarti tindakan yang salah dan hukuman tetapi tragedi melibatkan pula penetapan suatu pilihan dan yang berakhir dengan keharusan tokoh menhadapi hasil dari pilihan tersebut. Sering perjalanan tragedi berlangsung panjang dan berbelit-belit sehingga jejak-jejak resiko pilihan akan tergambar dengan kuat. Tragedi, seperti roman, dapat mengungkapkan pencarian tokoh tentang rahasia kehidupan abadi, dan pertahanan diri melawan kekuatan buruk serta perjalanan tokoh ke tempat yang penuh bahaya

dan kegelapan. Tokoh utama berhasil memperoleh identitas sekaligus semangat hidup, meskipun ia mendapatkannya melalui pengorbanan.

Teater Absurd sering kali tidak masuk akal dan tampaknya bertentangan dengan semua standar konvensi panggung yang diterima. Drama yang menggunakan konsep ini, beberapa di antaranya diberi label "anti-drama", baik waktu maupun tempat terjadinya peristiwa tidak pernah dinyatakan dengan jelas. Drama absurd membuat para penonton yang bersangkutan terhibur dan bertepuk tangan untuk drama ini sepenuhnya menyadari, bahwa mereka tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan (Esslin *The Theater of Absurd*, 1957). Konsep absurdisme sendiri mengandung pemikiran bahwa pada hakikatnya tidak ada makna di dunia ini selain yang kita buat sendiri.

Gaya pementasan yang digunakan penyaji dalam penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco adalah gaya Absurd, yakni gaya yang memiliki perbedaan dalam tujuan, penggunaan cara artistik yang berbeda, pada kenyataannya. Drama ini menciptakan dan menerapkan suatu konvensi drama yang berbeda, walaupun seringkali banyak ketidakjelasan namun absurd memiliki ekspresi yang kuat. Teater Absurd pada titik ini dapat mewujudkan tingkat realisme tertinggi, karena jika percakapan tokoh yang sesungguhnya sebenarnya tidak masuk akal, maka itu adalah *well-made play* dengan dialog logis yang dipoles secara tidak realistis, sedangkan permainan absurd mungkin merupakan rekaman-rekaman realitas dan pengalaman empiris tokoh. Hal tersebut diatas dapat terlihat dari beberapa dialog dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini, seperti dialog dibawah ini :

Perempuan : Teruskan. Teruskan kalau bukan angin ribut, maka adalah impian tentang rel-rel kereta api. Kalau bukan demam, maka adalah perang. Ah, alangkah gampang. Apakah ujung waktu itu ada? Kita sudah tau apa yang terjadi diujung waktu.

Dialog diatas menunjukkan ketidakmasukakalan namun terdapat ekspresi dan rasa yang kuat didalamnya.

#### c. Karakter (Penokohan)

Kemampuan seorang aktor dalam proses kerja penciptaan, harus mampu mengolah ekspresi dan kemampuan intelektualnya. Nano Riantiarno menjelaskan bahwa ada empat hal yang penting dilakukan oleh seorang aktor, yaitu:

.... Melatih konsentrasi untuk mendukung proses menghafal naskah dan menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton, melatih dan mengembangkan imajinasi, melakukan kerjasama dengan baik dan mengoptimalkan momentum. Selain itu aktor juga harus mengetahui dan menganalisis terhadap lingkungan sekitarnya untuk mengetahui hal yang dapat menambah wawasan serta mendukung proses pengembangan karakter.(riantiarno 2011:115).

Karakter tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco tidak digambarkan dengan begitu jelas. Eugene Ionesco membentuk tokoh dan karakter dalam naskahnya tidak dalam wujud yang nyata atau fiksi. Pembentukan karakter tokoh Perempuan disesuaikan dengan penafsiran tokoh oleh penyaji karena tidak adanya penggambaran secara fisik, gambaran kondisi psikis yang berkaitan dengan lingkungannya tidak dijelaskan dengan pasti.

## 2. Observasi

Tahap yang berikutnya ialah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih, dan mempertimbangkan untuk tahap selanjutnya. Penyaji melakukan pembedahan naskah secara rinci untuk menemukan aspek tempat, waktu dan karakter. Identifikasi tempat, waktu dan karakter dengan menggunakan data serta melakukan pengamatan tentang peristiwa-peristiwa sosial yang memiliki kaitan peristiwa atau konflik yang mirip atau sama dengan konflik aktor dalam naskah.

Proses penggalan data atas naskah dan karakter tokoh, penyaji lakukan melalui riset atas karya-karya yang sudah dipentaskan sebelumnya untuk memperkaya *skill* keaktoran dan pendalaman karakter. Proses pencarian data-data diawali dengan pemilihan naskah yang sesuai dengan gagasan penyaji, yang melalui banyak pemlahan dari beberapa saran dan membaca kumpulan naskah. Proses pendukung lain yakni berdasarkan film-film berlatar Perang Dunia ke dua seperti *The Pianist* yang disutradarai oleh Roman Raymond Polanski, *The 12th Man* dengan sutradara Harald Zwart, Mr. & Mrs. Smith disutradarai oleh Doug Liman sebagai pertimbangan pijakan peristiwa dan pemahaman rasa.

Proses-proses tersebut diharapkan dapat menciptakan keselarasan dengan semua pendukung penciptaan karya yang terlibat, sebagai pijakan dalam rencana kerja berikutnya melalui latihan bersama serta intensitas berproses.



## **B. Tahap Penggarapan Proses Penciptaan**

### **1. Konsep pemeranan**

Pemeranan adalah suatu cara dan metode untuk membawakan peran atau tokoh dengan penuh totalitas. Proses kerja penciptaan dalam memerankan tokoh, seseorang perlu mengoptimalkan keterampilan potensi pikir, perasaan, vokal, dan tubuhnya dalam membawakan peran dengan penuh penghayatan. Proses pembentukan tokoh perlu adanya perancangan atau konsep yang harus disediakan untuk menciptakan tokoh yang akan dimainkan.

Teater absurd bertujuan membuat penonton sadar akan posisi manusia di alam semesta ini. Tokoh Perempuan dalam naskah ini mempunyai karakter emosional yang sangat fleksibel, yaitu menghadirkan emosi yang sangat banyak secara mendadak mudah berubah dan sensitif. Perwujudan karakter atau bentuk *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco yaitu aktor tidak menjadi binatang *Kura-kura dan Bekicot* tapi hanya akan mengambil kedalaman makna atas karakter dan spiritnya.

### **2. Proses penciptaan peran**

Proses penciptaan karya pemeranan perlu adanya metode pelatihan untuk menunjang keaktoran agar memiliki kualitas yang handal untuk memerankan perannya dalam naskah yang telah disepakati, dengan cara mengolah tubuh, mengolah suara, mengolah rasa. Tahapan

ini penyaji diharuskan menyiapkan dirinya untuk menampilkan karya sebagai pertunjukan. Beberapa cara yang dilakukan penyaji untuk melakukan proses ini ialah :

a. Olah vokal

Olah suara adalah unsur yang sangat penting dalam berteater. Olah vokal merupakan latihan dasar aktor untuk membentuk vokal yang dapat menyesuaikan dengan segala bentuk karakter yang akan diperankan. Pengucapan kata dengan baik dan benar sesuai konteks sehingga setiap huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan dapat didengar dan dimengerti dengan jelas oleh penonton. Penyaji melakukan metode olah vokal dengan pemanasan tengorokan terlebih dahulu dengan teknik *humming* kemudian menambah intensitas dan frekuensi suara.

b. Olah tubuh

Olah fisik dari seorang aktor sangat menunjang kualitas keaktoran di mana struktur fisik yang baik, gesture yang bagus sangat berpengaruh dan menunjang kualitas seorang aktor, dalam hal ini para aktor perlu mengejar pencapaian ketubuhan aktor dengan menyesuaikan kondisi fisik peranannya dengan menjaga stamina (olahraga). Latihan yang biasa penyaji lakukan ini dimulai dari bagian wajah, yaitu menggerakkan bagian wajah. Hal ini berguna untuk melatih mimik wajah. Latihan fisik dalam pembentukan tubuh aktor, penyaji melakukan beberapa olah raga seperti, jogging, push up dan sit up untuk melatih kekuatan tangan dan perut, sedang untuk membentuk gesture melakukan pelatihan atas kelenturan.

### c. Olah rasa

Olah rasa diperlukan agar aktor bisa merasakan perasaan yang dirasakan oleh tokoh yang akan dimainkan. Aktor harus mengerti teknik memberi *power* dalam memerankan tokoh. Artinya seorang aktor tidak selalu memakan mentah dialog melainkan harus meresapi dialog lalu mengucapkannya dengan mendalami rasa yang telah dicapai. Konsentrasi merupakan cara utama yang harus dilakukan, penyaji membangun konsentrasi dengan cara memusatkan pikiran pada satu tujuan, untuk mendapatkan feel yang tepat, seperti misalnya memusatkan pandangan pada suatu benda atau cahaya. Langkah selanjutnya ialah Imajinasi, membantu untuk menggambarkan suasana perang yang terjadi diluar rumah. Penyaji menggali *memory* untuk motivasi dalam mewujudkan tokoh, latihan ini akan memuat diri menjadi fokus.

### d. Latihan pernafasan

Latihan pernafasan ini merupakan metode utama yang harus dikuasai, karena pernafasan berperan penting untuk mengontrol volume suara, warna vokal dan tetap menjaga stamina selama berperan juga membantu dalam membangun emosi. Penyaji melakukan latihan pernafasan sebagai pemanasan sebelum olah vokal. Pemanasan latihan pernafasan biasanya penyaji lakukan seiring dengan kegiatan olah raga seperti berenang dan meditasi.

Tahapan pelatihan diatas merupakan langkah awal untuk mencapai bentuk dan karakter tokoh yang akan dimainkan. Suyatna Anirun mengibaratkan bahwa tubuh manusia bagaikan tanah liat, artinya ketika ingin membentuk tubuh manusia seperti halnya seorang pengrajin yang membentuk jembatan yang indah. Pembentukan ini tidak sekedar

raga yang diolah akan tetapi kedalaman jiwa dan mental yang harus diolah. Eksplorasi tubuh, mengenali dan mempelajari beberapa tingkah laku manusia sebagai acuan mentransformasikan karakter-karakter tubuh ke dalam diri.

### 3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pencarian untuk mencapai kualitas pemeranan, penyaji diharuskan melakukan pencarian atau eksplorasi dalam dirinya. Beberapa cara yang dilakukan penyaji untuk melakukan tahap eksplorasi ialah :

#### a. *Blocking*

*Blocking* menjadi salah satu teknik penempatan posisi pemain di atas panggung yang harus dikuasai. *Blocking* yang ditampilkan merupakan suatu kesatuan, semua penempatan dan gerak harus dilakukan saling menunjang dan tidak saling menutupi. Memahami ruang dan meruang memang sulit dilakukan. Peran sutradara sangat penting sebagai *direct* atas aksi dan gerak atau *moving* para aktor. Seorang aktor harus aktif dan kreatif untuk memberikan penawaran *moving* kepada sutradara, sebagai bahan pertimbangan atas *blocking* yang telah dirancang sutradara sehingga akan terjadi kesepakatan antara sutradara dengan aktor. Proses penetapan *blocking* dilalui dengan beberapa tahapan latihan, yakni:



1) Latihan dan eksplorasi musik, situasi dan suasana.

Latihan eksplorasi musik dilakukan pada saat proses *dramatic-reading* berlangsung, latihan eksplorasi musik berlangsung bersamaan dengan eksplorasi situasi dan suasana dengan tujuan agar tim musik membaca ulang dan menangkap peristiwa setelah aktor mengaplikasikan hasil pembacaan dan pemahaman terhadap teks dan memudahkan tim secara keseluruhan untuk saling memberikan impuls sehingga proses bisa terjadi karena ikatan pemahaman yang mengerucut dan disepakati bersama. Eksplorasi yang difokuskan terhadap musik, penggarapan terhadap capaian situasi dan suasana yang diinginkan bisa langsung melakukan evaluasi atau bahkan langsung dipadukan untuk menjadi keutuhan. Hasil eksplorasi tidak hanya melahirkan pada satu unsur pendukung peristiwa saja akan tetapi hasil eksplorasi bisa menyeluruh dan menjadi materi untuk pematangan di proses latihan berikutnya. Eksplorasi musik diawali dengan mencari karakter bunyi yang tepat untuk dipadukan dengan interpretasi terhadap teks yang mengacu pada suasana. Hal pertama yang pertimbangan dan dipikirkan adalah musik tidak boleh mendominasi permainan yang mempengaruhi kekuatan aktor yang akan berakibat terhadap ketergantungan aktor atas impuls-impul yang diberikan oleh musik.

2) Latihan dan eksplorasi ruang dan waktu.

Latihan dan eksplorasi ruang dan waktu diawali dengan observasi-observasi yang dilakukan ditahap observasi sebelumnya dan hasil observasi tersebut dijadikan catatan atau rencana untuk mengeksekusi ruang. Tahap latihan eksplorasi ruang merupakan proses latihan dilakukan dengan cara berpindah tempat latihan dengan tujuan

supaya terjadi penyesuaian ruang yang mampu dilakukan oleh para aktor dan aktris, mampu membedakan efek atmosfer setiap ruang dan memorikan menjadi pengalaman tubuh pikir dan rasa. Eksplorasi ruang dilakukan dengan melakukan latihan bersamaan dengan penempatan *property set* maupun penempatan *setting*. Hal ini untuk mencapai estetis dan artistic antara bentuk, komposisi dan koherensinya dengan peristiwa maupun suasananya. Latihan tersebut berulang kali dilakukan dengan tujuan agar aktor mampu mencipta imajinasi dengan membawa pengalaman tersebut ke atas pentas sebagai ketetapan eksplorasi ruang.

### 3) Latihan dan pembebasan aktor.

Proses latihan pembebasan aktor merupakan metode latihan yang dilakukan pada setiap pertemuan latihan, yakni, aktor di berikan waktu untuk melakukan eksplorasi dan improvisasi, baik atas pikiran (*mind*) tubuh (*body*) dan batin (*soul*) serta segala ekspresi yang berkaitan dengan peran dan pemahamannya terhadap teks. Tahap pembebasan aktor ini selain aktor dituntut untuk memberikan tawaran peran atas pemahamannya, aktor juga dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan lawan main baik secara teknis maupun impuls serta aksi dan reaksinya. Tahap berikutnya aktor diberikan kebebasan dalam mempresentasikan dan mengekspresikan sebagai bahan improvisasi, atas proses “menemukan” yang dilakukan pada saat pembebasan, dengan cara *cut to cut* sehingga penghayatan dan penjiwaan pada setiap pengadeganan dan pengkarakteran tokoh bisa wujudkan. Tahap ini membutuhkan kesabaran dan kecermatan secara detail agar

tercipta karakter dan motivasi laku selaras dan harmoni pada setiap adegan atau peristiwa.

#### 4) Latihan dan eksplorasi komposisi.

Latihan eksplorasi komposisi adalah kelanjutan dari tahapan eksplorasi visual. Pada tahap awal eksplorasi dilakukan untuk melacak dan dasar dalam menguasai komposisi visual, maka ditahap ini adalah penyesuaian, penerapan perbaikan dan mengkontekstkan dengan teks atau evaluasi atas hasil dari eksplorasi. Latihan eksplorasi komposisi ditahap ini tidak hanya fokus pada persoalan aktor, tetapi juga berkaitan dengan unsur artistik atau setting panggung, misalnya eksplorasi warna yang memiliki karakter dengan persoalan, pemilihan bentuk-bentuk property untuk menguatkan atas makna peristiwa, serta komposisi ruang sebagai titik fokus dalam penempatan peristiwa dramatik.

#### **4. Improvisasi**

Improvisasi adalah penciptaan seketika, tanpa persiapan, atau rencana. Hal tersebut wajib dilaksanakan oleh penyaji sebagai media pendukung ketika menampilkan karyanya di atas panggung. Tahap penggarapan ini lebih fokus pada masalah keahlian yang berorientasi terhadap kemampuan untuk mendesain, merangkai, mewujudkan hasil pemahaman dan pencarian kedalam bentuk aplikasi kreasi yang lebih nyata dan struktur metodologinya sebagai berikut :

### a. *Reading*

Sebelum melalui proses latihan, hal pertama yang dilakukan adalah membaca naskah dengan tujuan pemahaman alur cerita, makna dan maksud naskah serta amanat yang akan disampaikan. Ada teknik-teknik dalam membaca naskah agar memudahkan penyaji untuk mendalami cerita dan karakter tokoh.

#### 1) Membaca Naskah.

Membaca naskah sangat penting karena naskah adalah kendaraan yang menjadi media untuk menyampaikan pesan, karena naskah adalah materi yang akan dieksplorasi dan harus dipahami sebagai awalan proses menuju ciptaan menghadirkan suatu peristiwa secara tekstur audio dan visual diatas panggung yang tidak hanya sekedar kehadiran saja.

Proses awal dari reading adalah bedah naskah. Tahap ini merupakan upaya dilakukan untuk memahami dan melacak teks secara esensial. Bedah naskah dilakukan agar aktor maupun tim mampu memahami peristiwa, situasi dan kondisi kejadian serta emosi yang dirasakan oleh aktor pada saat peristiwa terjadi. Bedah naskah juga untuk mengetahui motivasi dalam berdialog dan mengemukakan pendapat. Bedah naskah juga dilakukan agar kapasitas aktor maupun tim dalam memahami teks bisa terbaca sehingga setiap persoalan aktor atau tim dapat diantisipasi dan langsung mendapatkan solusi.

Proses kerja reading yang ditempuh para aktor membaca naskah tanpa suara atau membaca naskah dalam hati saja. Metode ini dimaksudkan agar para aktor mengasah kemampuan imajinatifnya terlebih dahulu agar gambaran alur cerita yang harus diperankan oleh para aktor dapat dirasakan terlebih dahulu. Bagian ini merupakan



pondasi utama dalam proses pemahaman naskah dan pemahaman karakter yang nantinya akan dimainkan.

Tahapan membaca naskah selanjutnya dengan cara bergumam. Hal ini dimaksudkan agar para aktor dapat memberikan esensi atau warna pada dialognya yang akan diucapkan dengan memberikan penekanan dan intonasi tertentu meski hanya bergumam. Terakhir para aktor membaca naskah dengan cara membaca terpenggal-penggal mulai dari per-kata sampai pada per-suku kata. Tahap ini insting para aktor diasah untuk mempelajari tempo membaca (tempo cepat dan tempo lambat), penekanan kata dan penekanan suku kata dalam satu dialog serta kata kunci dari dialog yang tertulis dalam naskah. Hal ini dimaksudkan agar para aktor dapat mengolah rasa serta mengatur tingkat emosinya saat mengucapkan dialog yang akan diperankan.

## 2) Latihan dan bedah imaji kata.

Bedah imaji kata merupakan teknik dan upaya menciptakan peristiwa dalam pikir untuk memicu aktor. Latihan ini dilakukan dengan cara mengembangkan impuls kata yang harus dikembangkan menjadi suatu cerita dan diperagakan menjadi laku peristiwa. Hal tersebut dilakukan sebagai metode untuk memberikan impuls terhadap fantasi-fantasi yang konteks dengan teks *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco.

## 3) Latihan dan bedah rasa kata.

Latihan bedah rasa kata merupakan proses yang difokuskan pada perasaan aktor ketika berdialog dan setiap aktor dituntut untuk selalu menyadari perasaannya ketika kata terucapkan sehingga aktor

mengetahui efek terhadap tubuh, pikiran dan makna dari setiap kata yang diucapkan.

4) Latihan dan bedah makna kata.

Latihan bedah makna kata merupakan proses latihan yang memberi makna dengan teknik memberikan tekanan pada kata yang membentuk kalimat dan diulang secara bergantian sehingga tekanan kata tidak terfokus pada satu kata yang menjadi bagian dari kalimat.

5) Latihan dan analisis situasi, suasana, peristiwa dan konflik.

Latihan dan analisis situasi, suasana dan konflik dilakukan dengan cara setiap adegan dilakukan berulang dan mematok porsi emosi yang memakai standar tangga nada. Hal ini berguna sehingga suasana yang dibangun mudah ditandai dan mudah membedakan ketika masuk pada setiap adegan yang suasana peristiwanya berbeda. metode tersebut selalu dilakukan disetiap latihan digelar.

6) Latihan membaca dan mendramakan naskah.

Latihan ini dilakukan ketika gelaran latihan sebelumnya mendapatkan evaluasi pada permasalahan dramatik dan penokohan ketika tidak mencapai target peristiwa dan situasi yang diharapkan. Selain itu latihan membaca kembali adalah evaluasi terhadap pemahaman yang dilakukan oleh pemeran atas ekspresi, pengucapan dan akting yang dilakukan sebagai implementasi dari pemahaman dan proses pencarian pemeranan.

## 5. Evaluasi

Evaluasi ialah pengalaman untuk menilai atau menyeleksi ragam isi dari improvisasi. Pada tahap ini penyaji mulai menyeleksi dengan membuang beberapa dialog-dialog dalam naskah yang sekiranya tidak perlu digunakan, serta menentukan jenis emosi dan ekspresi yang sesuai dan mulai menyusun dialog-dialog yang telah diseleksi agar sesuai dengan gagasannya. Materi yang terdapat didalam tahap improvisasi mulai di terapkan dan di eksplorkan kembali untuk kemudian dipilah-pilah bagian yang sekiranya tidak digunakan. Beberapa hal yang telah di seleksi untuk digunakan kemudian mulai dipraktekan oleh penyaji dan dipadukan dengan musik, *setting*, properti, serta kostum. Materi tersebut diharapkan dapat memberikan kesan, pesan, dan nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Evaluasi dilaukan ketika penyaji sudah melalui tahapan *running* adegan dari awal hingga akhir pertunjukan untuk mengetahui hasil pencapaian proses hingga terbentuknya suatu pertunjukan yang siap dipentaskan.

### a. *Running* atau *Run Through*

*Run Trough* bertujuan agar aktor dapat menakar emosi dan energi di sepanjang pementasan. Hal ini juga dilakukan dengan harapan setiap melakukan *runtrough* ingatan tentang peristiwa, situasi dan kondisi kejadian serta suasana permainan aktor terekam dalam memori masing-masing.

Proses *runtrough* ini dilalui dengan diskusi, transformasi pemahaman atas tim. Tahap ini merupakan tahap *finishing* atas kerja akhir, sehinga tidak membutuhkan proses latihan yang berarti, tetapi

merupakan tahapan untuk menemukan kekurangan-kekurangan kecil yang barangkali luput dari pembenahan pada saat evaluasi. Tahap ini lebih pada diskusi pemahaman terhadap proses yang dilakukan diluar proses latihan teknis. Pada tahap ini diawali dengan membaca ulang teks lalu dibedah kembali dan dari masing-masing *chip*, aktor dituntut untuk mengevaluasi hasil dari proses pencarian aktor dan sutradara. Pada akhirnya akan menemukan *General Repetisi* yakni, kesatuan, keutuhan, keselarasan dan keseimbangan dalam menciptakan kekaryaan atau pementasan.

#### b. Pementasan

Tahap pementasan merupakan tahap akhir dari sebuah proses sebagai barometer atas capaian dari keseluruhan proses dari awal hingga *finishing* atau *runtrough*. Tahap ini bukan merupakan tahap pembuktian atas kerja yang telah dilakukan, tetapi merupakan proses latihan dari perjalanan latihan “uji coba” sebagai bahan evaluasi atas kinerja aktor dan para tim dalam menciptakan sebuah karya pementasan teater. Tahap ini merupakan pola presentasi “uji coba” sehingga setiap latihan yang berkaitan dengan teknis penggarapan merupakan sistem uji coba untuk melihat dan mengukur perkembangan serta mencari kemungkinan dari gagasan yang akan di uji cobakan dalam tahapan pementasan berikutnya. Pementasan karya Tugas Akhir ini dilaksanakan hari Kamis, tanggal 20 Juni 2019 di Gedung Balckbox, prodi teater pada pukul 20.00 WIB.



### **BAB III**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Lakon berarti peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sebagai pemain. Suyatna Anirun mengatakan bahwa naskah lakon juga merupakan sumber ide-ide laku bagi seorang aktor, menyuplai kata-kata yang harus diucapkan oleh si aktor (1998:55). Analisis lakon merupakan proses penggalian informasi melalui naskah drama atau tokoh yang terdapat dalam naskah tersebut, untuk memperoleh kebenaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karakter tokoh oleh aktor. Berkaitan dengan tugas seorang aktor, maka untuk mengetahui karakter tokoh dalam sebuah naskah perlu dilakukan pemahaman tentang cerita yang terdapat dalam naskah, struktur naskah dan tekstur.

#### **A. Sinopsis**

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* menceritakan tentang seorang Lelaki dan Perempuan yang sudah lama hidup bersama dalam satu rumah. Mereka bukan pasangan suami-istri. Rumah mereka berada di perbatasan antara dua kubu yang sedang berperang. Setiap harinya mereka selalu mendengar suara bom meletus, suara senjata dan suara teriakan orang yang menjerit kesakitan. Ledakan bom yang paling keras berdentam menghantam gendang telinga, menggetarkan bangunan, meruntuhkan debu dan kotoran dari langit-langit ruangan. Setelah suara tembakan reda, mereka perlahan berbincang dan mendebatkan permasalahan tentang

hewan yang berbatok, bertubuh pendek, yaitu kura-kura dan bekicot. Perang semakin memanas, begitu juga dengan perdebatan mengenai kura-kura dan bekicot. Tokoh Perempuan meyakini bahwa kura-kura dan bekicot adalah binatang yang sama, sedangkan tokoh Lelaki berpendapat sebaliknya.

Dentuman bom menggelegar, seketika mereka berhenti lalu panik menyelamatkan diri. Setelah suara bom lenyap, mereka melanjutkan kembali pembahasan tentang kura-kura dan bekicot. Kedua tokoh ini tidak pernah akur dan tidak ada yang ingin mengalah. Para serdadu menghampiri rumah mereka lalu pergi. Kemudian mereka bertikai lagi saling mempertahankan kebenaran masing-masing mengenai siapa yang paling lambat diantara bintang kura-kura atau bekicot.

## **B. Analisis Struktur Naskah**

### **1. Tema**

Tema adalah dasar sebuah cerita atau pandangan hidup yang membangun gagasan utama dalam suatu karya sastra (Rusyana:1988). Soediro Satoto juga menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra baik terungkap secara tersirat maupun tersurat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik.

Sebelum menentukan tema maka perlu terlebih dahulu memaparkan beberapa pokok permasalahan yang berada dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*.

- a. Ketidaksamaan pendapat antara Lelaki dan Perempuan yang selalu memperdebatkan tentang Kura-kura dan Bekicot. Apakah Kura-kura dan Bekicot adalah binatang yang sama.
- b. Ketika suara bom meledak, Lelaki dan Perempuan saling melindungi dan bekerjasama saling mengawasi. Meski mereka tidak saling memahami satu sama lain.
- c. Lelaki dan Perempuan ingin keluar dari rumah, namun perang yang berada di luar membuat mereka terjebak dan terpaksa selalu tinggal dalam rumah.
- d. Lelaki dan Perempuan saling menyalahkan akan keadaan tetapi disisi lain juga saling menjaga.
- e. Kedua tokoh sama-sama memiliki latar belakang yang pedih dan pilu namun masih sempat menimbulkan kekonyolan disela-sela keadaan genting yang mereka hadapi.

Permasalahan yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan dengan tema yang tepat untuk naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco yaitu “waktu akan terus berputar, masa akan segera berlalu dengan atau tanpa kebersamaan dan perselisihan”.

Berikut ini adegan yang menggambarkan tentang tema dari naskah *Kura-kura dan Bekicot*.

Lelaki : Sssst, dengar dulu dong. Dengar dulu.

Perempuan : Apa yang harus aku dengarkan? Tujuh belas tahun aku mendengarkan kamu, tujuh belas tahun juga kau merampas rumah dan suamiku.

Lelaki : Sssst itu nggak ada hubungannya dengan persoalan ini

Perempuan : Sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan. Bekicot dan Kura – kura adalah binatang yang sama.

Lelaki : Bukan, tidak sama.

Perempuan : Iya, sama.

Lelaki : Semua orang bilang tidak sama.

Perempuan : Semua orang apa? Apakah kura-kura tidak punya batok? Ayo, jawab?

Lelaki : Lalu?!

Perempuan : Apakah bekicot juga punya rumah?

Lelaki : Iya, lalu

Perempuan : Apakah bekicot dan kura-kura tidak bisa masuk ke dalam batok mereka? Apakah bekicot atau kura-kura bukan seekor binatang yang lamban? Bukan seekor binatang berbadan pendek? Apakah mereka bukan sejenis binatang reptil?

Lelaki : Iya, lalu?

Perempuan : Lalu . . . . kan aku yang betul. Bukankah orang sering bilang. Huh, lamban seperti bekicot atau lamban seperti kura-kura, karena mereka sama-sama merangkak.

Lelaki : Sama sekali tidak.

Perempuan : Sama sekali tidak bagaimana ? kau bilang bekicot tidak merangkak ?

Lelaki : Ah, enggak.

Perempuan : Keras kepala! Coba terangkan kenapa ?

Lelaki : Karena . . . . .



Perempuan : Kura -kura di sebut bekicot, berjalan-jalan dengan rumah di atas punggungnya, rumah yang di buatnya sendiri.

Lelaki : Bekicot sejenis dengan siput. Siput adalah bekicot yang tidak punya rumah. Sedang kura -kura tidak sejenis atau sama dengan siput. Nah , jelas kan bahwa kau tidak betul.



Gambar 1. Adegan awal, dialog perempuan membahas tentang bekicot dan kura-kura.  
(foto: Pratama)



Gambar 2. Adegan perbincangan tentang kura-kura dan bekicot. (foto:Pratama)

## 2. Alur

Alur adalah struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Alur merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita harus berkaitan satu sama lain, seperti bagaimana suatu peristiwa berkaitan dengan peristiwa lainnya, lalu bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan di dalam cerita yang seluruhnya terkait dengan suatu kesatuan waktu. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* merupakan naskah absurd yang mempunyai alur *circle*. Alur *circle* (*Circular plot*) disebut juga alur bundar atau alur lingkaran, yakni alur yang tak jelas ujung pangkalnya, artinya cerita yang dimulai dari titik A akan kembali ke titik A (Soediro Satoto, 1993:53-54). Untuk mengetahui naskah ini mempunyai alur *circle* dapat melihat dialog sebagai berikut:

Perempuan : Mana hidup yang telah kau janjikan ! Ternyata suamiku sepuluh kali lebih muda dari pada kau, perayu! Dia tidak pernah membantah aku, binatang!

Lelaki : Aku membantah kau dengan tidak sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terus terang aku nggak setuju, dong. Aku ini pecinta kebenaran.

Perempuan : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada bedanya?

Lelaki : Sssst, dengar dulu dong. Dengar dulu.

Perempuan : Apa yang harus aku dengarkan? Tujuh belas tahun aku mendengarkan kamu, tujuh belas tahun juga kau merampas rumah dan suamiku.

Lelaki : Ssst itu nggak ada hubungannya dengan persoalan ini.

Perempuan : Sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan. Bekicot dan Kura – kura adalah binatang yang sama.

Lelaki : Bukan, tidak sama.



Gambar 3. Adegan awal  
Lelaki berada di atas bangunan.  
(foto:Pratama)



Gambar 4. Adegan terakhir  
Lelaki kembali ke atas bangunan.  
(foto:Pratama)

Dialog di atas adalah dialog awal naskah yang membicarakan tentang kebenaran masing-masing mengenai binatang kura-kura dan bekicot, kemudian dialog di bagian akhir mereka membicarakan tentang kebenaran mereka masing-masing mengenai binatang kura-kura dan bekicot. Adapun dialog di akhir sebagai berikut:

Perempuan : Kau lihat, kau dengar. Semua dimulai kembali dari nol. Kau pasti membantahku. Tapi aku yang benar.

Lelaki : Tidak. Kau salah.

Perempuan : Kau mau bilang bahwa kau tidak membantah aku.

Lelaki : Pokoknya semua tidak dimulai kembali.

Perempuan : Mana hidup yang kau janjikan! Ternyata suamiku dulu sepuluh kali lebih baik dari pada kau, perayu. Dia tidak pernah membantah aku. Binatang!

Lelaki : Aku membantah kau tidak dengan sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terang aku nggak setuju.

Perempuan : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada perbedaannya.

Lelaki : Sama sekali tidak ada. Sama sekali bukan binatang yang sama. *(Perempuan mendekat menampar lelaki).*

Perempuan : Kura-kura!

Lelaki : *(Balas menampar)* Bekicot!

*Mereka saling menampar. Dan seterusnya. Dan cahaya pun susut. Gelap.*



### 3. Penokohan

Menurut Dewojati (2010), unsur karakter yang terdapat dalam sebuah drama bisa disebut penokohan yang juga merupakan bahan yang paling aktif menggerakkan alur. Melalui penokohan, pengarang bisa mengungkapkan alasan yang logis terhadap tingkah laku tokoh. Akan tetapi dalam mengidentifikasi tokoh dalam naskah absurd tidak seperti pengidentifikasian tokoh dalam naskah konvensional pada umumnya, karena tidak semua tokoh dalam naskah absurd adalah nyata. Ionesco membentuk tokoh dan karakter dalam naskahnya sama sekali belum pernah hidup dalam dunia nyata melainkan hanya hidup di dalam pikiran penulis. Analisa tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto:

Tokoh Lelaki dan Perempuan adalah simbol atau gambaran sosok manusia yang tidak bisa menemukan solusi atas pertentangan antara mereka berdua diantara dua belah pihak yang sedang berperang. Peperangan yang terjadi memberikan dampak pada mereka, sehingga mereka hanya bisa bersembunyi di sebuah rumah. Tekanan keadaan, keterpurukan, kebosanan dan penurunan mental pun terjadi antara Lelaki dan Perempuan, hingga menimbulkan percetakan.



Gambar 5. Tokoh Lelaki.  
(foto:Pratama)



Gambar 6. Tokoh Perempuan  
(foto: Pratama)

Perempuan adalah nama tokoh dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot*. Karakter tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* digambarkan sebagai sosok manusia yang tidak mau mengalah, egois, sensitif, ingin menonjol dan diakui, lembut, rapuh dan ingin diperhatikan. Perempuan ini dulu memiliki suami namun sudah berpisah dan akhirnya tinggal (terjebak) bersama dengan tokoh Lelaki. Perempuan selalu uring-uringan karena perasaannya yang lebih peka dan sensitif, selalu menuntut dan menagih janji yang ia terima dari si Lelaki karena tidak kunjung ditepati. Hal ini diwujudkan dalam dialog :

Perempuan : Mana hidup yang telah kau janjikan ! Ternyata suamiku sepuluh kali lebih muda dari pada kau, perayu! Dia tidak pernah membantah aku, binatang!

Lelaki : Aku membantah kau dengan tidak sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terus terang aku nggak setuju, dong. Aku ini pecinta kebenaran.

Perempuan : Apa yang harus aku dengarkan? Tujuh belas tahun aku mendengarkan kamu, tujuh belas tahun juga kau merampas rumah dan suamiku.

Lelaki : Ssst itu nggak ada hubungannya dengan persoalan ini.



Gambar 7. Adegan awal  
dengan dialog perempuan menagih janji.  
(foto:Pratama)

Perempuan memang sering berperasangka, karena hatinya mudah terluka, terwujud dari dialog berikut ini :

Lelaki : Perbedaannya adalah . . . adalah . . . . adalah tidak penting karena. Toh, tidak akan ada yang mau mengakuinya. Di samping aku sendiri terlalu capek. Aku sudah menjelaskan semuanya tadi. Segan aku mengulanginya kembali. Bosan!

Perempuan : Kau tidak mau menerangkannya karena kau tidak mempunyai bukti - bukti, karena memang tidak punya, kalau kau beritikad baik, maka kau akan mengakui itu semua. Tapi kalau kau beritikad jelek . . . ah, kau memang selalu beritikad jelek.

Lelaki : Aku tahu sejak hari pertama kita berkenalan. Sangat terlambat memang, sejak hari pertama itu aku mengerti bahwa kita tidak pernah saling mengerti.

Perempuan : Harusnya kau membiarkan aku kembali ke suamiku, cinta kasihku. Harusnya kau mengatakan padaku. Membiarkan diriku kembali pada kewajiban-kewajibanku. Kewajiban yang merupakan kebahagiaan sepanjang masa, setiap waktu, siang dan malam.



- Lelaki : Siapa yang memaksa kau.
- Perempuan : Kau! Perayu! Tujuh belas tahun yang lalu. Aku sudah lupa apa yang terjadi saat itu. Yah, kutinggalkan anak-anakku. Oh aku belum punya anak. Tapi aku bisa punya anak kalau aku mau. Aku bisa mempunyai anak laki-laki yang banyak, yang selalu mengelilingiku, yang akan melarangku mengikuti kau. Tujuh belas tahun yang lalu.
- Lelaki : Aaaaah. Masih ada tujuh belas tahun lagi kan. Sesudah tujuh belas tahun yang akan datang, mesin di dalam perutmu akan mulai bekerja.
- Perempuan : Karena kau tidak mau mengakui kenyataan - kenyataan. Siput mempunyai rumah yang tersembunyi. Begitu juga bekicot dan begitu juga kura-kura.
- Lelaki : (*diam*). Aku juga telah meninggalkan istriku. Sampai-sampai . . . ini betulan lho. Aku telah menceraikannya. Cuma menghibur diri sendiri kalau orang bilang bahwa perceraian dialami juga oleh beribu-beribu orang. Seharusnya jangan bercerai. Jika aku tidak kawin aku mungkin tidak akan bercerai. Tidak pernah mungkin.
- Perempuan : Iya sama memang aku tidak pernah, soalnya kau kan tidak cukup mampu melakukan apa saja. Tapi bagiku, kau tidak mampu berbuat apa-apa.dimanapun.
- Lelaki : Hidup dengan masa depan tidak pernah hidup hanya hidup, tanpa masa depan, sama sekali tidak pernah.
- Perempuan : Ada banyak orang yang mendapat keuntungan, orang-orang yang beruntung, orang-orang yang tak beruntung tidak akan mendapat keuntungan.
- Lelaki : Wah aku kepanasan.
- Perempuan : Aku kedinginan. Bukan waktunya untuk kepanasan.

Lelaki : Nah, lihat. Sekarang kita tidak saling mendengarkan. Tidak akan pernah saling mendengarkan. Aku mau buka jendela.



Gambar 8. Adegan perempuan mencegah membuka jendela.  
(foto:Pratama)

Kejenuhan melanda mereka setelah bertahun-tahun mengalami keterpurukan, tokoh Perempuan merasa sangat bosan dan semakin sensitif, mudah marah berada dalam rumah dan tidak bisa keluar sama sekali dari situasi yang semakin rumit karena selalu bertengkar dengan tokoh Lelaki. Kekecewaan bertambah karena merasa dibohongi dan tidak dihiraukan. Seperti dialog berikut:

Perempuan : (pause) Kau pikir, kau yang paling cerdas di antara semuanya, tapi aku juga berpikir, bahwa suatu hari aku pasti gila. Tapi itu bohong. Selama ini aku selalu pura-pura memikirkan kau, karena kau telah merayuku, padahal sebetulnya kau bodoh.

Lelaki : Kau yang bodoh.

Perempuan : Kau yang bodoh dasar perayu.

Lelaki : Jangan menghina, jangan panggil lagi aku perayu, dasar tak tak tahu malu.

Perempuan : Aku tidak menghina. Aku Cuma memberikan kau merek.

Lelaki : Aku juga akan memberikan merek. Aku akan membedaki pipi kau. (*menempeleng keras-keras*)

Perempuan : Bangsat. Bandot. Perayu.

Lelaki : Awas . . . hati – hati kau . . . !

Perempuan : Don Yuan! (*menempeleng keras-keras*)



Gambar 9. Adegan Lelaki membedaki Perempuan  
(foto: Pratama)

Lelaki : Mereka saling mengintai. Banyak sekali kepala-kepala mereka, disudut-sudut dan diujung-ujung jalan. Kita belum pernah berjalan-jalan. Belum bisa keluar rumah. Kita tunda diskusi ini sampai besok.

Perempuan : Enaknya. Kesempatan baik untuk menunda, ya?

Lelaki : Begitulah.

Perempuan : Teruskan. Teruskan kalau bukan angin ribut, maka adalah impian tentang rel-rel kereta api. Kalau bukan

demam, maka adalah perang. Ah, alangkah gampang. Apakah ujung waktu itu ada? Kita sudah tau apa yang terjadi diujung waktu.

Lelaki : Granat. Mereka menyerang dengan granat

Lelaki : Kau kan yang memilih.

Perempuan : Huh, pembual.

Lelaki : Memangnya tidak ingat atau memang sengaja lupa? Kaukan kepingin rumah ini untuk keindahan masa dengan.

Perempuan : Kau membual. Kita tidak pernah punya gagasan.



Gambar 10. Adegan lelaki mengintip keadaan di luar.  
(foto:Pratama)

Sosok perempuan juga menaruh perhatian, meski sering mengejek dan terkesan menyepelkan Lelaki, tapi perempuan punya perasaan yang berbeda karena secara naluri ingin didampingi dan dilindungi. Seperti dialog berikut :

Perempuan : Jangan lama-lama di jendela, nanti kau ditembak mereka.



- Lelaki : (*menutup jendela*) ah, terlalu jauh.
- Perempuan : Mereka sudah pergi?
- Lelaki : Biar kulihat.
- Perempuan : Jangan di buka! (*lelaki membuka jendela*) kenapa mereka pergi ? coba jawab. Tutuplah jendela. Dingin (*lelaki menutup jendela*) kita bisa sesak nafas.
- Lelaki : Kita tidak bisa meramalkannya . . .
- Perempuan : Nah, kau telah mengenalinya kembali. Kaulah yang memilih rumah ini.
- Lelaki : Pokoknya kita bisa bersembunyi.
- Perempuan : Mereka tidak akan berpikir untuk datang mencari kita.
- Lelaki : Sebabnya?
- Perempuan : Mereka tidak pernah bisa membayangkan bahwa orang-orang seperti kita atau bukan seperti kita, menjalani hidupnya seperti binatang.
- Perempuan : (*pause*) Aku kepingin tenang.
- Lelaki : Aku juga kepingin tenang.
- Perempuan : Aku juga. Tapi sama kamu. (*Reruntuhan yang lain jatuh ke lantai*). Nah, tuhkan tidak mungkin kalau tidak sama kamu.

Keadaan genting dalam situasi perang membuat tokoh Perempuan ingin segera bebas dari situasi, ingin diperhatikan karena merasa sangat tertekan dan lelah. Sifatnya yang kadang menjengkelkan sesungguhnya menginginkan sebuah perhatian yang menenangkan dalam situasi perang genting yang tidak tahu kapan saja bisa mengancam nyawa mereka. Sebagai seorang Perempuan yang memiliki rasa iba, *mood* dan perasaan

yang mudah berubah-ubah, suka menyuruh-nyuruh, menuntut, dan membandingkan karena selalu ingin terlihat lebih kuat dan tegar. Pada dasarnya Perempuan memang lebih suka jika diperhatikan. Seperti dialog berikut :

Lelaki : Belum selesai juga kau berdandan lagi?? Kau sudah cukup cantik. Tidak bisa lagi kau cantik dari sekarang.

Perempuan : Ala, aku melangkah melewati waktuku. Aku mempercantik untuk hari esok.



Gambar 11. Adegan Perempuan berdandan.  
(foto: Pratama)

Perempuan : Kau ini maunya pergi saja. Aku tidak melarang kau keluar. Silahkan keluar. Hiruplah udara segar. Gunakanlah kesempatan untuk berkhayal tentang hidup yang lain. Silahkan kalau ada sesuatu kehidupan yang lain.

Lelaki : Kesempatan buruk, ah. Hari hujan, bisa-bisa aku membeku.

Perempuan : Nah, itu, kan bukan aku yang kedinginan.

Lelaki : Sekarang memang aku. Punggungku dingin. Biasa, penyakit.

Perempuan : Kau memang penyakitan. Kenyataan. Aku dong sehat. Kepanasan itu bukan penyakitku. Lihatlah hidup yang kujalani. Lihatlah aku, lihatlah betapa aku bahagia dengan segala apa yang ada di sini. *(menunjuk jendela dan lemari dekat pintu).*

Lelaki : Kau bicara tanpa otak, kau jangan berpura-pura bahwa akulah yang bertanggung jawab atas peristiwa akibat kemarahan dunia ini.

Perempuan : Kau tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi. Atur sajalah segala-galanya supaya hal itu tidak sampai terjadi ketika kita ada di sana. Kau ini contoh orang yang kurang beruntung.



Gambar 12. Adegan Perempuan memijat Lelaki.  
(foto: Pratama)

Perempuan tidak mau disalahkan dan dipandang lebih rendah dari Lelaki. Tergambar dari dialog berikut, yang sebelumnya diawali dengan adegan Perempuan memindahkan kasur untuk menutupi sisi jendela :



Gambar 13. Adegan Perempuan memindahkan kasur.  
(foto:Pratama)

Perempuan : Salah kau, kenapa tidak memesan dua kasur sekaligus. Lakiku yang kutinggalkan punya banyak sekali kasur. Tidak pernah kekurangan seperti sekarang.

Lelaki : Tukang kasur sih, itu juga itu juga kasurnya orang lain. Kau kurang cerdas.

Perempuan : Cukup cerdas dalam keadaan yang sama.

Lelaki : Dalam keadaan yang lain tidak cerdas, wahai bu pandir. Oh, alangkah lucunya rumah kau, penuh kasur di mana-mana.

Perempuan : Tapi dia bukan tukang kasur biasa. Dia tukang kasur pengalaman. Yang melakukan tugasnya hanya karena kecintaannya pada seni. Sedang kau apa yang kau lakukan demi cinta kau kepadaku?

Lelaki : Ah, bosan.

Perempuan : Lho, bukan pekerjaan yang berat kan ?

Lelaki : Iya, bukan pekerjaan yang berat.

Perempuan : Memangnya bikin kamu capek? Dasar pemalas. *(Suara ribut lagi, pintu kanan roboh. Asap)*



Perempuan selalu ingin diakui dan merasa berguna, terlihat jelas dengan dialog berikut:

Perempuan : Ada yang mengantar mereka.

Lelaki : Mereka naik ke tingkat atas.

Perempuan : Mereka turun.

Lelaki : Tidak, mereka naik.

Perempuan : Mereka turun.

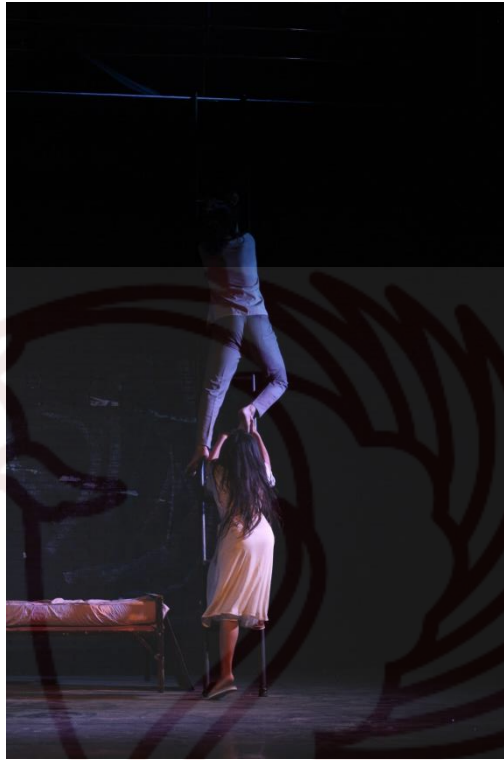
Lelaki : Tidak, naik.

Perempuan : Aku bilang turun.

Lelaki : Naik. Kau memang ingin menang sendiri. Aku bilang naik.

Perempuan : Turun, kau tidak bisa menafsirkan bunyi itu akibat rasa takut.

Lelaki : Naik atau turun, barangkali betul. Lain kali, mereka akan mendatangi kita.



Gambar 14.  
Adegan Lelaki berlari ke atas,  
ditahan oleh Perempuan.  
(foto: Pratama)

Perempuan : Mari kita berjaga-jaga. Lemari! Letakkan di depan pintu. Kau bilang kau punya banyak gagasan.

Lelaki : Aku tidak bilang begitu.

Perempuan : Hayo, lemari pindahkan lemari (*mereka memindahkan lemari dari sebelah kanan ke sebelah kiri*) Nah, kan lebih aman.

Lelaki : Iya aman, kalau kau bilang aman kau tak tau lagi apa yang kau katakan.

Perempuan : Sudah tentu. Karena dengan kau, orang tak bisa bilang bahwa dirinya merasa tenang, aman. Tak pernah merasa tenang sih sama kau.



Gambar 15.  
Adegan Perempuan memindahkan lemari.  
(foto: Pratama)

Perempuan suka menghayalkan kehidupan masa depan, berandai-andai dan suka dengan mimpi-mimpi. Perempuan suka menaruh harapan. Diperkuat dengan dialog ini :

Perempuan : *(pause)* Dulu aku melihat anak-anakku mendewasa. Aku tinggal di sebuah istana indah, penuh dengan permata dan rangkaian bunga. Aku akan mengalaminya, dulu. Mengalami apa? Akan jadi apa aku sekarang?



Gambar 16. Adegan berkhayal tentang masa kecil.  
(foto:Pratama)

Perempuan : Ah, aku sudah bosan dengan khayalanmu tentang objektivitas. *(Pause)* Ketika aku masih kecil, aku adalah seorang kanak-kanak. Anak-anak yang seumur denganku juga masih kecil. Ada anak lelaki dan ada anak perempuan . kami semua tidak sama tinggi. Ada anak kecil, ada anak besar. Ada yang hitam rambutnya. Kami belajar membaca, menulis, berhitung. Kami sama-sama belajar di sekolah. Tapi ada juga yang belajar di rumah saja. Tidak jauh dari rumah kami, terdapat sebuah danau yang banyak ikannya. Ikan-ikan hidup dalam air. Tidak seperti kita. Kita tidak bisa hidup dalam air, baik ketika masih kecil maupun ketika sudah besar. Kenapa tidak bisa?

Lelaki : Sebuah pelangi, dua buah pelangi, tiga buah pelangi. . .

Perempuan : Ini semua kelicikan-kelicikan!





Gambar 17. Adegan Lelaki menggambarkan khayalannya.  
(foto: Pratama)

#### 4. *Setting*

*Setting* atau latar tempat adalah tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi. *Setting* merupakan pendukung cerita atau bagian informasi selain latar belakang, penilaian dan iringan yang terjadi secara bersamaan, sehingga pesan pada cerita dalam naskah dapat tersampaikan pada penonton secara komunikatif. *Setting* terdiri dari tiga aspek yakni, aspek tempat, aspek ruang dan waktu. *Setting* cerita dari naskah *Kura-kura dan Bekicot* ialah berikut ini :

a. Aspek Tempat

*Setting* tempat adalah rancangan tempat dimana terdapat peristiwa yang terjadi dalam sebuah lakon. *Setting* tempat dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* tidak dapat diidentifikasi dengan jelas karena keterangan tempat yang terdapat dalam naskah tidak dijelaskan dengan gamblang. Peristiwa dalam naskah ini adalah peristiwa perang yang kemungkinan besar terjadi dimana saja dan kapan saja. Penyaji merancang *setting* tempat pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* berada dalam sebuah rumah yang sudah runtuh dan porak poranda akibat perang akibat perang dunia ke dua dengan kultur yang sesuai dengan wilayah negara Indonesia. Hal berikut tergambar pada bentuk properti yang digunakan dalam *setting* yang dibangun.

b. Aspek Ruang

Ruang yang dipilih untuk pementasan *Kura-kura dan Bekicot* adalah ruang dalam sebuah rumah yang menjadi penggambaran tempat yang terbatas, tempat berlindung dan tinggal. Disimbolkan sebagai cangkang atau batok binatang kura-kura dan bekicot yang tidak bisa keluar dari batoknya, sama halnya dengan kedua tokoh yaitu Lelaki dan Perempuan.

Pemahaman ruang dan batas-batas keaktoran menjadi penting, hal ini bertujuan memberikan pemahaman kepada aktor tentang properti dan ruang yang digunakan dalam proses pertunjukan penciptaan karya pemeranan tokoh dalam naskah lakon *Kura-kura dan Bekicot*. Seorang aktor harus memahami dan menyatu dengan propertinya. Properti tidak

hanya sebagai tempelan atau pendukung *setting* saja. Properti diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni properti yang bersentuhan langsung dengan aktor dan properti yang menjadi latar sebuah adegan atau sebagai *setting*.



Gambar 18. Rancangan setting bangunan.  
(Foto:Pratama)

Permainan aktor di beberapa adegan akan menggunakan spirit kura-kura dan bekicot dengan meniru sifat dan karakternya. Penyikapan terhadap artistik yang dihadirkan akan berbeda seperti lainnya contohnya kursi tidak hanya sebagai tempat duduk, meja tidak hanya tempat menaruh barang atau perabot, lemari tidak hanya untuk perkakas rumah tangga, ranjang tidak hanya untuk tempat tidur melainkan tempat persembunyian oleh tokoh.

#### c. Aspek Waktu

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* dituliskan pada tahun 1962 ketika Perang Dunia II. Penyaji menyesuaikan peristiwa yang terjadi dalam naskah dengan peristiwa yang relevan dengan keadaan di Indonesia, yaitu marak terjadi kerusuhan, sengketa,

terbentuknya kubu-kubu yang saling serang secara ideologi, baku hantam antar sesama dan banyak lagi. Keadaan yang demikian membuat orang tidak bisa mendapat ketenangan akibat terjadinya perang antar sesama masyarakat, keinginan untuk berkuasa, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat bahwa seluruh dialog- dialog tokoh banyak membicarakan tentang perang. Identifikasi ini diperkuat oleh dialog sebagai berikut :

- Lelaki : *(Pause)* Mereka tidak berdemonstrasi lagi.
- Perempuan : Mereka menyanyikan lagu kemenangan.
- Lelaki : Mereka menang.
- Perempuan : Mereka memenangkan apa?
- Lelaki : Mana ku tahu. Perang barangkali.
- Perempuan : Siapa yang menang?
- Lelaki : Mereka yang tidak kalah.
- Perempuan : Siapa yang kalah?
- Lelaki : Mereka yang tidak menang.
- Perempuan : Aku merasa ragu.
- Lelaki : Katanya kau lebih logis.
- Perempuan : Dan mereka yang tidak menang, apa yang mereka kerjakan?
- Lelaki : Mati atau menangis.
- Perempuan : Kenapa menangis?
- Lelaki : Karena mereka menyesal. Mereka bersalah.



Perempuan : Bersalah apa?

Lelaki : Bersalah karena tidak menang.

Perempuan : Dan mereka menang?

Lelaki : Mereka benar.

Perempuan : Kalau di antara mereka tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah?

Lelaki : Itu namanya perdamaian abadi.

Perempuan : Kalau begitu tak ada lagi bahaya.

Lelaki : Kau tak usah ketakutan lagi.

Perempuan : Kau tak usah ketakutan, kau gemetaran.

Lelaki : Iya, tapi tak sehebat kau.

Perempuan : Tapi takutku lebih sedikit daripada kau.



Gambar 19. Adegan perebatan tentang demonstrasi.  
(foto : Pratama)



Gambar 20. Adegan perebatan pemenang perang.  
(foto : Pratama)

### C. Analisis Tekstur Lakon

Tekstur Lakon adalah unsur-unsur dalam lakon yang menjadi pijakan dalam penyusunan desain pementasan. Tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, suasana, dan *spectacle*. Tekstur dalam drama adalah sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat atau penonton. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasakan lewat pengalaman visual dan suasana (Kernodle, 1967: 345).

#### 1. Suasana (*Atmosfer*)

Suasana merupakan keadaan yang terjadi dalam sebuah cerita yang harus meyakinkan penonton bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam naskah ini benar-benar terjadi sehingga suasana terbangun dengan

baik. Suasana dapat dirasakan melalui dialog dan *spectacle*. Suasana dikomunikasikan secara langsung kepada penonton melalui ritme, gerak dan dialog aktor, serta perubahan intensitas pencahayaan (Kernodle, 1967: 357). Bakdi Sumanto mengatakan bahwa pada dasarnya lakon absurd memiliki nada dasar suasana mencekam (2001:151). Naskah *Kura-kura dan Bekicot* mempunyai suasana yang miris namun terlihat sebagai suatu hal yang ironis.

Ketika pertunjukan dimulai penonton akan disuguhkan dengan suasana yang menegangkan dan mencekam. Kedua tokoh yang berada di dalam rumah dalam kondisi terancam mulai berdialog karena perbedaan pendapat dan semakin keras suara mereka, tiba-tiba suara bom mengagetkan mereka dan langsung berlindung menghindari ancaman. Penonton akan merasakan suasana yang menegangkan karena ketika bom yang mengagetkan mereka malah saling melindungi dan berhenti bertengkar.



Gambar 21. Adegan pertengkar 1.  
(Foto: Pratama, 2019)



Gambar 22. adegan pertenggaran 2.  
(foto:Pratama)



Gambar 23. Adegan Lelaki melindungi Perempuan.  
(foto:Pratama)

Peralihan dalam permainan aktor sangat kompleks dengan perubahan-perubahan ekspresi dan mood yang sangat cepat, menggambarkan keadaan manusia ketika berada dalam situasi yang genting dan penuh tekanan, ketakutan dan selalu merasa was-was. Suasana yang dihadirkan bukan hanya ketegangan, tetapi penonton juga akan merasakan suasana haru, iba dan miris ketika kedua tokoh tidak bisa melakukan tindakan apapun dan hanya bisa bersembunyi di dalam



rumah. Kesedihan pun akan dialami penonton ketika kedua tokoh menceritakan tentang istri dan suami kedua tokoh serta angan-angan tentang anak.



Gambar 24. Adegan yang menceritakan tentang angan-angan.  
(Foto: Pratama, 2019)

Suasana absurd juga akan dirasakan penonton ketika Si Perempuan meneriakan ada sebuah granat di rumah mereka. Si Perempuan menyuruh Lelaki menemukan granat itu. Segera si Perempuan memberitahu Lelaki jika ada granat dibawah ranjang dan berlingkung, takut-takut jika celaka. Lelaki kaget dan segera mencari granat, ia lalu melemparkan granat keluar dan meledak setelah di luar rumah.



Gambar 25. Adegan mencari Granat.  
(Foto : Pratama, 2019)

Kehadiran tokoh serdadu yang meneriaki dari luar rumah juga akan membuat suasana absurd untuk kedua tokoh tersebut yang mempertanyakan tentang Mariyah akan tetapi kedua tokoh tidak menghiraukannya. Akhirnya para serdadu pergi dari rumah mereka. Pada akhir cerita penonton akan merasakan suasana yang membingungkan karena kedua tokoh akan membahas Kura-kura dan Bekicot dan saling bersikukuh dengan argumennya masing-masing tidak mau kalah, peristiwa ini sama dengan awal pertunjukan ketika dimulai.

## 2. Dialog

Dialog merupakan bagian tekstur terpenting dalam drama. Tekstur drama dibangun oleh dialog. Tekstur drama tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam dialog (Kernodle, 1967: 355). Dialog dalam lakon merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual (Dewojati, 2003: 54). Dialog menjadikan teks tertulis menjadi terdengar dan perwatakan tokoh menampakkan diri.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pencapaian seorang aktor. Aktor harus mampu mengendalikan besar kecilnya suara yang akan di keluarkan, dan sadar akan kebutuhan pertunjukan. Berdialog di atas panggung memerlukan *power* yang lebih untuk dapat membangun karakter tokoh yang apik. Seorang aktor yang baik adalah aktor yang dapat mengontrol pengucapan kata-kata atau dialog yang ada dalam naskah lakon dengan baik, ketepatan pengucapan dialog, pengaturan intonasi dengan baik. Kemampuan ini sangat menunjang sebuah pertunjukan dan menarik penonton agar bisa merasakan emosi dari dialog yang disampaikan oleh tokoh yaitu sedih, senang, marah, jengkel dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung dengan kondisi tubuh yang baik pula.

### 3. *Spectacle*

*Spectacle* merupakan aspek-aspek visual sebuah lakon dalam sebuah pertunjukan teater *spectacle* adalah hal yang terjadi di luar dugaan penonton atau kejutan pada pementasan yang dapat mempengaruhi emosi penonton untuk merasa sedih, haru, bahagia dan bahkan syok. Kejutan akan memancing perasaan penonton untuk menduga dan memiliki prasangka yang tidak pasti. Pertunjukan *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto yang penyaji garap dengan gaya absurd dimana banyak terdapat kejutan-kejutan peristiwa dan rangkaian cerita yang ironis. Bentuk pertunjukan tragedi sangat mendukung pada sajian karya ini karena pada penyampaian pesan peristiwa dirasa akan

lebih mengena pada sasaran penyampaian pesan. Pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* terdapat beberapa *spectacle* yaitu sebagai berikut:

- a. Pada adegan awal, sebelum layar dibuka terdengar suara gemuruh, suara pesawat dan bom meledak yang membuat keadaan mencekam. Penonton akan mendapatkan kejutan-kejutan suara bom yang sangat jauh dan penonton akan dikejutkan oleh suara bom yang semakin dekat bersamaan dengan deru mesin pesawat yang seolah melintas di atas kepala.
- b. Ketika mulai berdialog dengan kecepatan semakin keras dan lantang tiba-tiba suara bom yang sangat dahsyat mengagetkan mereka hingga terpelanting dan menimbulkan getaran pada bangunan tempat berlindung. Suara bom yang dahsyat itu juga adalah spektakel agar penonton juga ikut kaget dan merasakan apa yang dirasakan oleh kedua aktor di atas panggung.
- c. Ketika reruntuhan bangunan jatuh ke lantai rumah mereka, penonton juga akan merasakan ketakutan dan ketegangan, akan tetapi kedua tokoh tidak tertimpa oleh reruntuhan rumah. Penggunaan setting artistik dengan menggunakan latar sebuah rumah yang penuh dengan tumpukan runtuh bangunan dan beberapa perabotan rumah tangga yang sudah tidak begitu baik kondisinya, yang mendukung suasana dalam peristiwa pementasan.



#### D.DESKRIPSI SAJIAN

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* merupakan naskah yang menceritakan kisah Perempuan dan Lelaki dalam masa perang dunia yang selalui bertikai dan beradu argumen. Keterkaitan antar kisah dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* dengan realitas yang dialami oleh penyaji ialah peran dan posisi seorang Perempuan dari masa ke masa tidak banyak mengalami perubahan. Melalui naskah *Kura-kura dan bekicot* karya Eugene Ionesco penyaji akan mengutarakan kegelisahannya. Digarap dengan konsep gaya pemeranan tokoh realis dengan bentuk pertunjukan tragedi komedi yang dibungkus dengan gaya absurd menjadikan pertunjukan karya tugas akhir ini menarik dan berhasil menjadi media berbicara sebuah gagasan dan kegelisahan.

Pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco sebagai karya tugas akhir pemeranan tokoh digarap dengan metode pendekatan akting realis dan gaya absurd serta bentuk pementasan tragedi komedi. Pertunjukan ini diawali dengan teknik muncul kedua tokoh yang sedang melakukan kegiatannya masing-masing. Tokoh Perempuan asyik dengan riasan dirinya dan sibuk berbenah diri sedang tokoh Lelaki sibuk dengan alat-alat pertukangannya dan membenahi perabotan yang rusak. Efek bunyi musik ledakan terdengar sayup-sayup. Suara ledakan dan teriakan semakin lama semakin mendekat, membuat kedua tokoh terkejut dan bergegas menyelesaikan kegiatannya masing-masing. Si Lelaki gemetar ketakutan dan panik, sedang Perempuan tetap waspada dan sigap terhadap keadaan yang bisa saja secara tiba-tiba membahayakan keadaan mereka berdua.

Bunyi-bunyi ledakan mereda, dimulailah dialog perdebatan kedua tokoh dengan bahasan perihal perbedaan kura-kura dan bekicot. Tak mau kalah si Lelaki selalu mengelak dalam perdebatan, hingga sampai pada khayalannya tentang kehidupan pahit yang dilaluinya. Si Perempuan pun mulai mengutarakan kepiluannya, berharap mendapat perhatian dan simpati dari Lelaki, argumennya justru selalu dibantah dan diejek oleh si Lelaki.

Penggunaan efek musik yang mendukung suasana dan *setting* dalam pementasan disesuaikan dengan *sound effect* di era PD II. Alunan musik sebagai pendukung peristiwa dibuat seolah-olah nyata, sehingga mampu membawa penonton ikut merasakan keadaan genting, sedih maupun ironis yang disajikan dalam pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot*.

Konsep tata artistik dibuat sederhana namun tak seadanya yang ditekankan dalam penataan artistik dengan memperhatikan detail dalam penggarapan *setting*. Pemilihan material untuk keperluan membuat *setting*, menggunakan karton dan beberapa kayu bekas untuk membuat set dinding dengan triplek atau sketsel seperti yang biasa digunakan untuk membuat *setting* dinding. Eksplorasi pewarnaan dengan cat yang dicampur lem dan tempelan kertas karton, koran dan karung semen, sehingga menghasilkan kesan bangunan tua yang sedikit kumuh karena efek reruntuhan lengkap dengan detail cat dan tembok yang memudar.

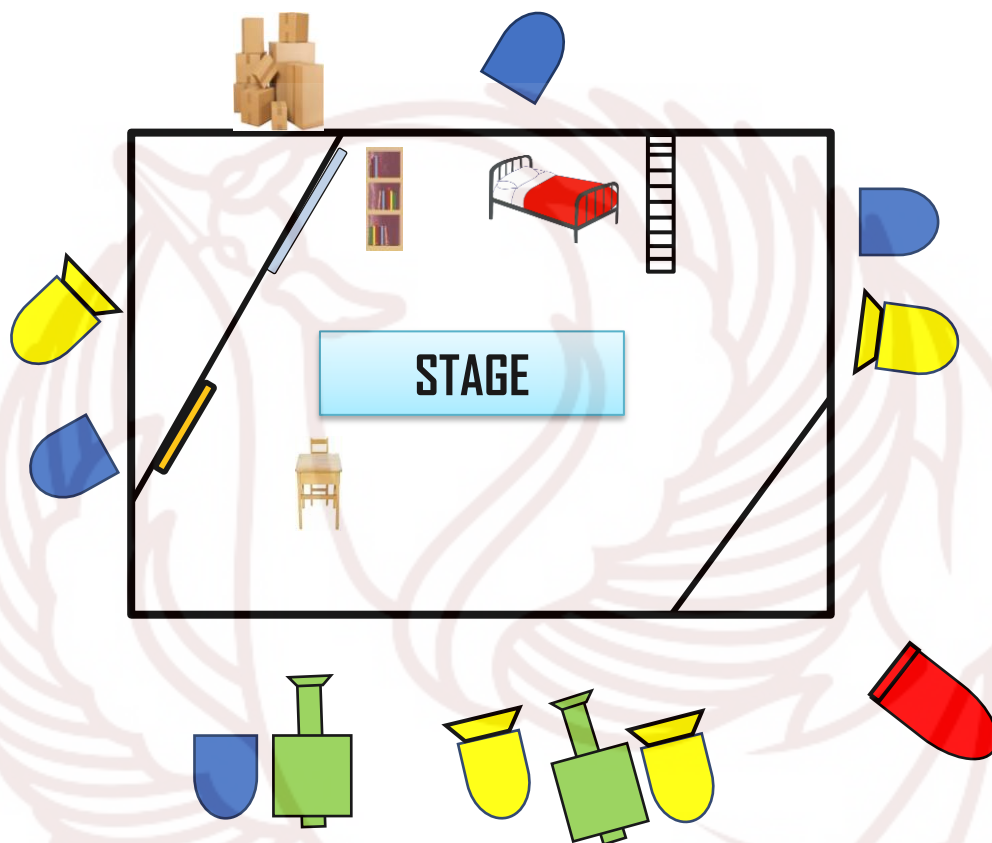
Tim artistik dan *lighting* juga memperhatikan pencahayaan sampai pada efek cahaya yang melewati jendela dan pintu serta pencahayaan untuk *effect* pada tumpukan bangunan di bagian atas. Penggunaan cahaya natural lebih dominan, yakni warna kuning dan putih dari awal adegan

hingga akhir adegan. Pencahayaan natural mendukung suasana pada adegan realis, seperti ketika peristiwa jatuhnya bom dan suara tembakan atau pada saat kedua tokoh berdebat. Keperluan permainan lampu untuk pencahayaan tidak terlalu banyak menggunakan warna-warna mencolok. Pencahayaan ketika adegan berubah dan terlepas dari realis, akan digunakan lampu dengan cahaya semburat warna biru tipis sebagai pendukung suasana, seperti pada adegan berkhayal atau angan-angan tokoh Perempuan berikut :


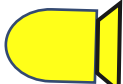
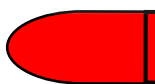

Perempuan : Kau! Perayu! Tujuh belas tahun yang lalu. Aku sudah lupa apa yang terjadi saat itu. Yah, kutinggalkan anak-anakku. Oh aku belum punya anak. Tapi aku bisa punya anak kalau aku mau. Aku bisa mempunyai anak laki-laki yang banyak, yang selalu mengelilingiku, yang akan melarangku mengikuti kau. Tujuh belas tahun yang lalu.

Pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco memiliki alur linier atau berputar. Diwujudkan dengan adegan pertama dan adegan akhir yang menggunakan dialog yang sama.

## PLOT LAMPU



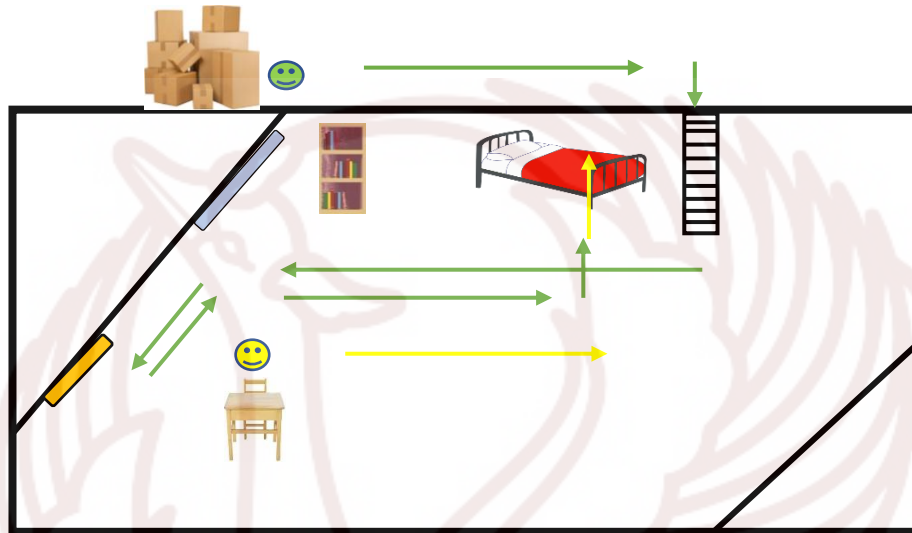
### KETERANGAN:

-  = PAR LED '54'
-  = PAR LED FRESNEL
-  = PAR CAN '64'
-  = PAR '38'



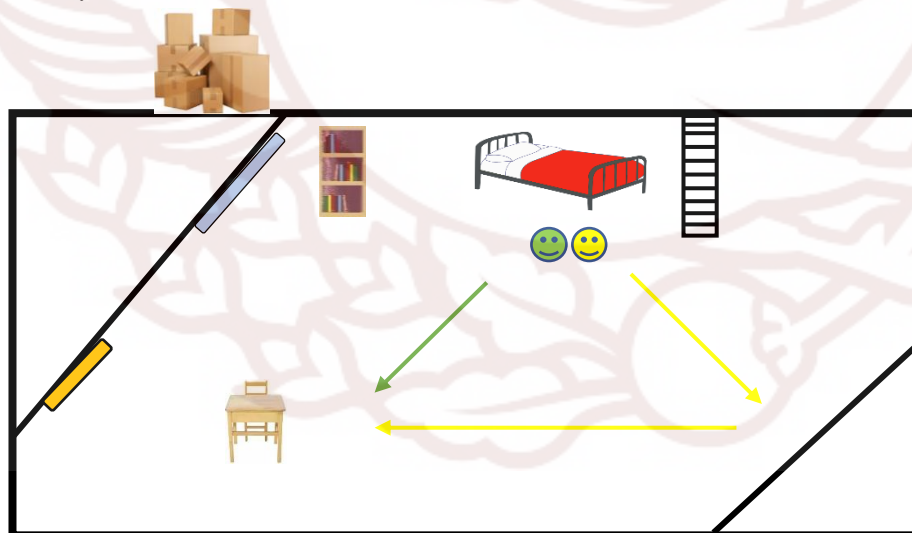
### E. BLOCKING

1.



Adegan awal teknik muncul dengan musik dan perpindahan *blocking* kedua tokoh.

2.



Mulai dialog tokoh Perempuan.

1. **Perempuan** : Mana hidup yang telah kau janjikan ! Ternyata suamiku sepuluh kali lebih muda dari pada kau, perayu! Dia tidak pernah membantah aku, binatang!

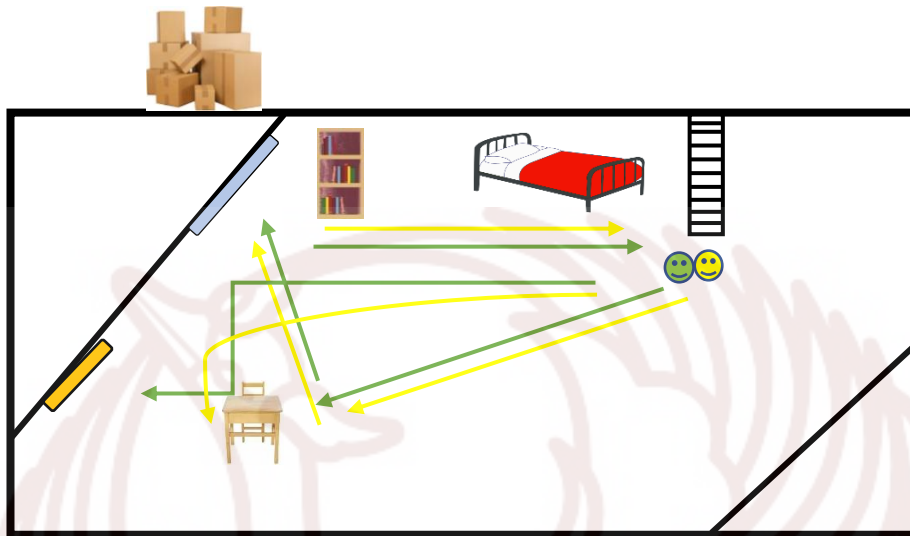
2. **Lelaki** : Aku membantah kau dengan tidak sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terus terang aku nggak setuju, dong. Aku ini pecinta kebenaran.
3. **Perempuan** : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada bedanya?
4. **Lelaki** : Sssst, dengar dulu dong. Dengar dulu.
5. **Perempuan** : Apa yang harus aku dengarkan? Tujuh belas tahun aku mendengarkan kamu, tujuh belas tahun juga kau merampas rumah dan suamiku.
6. **Lelaki** : Sssst itu nggak ada hubungannya dengan persoalan ini
7. **Perempuan** : Sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan. Bekicot dan Kura – kura adalah binatang yang sama.
8. **Lelaki** : Bukan, tidak sama.
9. **Perempuan** : Iya, sama.
10. **Lelaki** : Semua orang bilang tidak sama.
11. **Perempuan** : Semua orang apa? Apakah kura-kura tidak punya batok? Ayo, jawab?
12. **Lelaki** : Lalu?!
13. **Perempuan** : Apakah bekicot juga punya rumah?
14. **Lelaki** : Iya, lalu
15. **Perempuan** : Apakah bekicot dan kura-kura tidak bisa masuk ke dalam batok mereka? Apakah bekicot atau kura-kura bukan seekor binatang yang lamban? Bukan seekor binatang berbadan pendek? Apakah mereka bukan sejenis binatang reptil?

16. **Lelaki** : Iya, lalu?
17. **Perempuan** : Lalu . . . . kan aku yang betul. Bukankah orang sering bilang. Huh, lamban seperti bekicot atau lamban seperti kura-kura, karena mereka sama-sama merangkak.
18. **Lelaki** : Sama sekali tidak.
19. **Perempuan** : Sama sekali tidak bagaimana ? kau bilang bekicot tidak merangkak ?
20. **Lelaki** : Ah, enggak.
21. **Perempuan** : Keras kepala! Coba terangkan kenapa ?
22. **Lelaki** : Karena . . . . .
23. **Perempuan** : Kura -kura di sebut bekicot, berjalan-jalan dengan rumah di atas punggungnya, rumah yang di buatnya sendiri.
24. **Lelaki** : Bekicot sejenis dengan siput. Siput adalah bekicot yang tidak punya rumah. Sedang kura -kura tidak sejenis atau sama dengan siput. Nah , jelas kan bahwa kau tidak betul.
25. **Perempuan** : Tapi mohon di terangkan. Wahai ahli hewan. Mohon di terangkan kenapa aku salah?!
26. **Lelaki** : Karena . . . .
27. **Perempuan** : Hayo katakan perbedaan - perbedaan keduanya kalau kau bisa?!
28. **Lelaki** : Karena . . . perbedaannya . . . . Eeee, tapi memang ada juga persamaan - persamaannya . . . ee . . . aku memang tidak bisa membantahnya.
29. **Perempuan** : Hayo, kenapa kau membantah aku?!
30. **Lelaki** : Perbedaannya adalah . . . adalah . . . . adalah tidak penting karena. Toh, tidak akan ada yang mau





4.



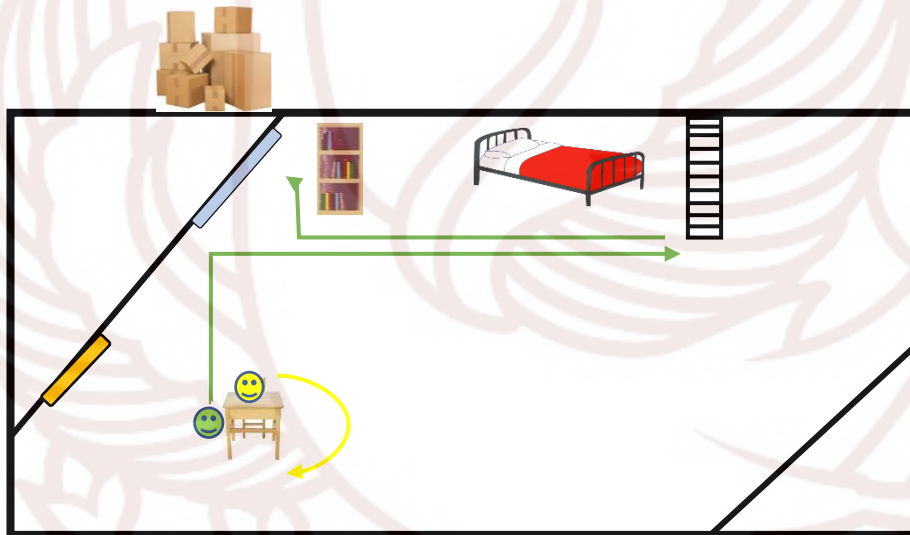
35. **Lelaki** : (*diam*). Hei, kura-kura punya tanduk nggak ?
36. **Perempuan** : Aku belum pernah lihat.
37. **Lelaki** : Bekicot dong punya.
38. **Perempuan** : Tidak selalu, hanya saja kalau dia memperlihatkankannya. Kura- kura adalah bekicot yang tidak memperlihatkan tanduknya. Kau tahu, apa makanan kura -kura ? Rendang ? Bekicot juga. Nah, berarti binatang yang sama, katakan apa saja yang kau makan, maka akan kukatakan siapa kau. Di Negeri lain bekicot dan kurakura bisa di santap.
39. **Lelaki** : Iya, tapi juru masaknya berbeda.
40. **Perempuan** : Tapi di Negeri lain mereka tidak dimakan, juga serigala, karena mereka semua satu jenis.
41. **Lelaki** : Iya sejenis cacing pita.
42. **Perempuan** : Apa kau bilang?
43. **Lelaki** : Aku bilang bahwa kita tidak sejenis.
44. **Perempuan** : Baru tahu?

45. **Lelaki** : Aku tahu sejak hari pertama kita berkenalan. Sangat terlambat memang, sejak hari pertama itu aku mengerti bahwa kita tidak pernah saling mengerti.

46. **Perempuan** : Harusnya kau membiarkan aku kembali ke suamiku, cinta kasihku. Harusnya kau mengatakan padaku. Membiarkan diriku kembali pada kewajiban-kewajibanku. Kewajiban yang merupakan kebahagiaan sepanjang masa, setiap waktu, siang dan malam.

47. **Lelaki** : Siapa yang memaksa kau.

5.



48. **Perempuan** : Kau! Perayu! Tujuh belas tahun yang lalu. Aku sudah lupa apa yang terjadi saat itu. Yah, kutinggalkan anak-anakku. Oh aku belum punya anak. Tapi aku bisa punya anak kalau aku mau. Aku bisa mempunyai anak laki-laki yang banyak, yang selalu mengelilingiku, yang akan melarangku mengikuti kau. Tujuh belas tahun yang lalu.

49. **Lelaki** : Aaaaah. Masih ada tujuh belas tahun lagi kan. Sesudah tujuh belas tahun yang akan datang, mesin di dalam perutmu akan mulai bekerja.

50. **Perempuan** : Karena kau tidak mau mengakui kenyataan-kenyataan. Siput mempunyai rumah yang

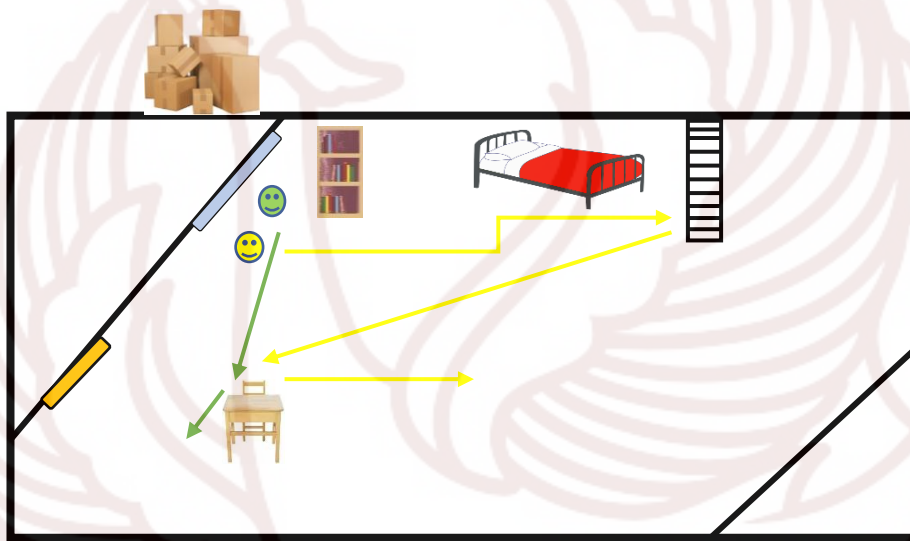


57. **Lelaki** : Nah, lihat. Sekarang kita tidak saling mendengarkan. Tidak akan pernah saling mendengarkan. Aku mau buka jendela.

58. **Perempuan** : Mau bikin aku beku yaa, mau bunuh aku ya?

59. **Lelaki** : Aku tak pingin membunuh, aku kepingin udara segar.

7.



60. **Perempuan** : Kau bilang kita mesti cepat mati lemas ?

61. **Lelaki** : Kapan aku bilang begitu? Tidak pernah aku bilang begitu.

62. **Perempuan** : Mungkin kau pernah bilang, tahun yang lalu. Sudah lupa sama apa-apa yang pernah di bilang. Ya? Mungkin ?

63. **Lelaki** : Ah, nggak mungkin tergantung musim

64. **Perempuan** : Ala, kau. Kalau kau kedinginan kau melarang buka jendela.

65. **Lelaki** : Lho, itu larangan yang tepat. Mendapat panas kalau aku kedinginan, mendapat dingin kalau aku kepanasan. Tidak mungkin orang kepanasan dan kedinginan sekaligus.



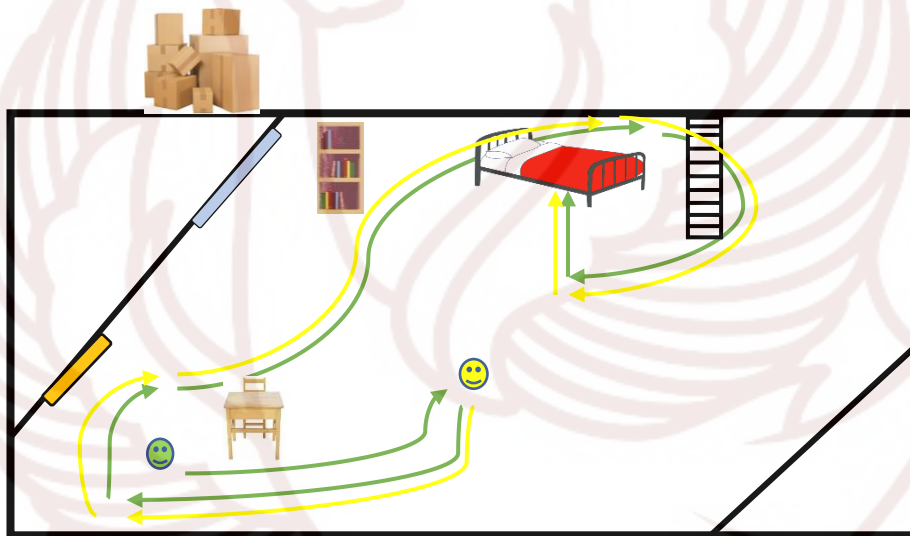
66. **Perempuan** : Orang tidak pernah kedinginan dan kepanasan sekaligus.

67. **Lelaki** : Tidak, orang tidak pernah kepanasan dan kedinginan sekaligus.

68. **Perempuan** : Karena kau bukan lelaki normal . . . .

*Suara ledakan dahsyat.*

8.



*Adegan berkejaran.*

69. **Perempuan** : *(pause)* Kau pikir, kau yang paling cerdas di antara semuanya, tapi aku juga berpikir, bahwa suatu hari aku pasti gila. Tapi itu bohong. Selama ini aku selalu pura-pura memikirkan kau, karena kau telah merayuku, padahal sebetulnya kau bodoh.

70. **Lelaki** : Kau yang bodoh.

71. **Perempuan** : Kau yang bodoh dasar perayu.

72. **Lelaki** : Jangan menghina, jangan panggil lagi aku perayu, dasar tak tak tahu malu.

73. **Perempuan** : Aku tidak menghina. Aku Cuma memberikan kau merek.

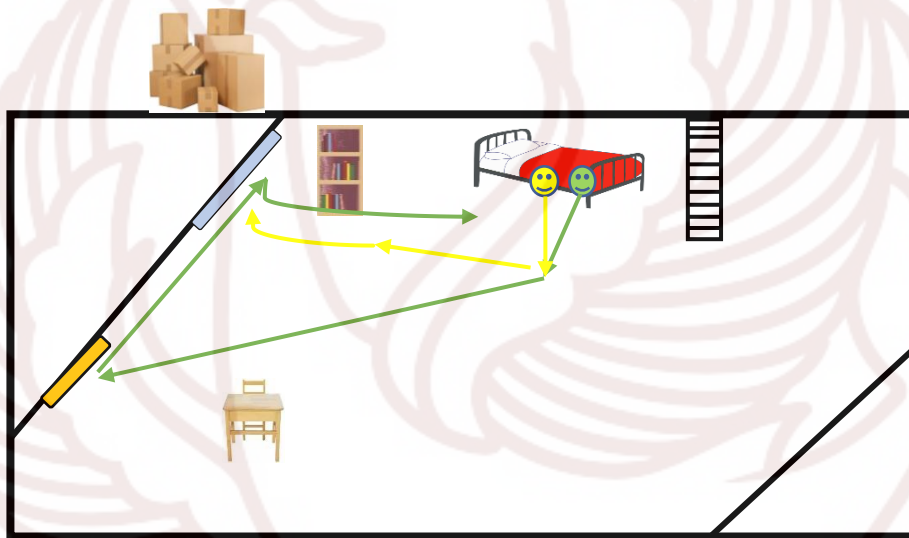
74. **Lelaki** : Aku juga akan memberikan merek. Aku akan membedaki pipi kau. (*menempeleng keras-keras*)

75. **Perempuan** : Bangsat. Bandot. Perayu.

76. **Lelaki** : Awas . . . hati - hati kau . . . !

77. **Perempuan** : Don Yuan! (*menempeleng keras-keras*)

9.



Suara di luar semakin menjadi. Makian. Tembakan yang tadi agak jauh, sekarang terdengar dekat sekali. Tepat di bawah jendela. Perempuan dan lelaki menghentikan aktivitasnya.

78. **Perempuan** : Apa lagi yang mereka lakukan ? Bukalah jendela, coba lihat.

79. **Lelaki** : Tadi kamu bilang jangan dibuka.

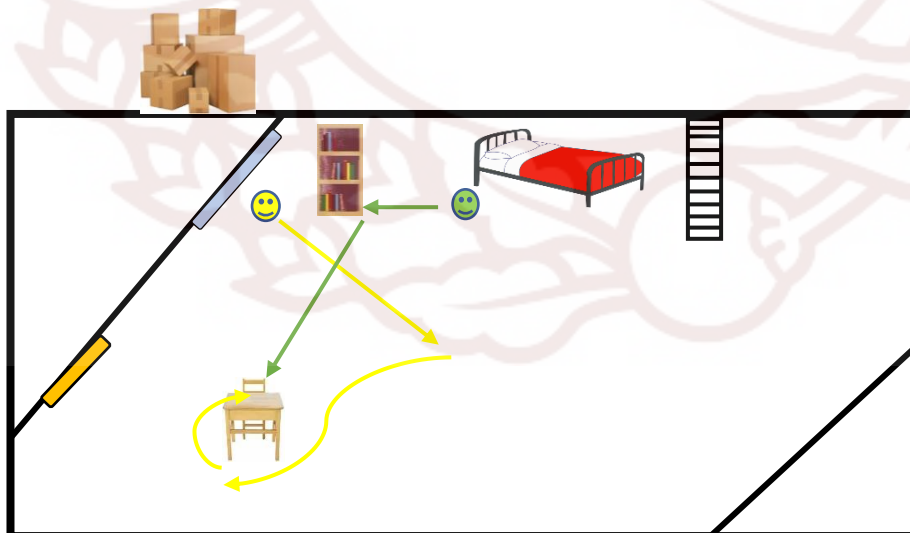
80. **Perempuan** : Aku ralat tuh, aku mengakui kesalahan.

81. **Lelaki** : Iya, dasar pembohong. Kau pasti tidak kedinginan lagi, sebab udara panas akan bertiup masuk kemari. (*membuka jendela*)

82. **Perempuan** : Apa yang terjadi ?

83. **Lelaki** : Ah, bukan apa-apa. Tiga sosok mayat.
84. **Perempuan** : Hah, mayat siapa
85. **Lelaki** : Satu dari salah satu pihak, satu dari pihak netral, satu lagi orang lewat.
86. **Perempuan** : Jangan lama-lama di jendela, nanti kau ditembak mereka.
87. **Lelaki** : (*menutup jendela*) ah, terlalu jauh.
88. **Perempuan** : Mereka sudah pergi?
89. **Lelaki** : Biar kulihat.
90. **Perempuan** : Jangan di buka! (*lelaki membuka jendela*) kenapa mereka pergi ? coba jawab. Tutuplah jendela. Dingin (*lelaki menutup jendela*) kita bisa sesak nafas.
91. **Lelaki** : Mereka saling mengintai. Banyak sekali kepala-kepala mereka, disudut-sudut dan diujung-ujung jalan. Kita belum pernah berjalan-jalan. Belum bisa keluar rumah. Kita tunda diskusi ini sampai besok.

10.



92. **Perempuan** : Enaknya. Kesempatan baik untuk menunda, ya?
93. **Lelaki** : Begitulah.

94. **Perempuan** : Teruskan. Teruskan kalau bukan angin ribut, maka adalah impian tentang rel-rel kereta api. Kalau bukan demam, maka adalah perang. Ah, alangkah gampanginya. Apakah ujung waktu itu ada? Kita sudah tau apa yang terjadi diujung waktu.

95. **Lelaki** : Belum selesai. Juga kau berdandan lagi. Kau sudah cukup cantik. Tidak bisa lagi kau cantik dari sekarang.

96. **Perempuan** : Ala, aku melangkah melewati waktuku. Aku mempercantik untuk hari esok.

*(sebuah peluru dari jalan raya memecahkan jendela)*

97. **Perempuan** : *(pause)* Dulu aku melihat anak-anakku mendewasa. Aku tinggal di sebuah istana indah, penuh dengan permata dan rangkaian bunga. Aku akan mengalaminya, dulu. Mengalami apa? Akan jadi apa aku sekarang?

98. **Lelaki** : Aku pergi! *(Mengambil topi, berjalan menuju pintu. Terdengar suara dahsyat. Berdiri di depan pintu)* Kau dengar?

99. **Perempuan** : Aku tidak tuli. Kira-kira apa itu ya...

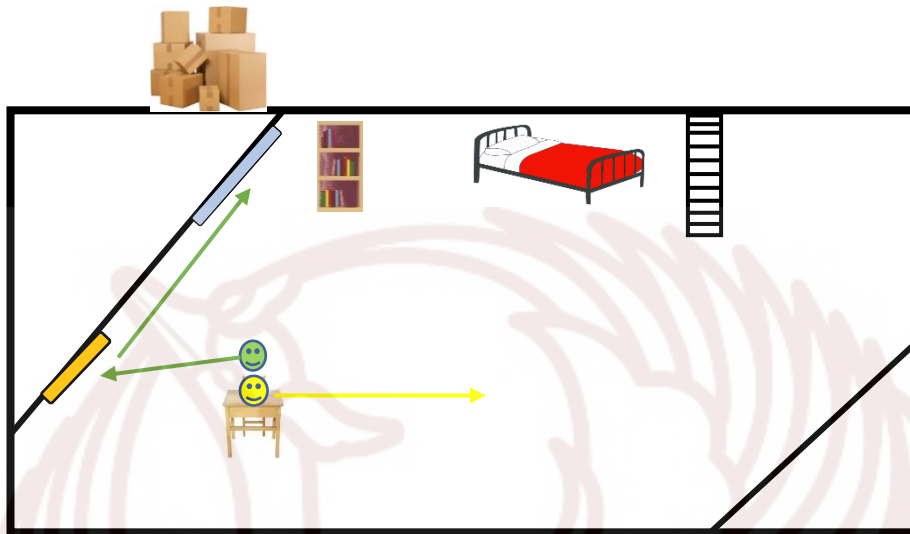
100. **Lelaki** : Granat. Mereka menyerang dengan granat

101. **Lelaki** : Kau kan yang memilih.

102. **Perempuan** : Huh, pembual.



11.



103.Lelaki : Memangnya tidak ingat atau memang sengaja lupa? Kaukan kepingin rumah ini untuk keindahan masa dengan.

104.Perempuan : Kau membual. Kita tidak pernah punya gagasan.

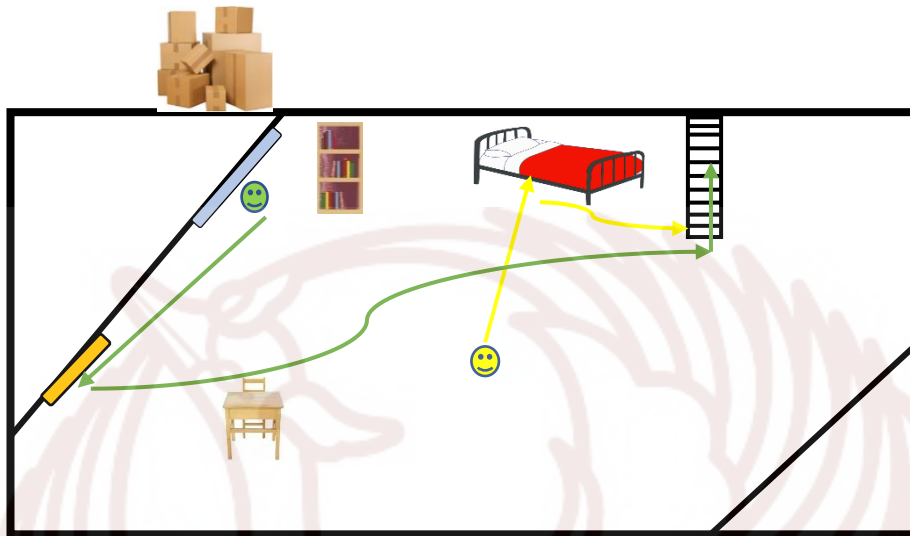
105.Lelaki : Kita tidak bisa meramalkannya . . .

106.Perempuan : Nah, kau telah mengenalinya kembali. Kaulah yang memilih rumah ini.

107.Lelaki : Bagaimana aku bisa melaksanakannya kalau aku sama sekali tidak punya gagasan? Apa ini baik, atau buruk, mana aku tau?

108.Perempuan : Ya, orang yang mengerjakan itu seperti begitu. *(suara dahsyat di luar, terikan-teriakan, jejakkan kaki di tangga)* mereka naik. Tutup pintu rapat-rapat.

12.



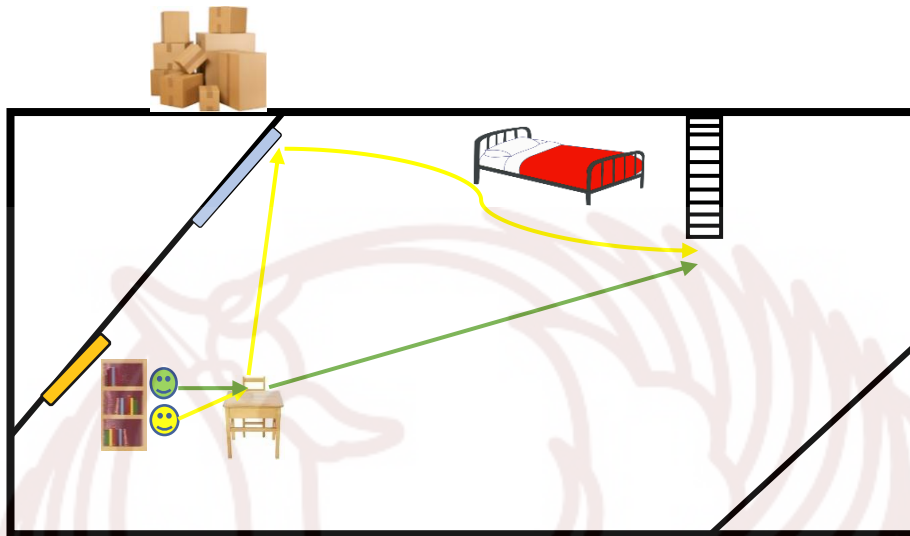
109. **Lelaki** : Sudah di tutup. Hanya belum di kunci.
110. **Perempuan** : Kuncilah dulu.
111. **Lelaki** : Mereka sudah di serambi tangga.
112. **Perempuan** : Serambi kita? *(suara ketukan)*
113. **Lelaki** : *(gemetar)* Tenanglah. Bukan kita yang mereka kehendaki. Mereka mengetuk kamar seberang. *(mereka mendengarkan baik-baik suara jejakkan kaki)*
114. **Perempuan** : Ada yang mengantar mereka.
115. **Lelaki** : Mereka naik ke tingkat atas.
116. **Perempuan** : Mereka turun.
117. **Lelaki** : Tidak, mereka naik.
118. **Perempuan** : Mereka turun.
119. **Lelaki** : Tidak, naik.
120. **Perempuan** : Aku bilang turun.
121. **Lelaki** : Naik. Kau memang ingin menang sendiri. Aku bilang naik.



- 131.**Lelaki** : Baiklah. Aku tidak mau ngomong apa-apa lagi, tidak mau berbuat apa-apa lagi. Aku tidak mau melakukan apapun juga. Kau selalu menganggap aku merayu kau. Aku tahu apa yang melintas dalam kepala kau.
- 132.**Perempuan** : Memangnya apa yang terlintas dalam kepala kau?
- 133.**Lelaki** : Yang melintas dalam kepala kau adalah apa yang melintas dalam kepalaku.
- 134.**Perempuan** : Nyindir, itu sindiran jahat.
- 135.**Lelaki** : Lho, sindiran jahat bagaimana?
- 136.**Perempuan** : Semua sindiran jahat.
- 137.**Lelaki** : Ini bukan sindiran.
- 138.**Perempuan** : Sindiran.
- 139.**Lelaki** : Bukan.
- 140.**Perempuan** : Sindiran.
- 141.**Lelaki** : Bukan.
- 142.**Perempuan** : Lalu apa?
- 143.**Lelaki** : Untuk mengetahui apa ini sindiran atau bukan, harus di ketahui dulu apa sebenarnya ini. Beri aku definisi tentang sindiran.



14.



144. **Perempuan** : Alaa, sudah. Pokoknya mereka turun, membawa orang-orang yang tinggal di serambi tangga. Mereka tidak berteriak-teriak lagi. Nah, apa yang mereka kerjakan lagi?

145. **Lelaki** : Barangkali mereka menggrogoki orang-orang itu.

146. **Perempuan** : Huss, kau gila. Baiklah lalu kenapa mereka menggrogoki orang-orang itu?

147. **Lelaki** : Tanya saja sendiri sana.

148. **Perempuan** : Barangkali betul mereka sedang menggrogoki orang-orang itu. Tapi barangkali juga mereka sedang mengerjakan lain hal (*Suara orang-orang bersorak di luar, dinding goyang*).

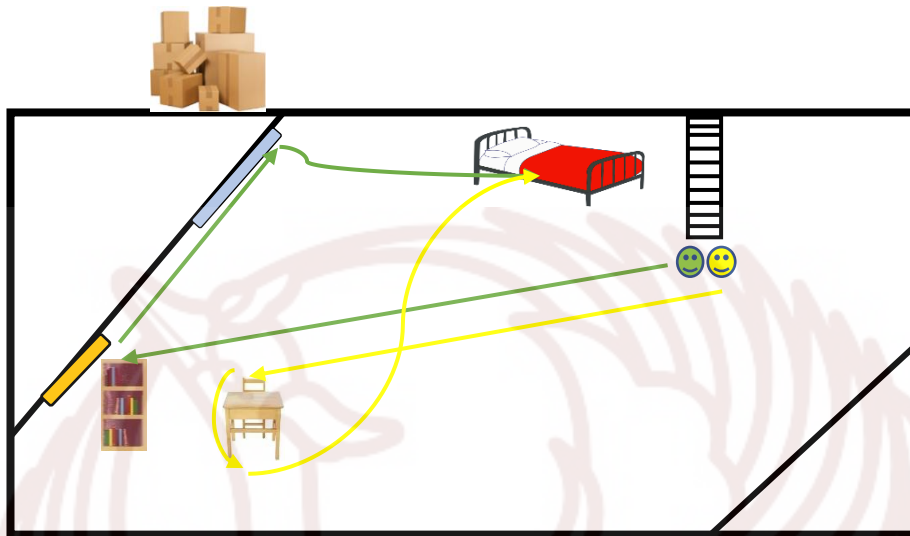
149. **Lelaki** : Coba dengar.

150. **Perempuan** : Kau dengar saja.

151. **Lelaki** : Kau saja.

152. **Perempuan** : Kau saja.

15.



153. **Lelaki** : Mereka memasang ranjau di bawah tanah.
154. **Perempuan** : Pasti mereka memasang juga di gudang.
155. **Lelaki** : Atau di jalan raya.
156. **Perempuan** : Tidak, mereka pikir lebih baik di gudang.
157. **Lelaki** : Pokoknya kita bisa bersembunyi.
158. **Perempuan** : Mereka tidak akan berpikir untuk datang mencari kita.
159. **Lelaki** : Sebabnya?
160. **Perempuan** : Mereka tidak pernah bisa membayangkan bahwa orang-orang seperti kita atau bukan seperti kita, menjalani hidupnya seperti binatang.
161. **Lelaki** : Mereka menggeledah setiap di tempat.
162. **Perempuan** : Kau ini maunya pergi saja. Aku tidak melarang kau keluar. Silahkan keluar. Hiruplah udara segar. Gunakanlah kesempatan untuk berkhayal tentang hidup yang lain. Silahkan kalau ada sesuatu kehidupan yang lain.

163.Lelaki : Kesempatan buruk, ah. Hari hujan, bisa-bisa aku membeku.

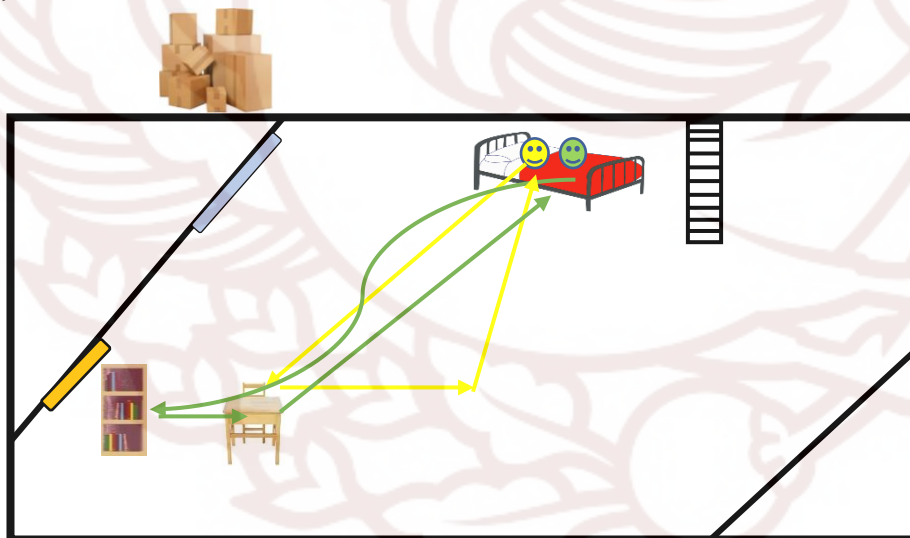
164.Perempuan : Nah, itu, kan bukan aku yang kedinginan.

165.Lelaki : Sekarang memang aku. Punggunku dingin. Biasa, penyakit.

166.Perempuan : Kau memang menyakitan. Kenyataan. Aku dong sehat. Kepanasan itu bukan penyakitku. Lihatlah hidup yang kujalani. Lihatlah aku, lihatlah betapa aku bahagia dengan segala apa yang ada di sini. *(menunjuk jendela dan lemari dekat pintu).*

167.Lelaki : Kau bicara tanpa otak, kau jangan berpura-pura bahwa akulah yang bertanggung jawab atas peristiwa akibat kemarahan dunia ini.

16.



168.Perempuan : Kau tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi. Atur sajalah segala-galanya supaya hal itu tidak sampai terjadi ketika kita ada di sana. Kau ini contoh orang yang kurang beruntung.

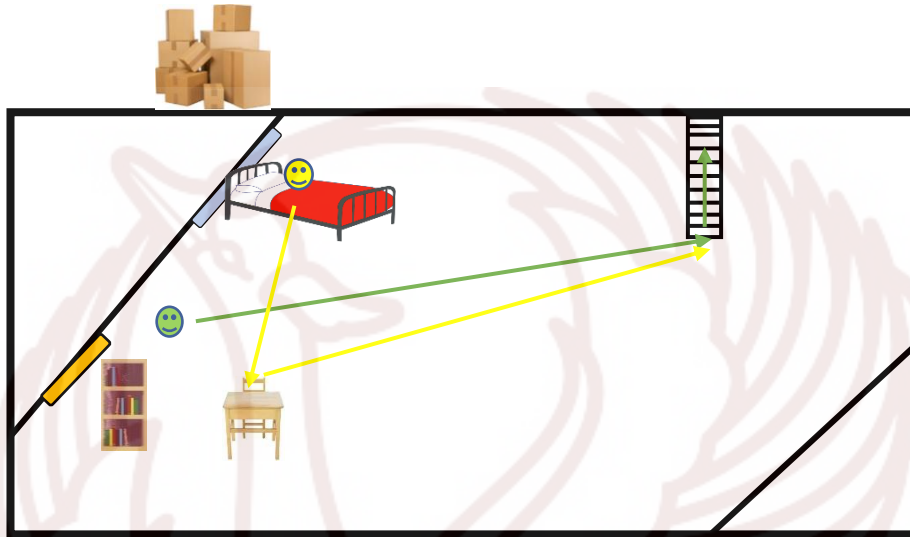
169.Lelaki : Baiklah aku akan bersembunyi saja. *(ketika ingin mengambil topi, sebuah benda menembus jendela dan*





178. **Perempuan** : Iya deh, pak filsuf, pak pandir, pak perayu, tolong aku dong (*Mereka mengambil kasur dari tempat tidur lalu diletakkan menutup pintu*).

18.



179. **Lelaki** : Tak ada kasur lagi untuk tidur nanti malam.

180. **Perempuan** : Salah kau, kenapa tidak memesan dua kasur sekaligus. Lakiku yang kutinggalkan punya banyak sekali kasur. Tidak pernah kekurangan seperti sekarang.

181. **Lelaki** : Tukang kasur sih, itu juga itu juga kasurnya orang lain. Kau kurang cerdas.

182. **Perempuan** : Cukup cerdas dalam keadaan yang sama.

183. **Lelaki** : Dalam keadaan yang lain tidak cerdas, wahai bu pandir. Oh, alangkah lucunya rumah kau, penuh kasur di mana-mana.

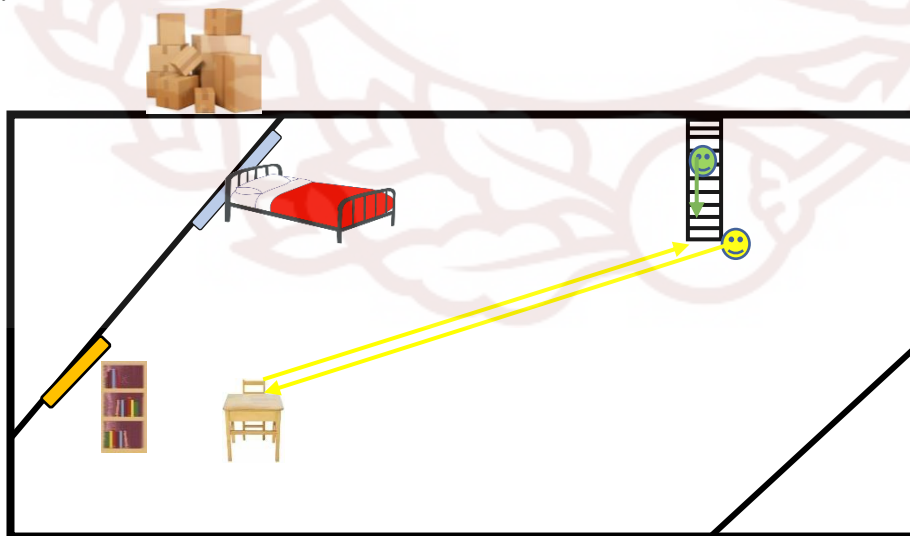
184. **Perempuan** : Tapi dia bukan tukang kasur biasa. Dia tukang kasur berpengalaman. Yang melakukan tugasnya hanya karena kecintaannya pada seni. Sedang kau apa yang kau lakukan demi cinta kau kepadaku?

185. **Lelaki** : Ah, bosan.

186. **Perempuan** : Lho, bukan pekerjaan yang berat kan ?

- 187.**Lelaki** : Iya, bukan pekerjaan yang berat.
- 188.**Perempuan** : Memangnya bikin kamu capek? Dasar pemalas.  
(Suara ribut lagi, pintu kanan roboh. Asap)
- 189.**Lelaki** : Keterlaluhan. Kalau kita tutup sebuah pintu, selalu pintu lain yang terbuka.
- 190.**Perempuan** : Kau mau bikin aku sakit ya? Aku terlalu banyak menahan hati . . . ?
- 191.**Lelaki** : Jatuh saja sendiri sana.
- 192.**Perempuan** : Kau mau bilang ini bukan salah kau, ya?
- 193.**Lelaki** : Memang, memang bukan tanggung jawabku.
- 194.**Perempuan** : Dasar, tidak pernah bertanggung jawab!
- 195.**Lelaki** : Lho, kan sesuai logika kejadian-kejadian.
- 196.**Perempuan** : Logika apa?
- 197.**Lelaki** : Logika kejadian-kejadian secara objektif.

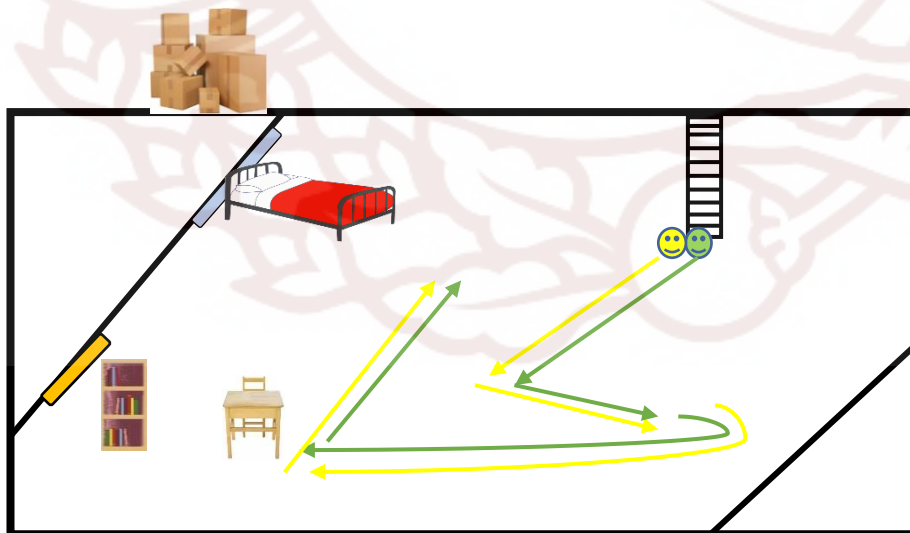
19.



- 198.**Perempuan** : (pause) Aku kepingin tenang.

199. **Lelaki** : Aku juga kepingin tenang.
200. **Perempuan** : Aku juga. Tapi sama kamu. (*Reruntuhan yang lain jatuh ke lantai*). Nah, tuhkan tidak mungkin kalau tidak sama kamu.
201. **Lelaki** : Tidak mungkin mendapat ketenangan, oke. Tapi itu kan di luar kemauan kita. Betul-betul objektif kalau hal itu tidak mungkin.
202. **Perempuan** : Ah, aku sudah bosan dengan khayalanmu tentang objektivitas. (*Pause*) Ketika aku masih kecil, aku adalah seorang kanak-kanak. Anak-anak yang seumur denganku juga masih kecil. Ada anak lelaki dan ada anak Perempuan . kami semua tidak sama tinggi. Ada anak kecil, ada anak besar. Ada yang hitam rambutnya. Kami belajar membaca, menulis, berhitung. Kami sama-sama belajar di sekolah. Tapi ada juga yang belajar di rumah saja. Tidak jauh dari rumah kami, terdapat sebuah danau yang banyak ikannya. Ikanikan hidup dalam air. Tidak seperti kita. Kita tidak bisa hidup dalam air, baik ketika masih kecil maupun ketika sudah besar. Kenapa tidak bisa?

20.



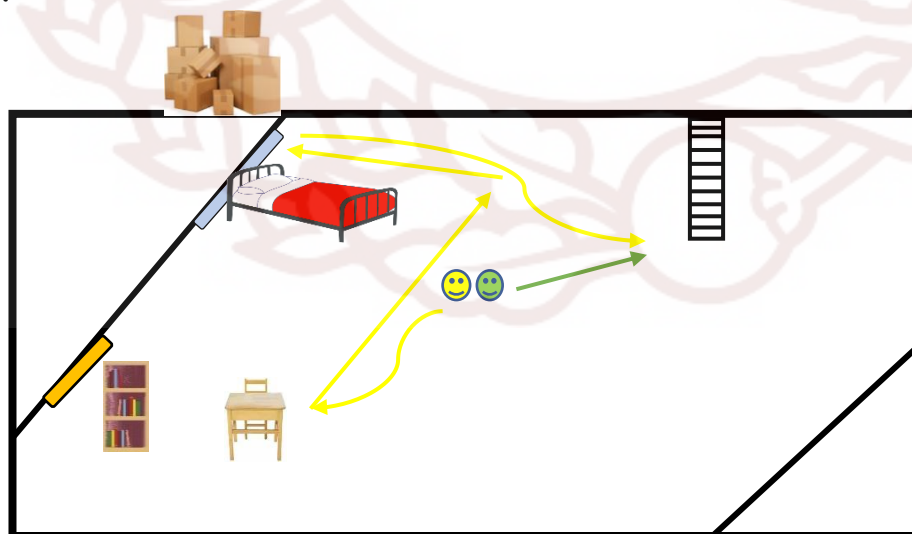
203. **Lelaki** : Sebuah pelangi, dua buah pelangi, tiga buah pelangi.  
...

- 204.**Perempuan** : Ini semua kelicikan-kecilan!
- 205.**Lelaki** : *(Pause)* Ketika dirinya hampir mati, masih ada juga orang-orang yang saling membunuh. Mereka tidak bersabar. Atau barangkali memang itu mentenangkan hati mereka.
- 206.**Perempuan** : Atau barangkali, membuktikan bahwa itu tidak benar.
- 207.**Lelaki** : *(Pause)* Mereka tidak berdemonstrasi lagi.
- 208.**Perempuan** : Mereka menyanyikan lagu kemenangan.
- 209.**Lelaki** : Mereka menang.
- 210.**Perempuan** : Mereka memenangkan apa?
- 211.**Lelaki** : Mana ku tahu. Perang barangkali.
- 212.**Perempuan** : Siapa yang menang?
- 213.**Lelaki** : Mereka yang tidak kalah.
- 214.**Perempuan** : Siapa yang kalah?
- 215.**Lelaki** : Mereka yang tidak menang.
- 216.**Perempuan** : Aku merasa ragu.
- 217.**Lelaki** : Katanya kau lebih logis.
- 218.**Perempuan** : Dan mereka yang tidak menang, apa yang mereka kerjakan?
- 219.**Lelaki** : Mati atau menangis.
- 220.**Perempuan** : Kenapa menangis?
- 221.**Lelaki** : Karena mereka menyesal. Mereka bersalah.
- 222.**Perempuan** : Bersalah apa?



223. **Lelaki** : Bersalah karena tidak menang.
224. **Perempuan** : Dan mereka menang?
225. **Lelaki** : Mereka benar.
226. **Perempuan** : Kalau di antara mereka tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah?
227. **Lelaki** : Itu namanya perdamaian abadi.
228. **Perempuan** : Nah, apa yang terjadi?
229. **Lelaki** : Lukisan kelabu. ( *Pause* ) Satu pelangi, dua pelangi. . .  
. Semua orang marah oleh kemarahannya.
230. **Perempuan** : Kalau begitu tak ada lagi bahaya.
231. **Lelaki** : Kau tak usah ketakutan lagi.
232. **Perempuan** : Kau tak usah ketakutan, kau gemetaran.
233. **Lelaki** : Iya, tapi tak sehebat kau.
234. **Perempuan** : Tapi takutku lebih sedikit daripada kau.

21.



*Bendera-bendera berkibar terlihat dari jendela, terang benderang, dan petasan-petasan.*

*Dari lubang tembok muncul serdadu*

235.Serdadu : Ssst, Mariah ada?

236.Lelaki : Mariah yang mana?

237.Perempuan : Tak seorang pun yang bernama Maria di sini (*Pause*)

238.Perempuan : (*Kepada lelaki*) Kita harus memperbaiki kerusakan-kerusakan. Sesudah itu, kau boleh keluar.

239.Lelaki : Sesudah itu kau juga boleh keluar

240.Perempuan : Pasang lagi kasurnya baik-baik di jendela.

241.Lelaki : Buat apa? Kan sudah tidak bahaya lagi.

242.Perempuan : Mencegah udara masuk. Di luar ada influenza, ada kumankuman. Sedia payung sebelum hujan.

243.Serdadu : Kalian tidak tahu siapa yang melihat Mariyah? (*Perempuan menaruh kasur di tempat serdadu muncul. Kemudian menutup pintu kamar. Di atas terdengar suara orang menggergaji*).

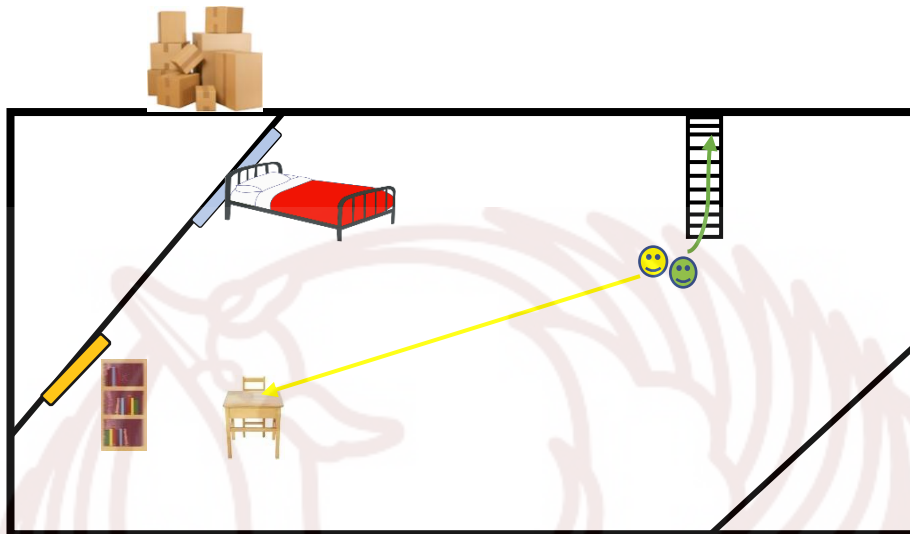
244.Perempuan : Kau lihat, kau dengar. Semua dimulai kembali dari nol. Kau pasti membantahku. Tapi aku yang benar.

245.Lelaki : Tidak. Kau salah.

246.Perempuan : Kau mau bilang bahwa kau tidak membantah aku.

247.Lelaki : Pokoknya semua tidak dimulai kembali.

22.



248. **Perempuan** : Mana hidup yang kau janjikan! Ternyata suamiku dulu sepuluh kali lebih baik dari pada kau, perayu. Dia tidak pernah membantah aku. Binatang!

249. **Lelaki** : Aku membantah kau tidak dengan sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terang aku nggak setuju.

250. **Perempuan** : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada perbedaannya.

251. **Lelaki** : Sama sekali tidak ada. Sama sekali bukan binatang yang sama. (*Perempuan mendekat menampar lelaki*)

253. **Perempuan** : Kura-kura!

254. **Lelaki** : (*Balas menampar*) Bekicot! Mereka saling menampar.

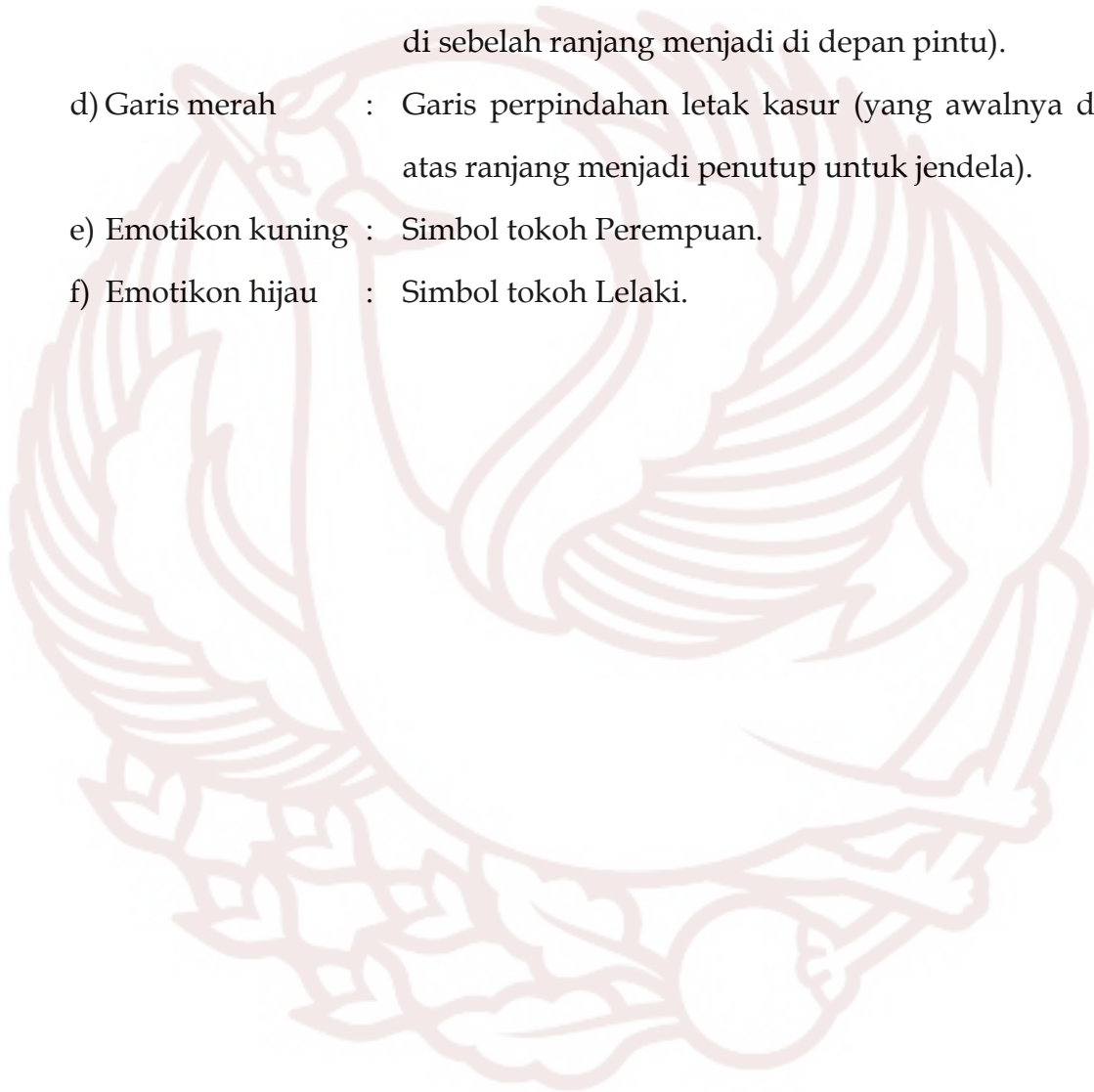
255. **Perempuan** : Kura-kura!

256. **Lelaki** : Bekicot!

*Dan seterusnya. Dan cahaya pun susut. Gelap*

**KETERANGAN**

- a) Garis kuning : Garis perpindahan tokoh Perempuan.
- b) Garis hijau : Garis perpindahan tokoh Lelaki.
- c) Garis biru : Garis perpindahan letak lemari, (yang awalnya di sebelah ranjang menjadi di depan pintu).
- d) Garis merah : Garis perpindahan letak kasur (yang awalnya di atas ranjang menjadi penutup untuk jendela).
- e) Emotikon kuning : Simbol tokoh Perempuan.
- f) Emotikon hijau : Simbol tokoh Lelaki.





## BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

### A. Analisis Kritis

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco saduran Dharnoto merupakan naskah yang membicarakan tentang manusia yang tidak bisa menemukan ketenangan diri karena pertarungan antara dua belah pihak yang sedang berperang. Tokoh Perempuan banyak menampilkan perubahan emosi yang kompleks. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* merupakan naskah yang bernuansa tragedi komedi. Banyak kejadian-kejadian tragis yang dialami oleh tokoh Perempuan sehingga dilihat akan menjadi komedi. Gusar dan angan-angan mewarnai perjalanan hidup kedua tokoh selama dalam persembunyian.

Karakter tokoh Perempuan dalam pementasan naskah *Kura-kura dan Bekicot* memerlukan kajian analisis interpretasi atau pemaknaan mendalam dan proses penciptaan dengan kekuatan akting menggunakan tubuh, suara dan rasa yang kuat mengingat Ionesco tidak selalu menggambarkan tokohnya dengan pasti atau fiktif. Dibutuhkan kejelian dalam menciptakan motivasi-motivasi dalam setiap adegan dan gerak tubuh. Berkaitan dengan tokoh Perempuan yang diwujudkan ke dalam pementasan sebagai tokoh yang hadir secara utuh lahir dan batinnya, turut menyertakan pengalaman empiris dan *memory* ingatan pemeranan penyaji. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi dan juga dapat memberi penyadaran untuk menjadi manusia yang kritis dan peka, serta motivasi berkeaktifitas dalam menghasilkan ide-ide baru dalam berkarya seni teater atau seni peran, serta dapat

dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia peran khususnya dalam pemeranan seni teater.

## **B. Hambatan dan Penanggulangan**

### **1. Hambatan**

Hambatan dalam penggarapan *Kura-kura Dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini ialah sebagai berikut :

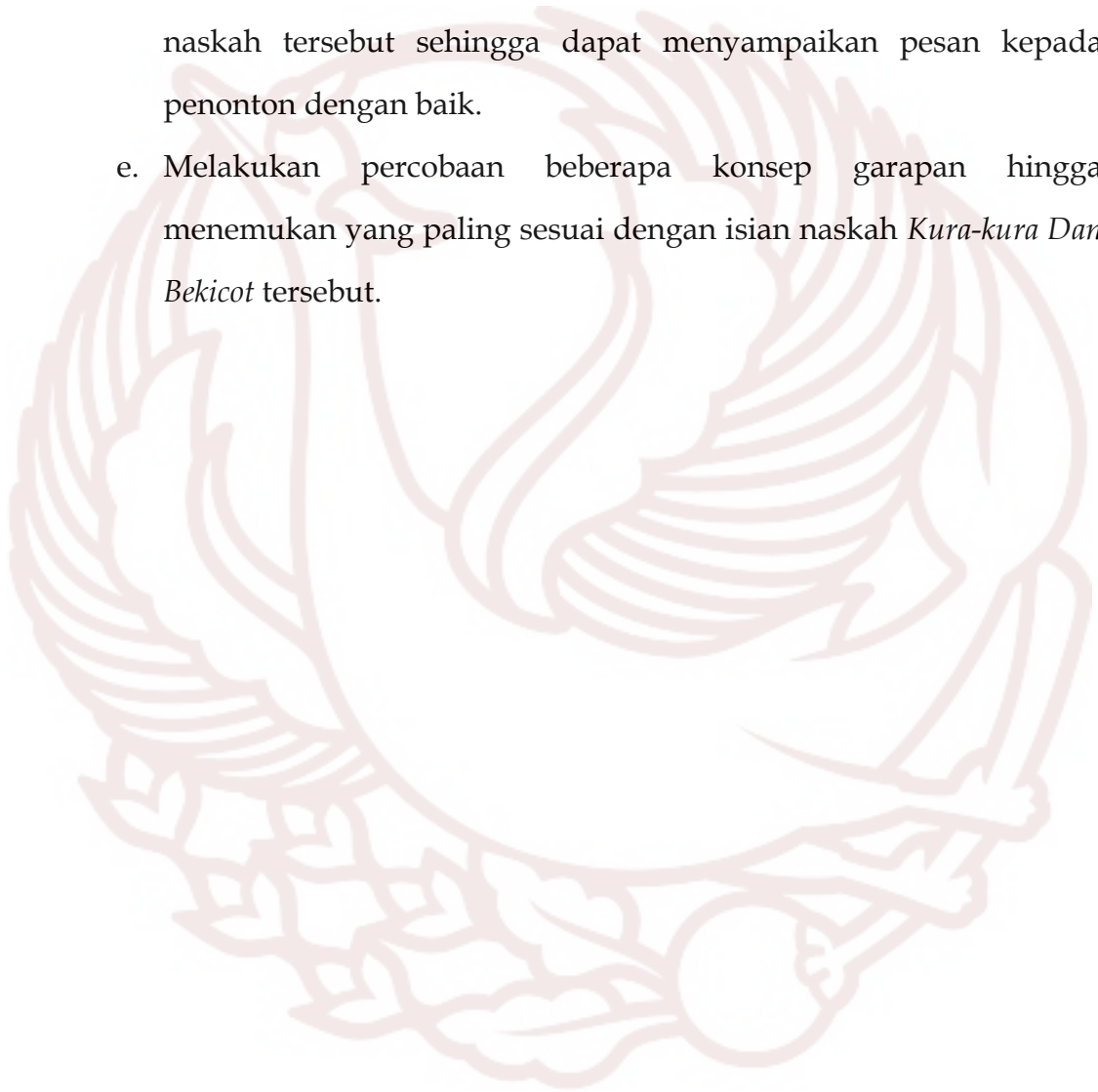
- a. Kesulitan untuk memahami dialog per dialog , dikarenakan dalam naskah *Kura-kura Dan Bekicot* ini memiliki tipe dialog yang mengharuskan penyaji untuk piawai dalam memainkan rasa serta emosi-emosi yang muncul bisa berbeda-beda walaupun dalam satu dialog.
- b. Kendala mengontrol *timming* menjadi hal paling sulit untuk diperhatikan. Masalah yang sering muncul karena sering terlepas dari ping-pong dialog.
- c. Kesulitan penyesuaian vokal dan warna suara yang sesuai dengan tokoh.

### **2. Penanggulangan**

Penanggulangan atau cara mengatasi hambatan – hambatan yang terjadi dalam proses penggarapan *Kura-kura Dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ialah dengan cara sebagai berikut :

- a. Melakukan bedah naskah secara berkala hingga memahami betul isi dan maksud dari dialog per dialog didalam naskah tersebut.
- b. Melakukan latihan dasar keaktoran agar dapat memahami betul rasa dan emosi yang terkandung di setiap dialog.

- c. Melakukan latihan fisik dan vokal agar dapat mencapai standar pengucapan dialog dengan emosi dan *speed* irama yang sudah ditentukan.
- d. Melakukan latihan setiap hari agar lebih mendalami cerita dalam naskah tersebut sehingga dapat menyampaikan pesan kepada penonton dengan baik.
- e. Melakukan percobaan beberapa konsep garapan hingga menemukan yang paling sesuai dengan isian naskah *Kura-kura Dan Bekicot* tersebut.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Karya keaktoran minat pemeranan dengan penciptaan tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini merupakan bentuk kegelisahan penyaji yang di tuangkan dalam bentuk pertunjukan teater. Pertama, penyaji merasa peristiwa serupa dengan naskah masih banyak terjadi di masa sekarang ini, dimana kegelisahan akan tekanan sosial sangat berpengaruh besar pada kondisi psikologis dan mempengaruhi tingkah laku khususnya tekanan pada wanita.

Kedua, karya penciptaan ini berkaitan dengan semua tim pendukung untuk menunjang pertunjukannya agar terlihat lebih berkesan dengan menghadirkan setting diatas panggung yang memiliki kesatuan yang utuh sebagai gambaran peristiwa, diiringi alunan instrument musik pendukung suasana, kostum dan rias yang sangat penting untuk mendukung peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam pertunjukan karya keaktoran *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco.

### **B. Saran**

Tugas akhir merupakan proses yang sangat menantang juga melelahkan, baik dari segi fisik, dan psikis. Diharapkan penyaji dapat terus mengembangkan kreativitas, melakukan pembaharuan karya dan perkembangan dalam proses kedepannya. Deskripsi tugas akhir karya



seni Penciptaan Tokoh Perempuan dalam naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco ini semoga dapat menjadi acuan pengetahuan serta menambah kreativitas bagi mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa teater. Hal tersebut sangat diharapkan penyaji untuk kemaksimalan proses kerja selanjutnya.



## KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. Studi klub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung.

Dewojati, Cahyaningrum. (2010). Drama: Sejarah, teori dan penerapannya. Javakarsa Media, Yogyakarta.

Esslin, Martin. (2008). Teater Absurd. Pustaka Banyumili, Kota Mojokerto.

Harimawan, RMA. (1998). Dramaturgi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mitter, Shomit. (1999). Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook. Penerjemah Yudiaryani, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2002). Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook sistem Pelatihan Lakon. MSPI dan ARTI, Yogyakarta.

Rendra. (2007). Seni Drama Untuk Remaja. Burung Merak Press, Jakarta.

Sitorus, Eka D. (2002). The Art Of Acting, Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soemanto, Bakdi. (2001). Jagat Teater. Media Presindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, Yogyakarta.

Stanislavsky, Constantin. (2008). Membangun Tokoh. KP (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.

Yudiaryani. (2002). Panggung Teater Dunia, Perkembangan Dan Perubahan Konvensi. Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

## GLOSARIUM

### A

*Avant-garde* : Kata sifat digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk kepada orang atau karya yang eksperimental atau inovatif, terutama penghormatan kepada seni, kultur, dan sosial masyarakat.

### B

*Blocking* : Posisi di atas panggung .

### C

*Circle* : Alur memutar atau kembali ke titik awal.

*Cut to cut* : Transisi/peralihan dengan tempo yang cepat. Pemenggalan adegan tertentu untuk diulang.

### D

*Dramatic Reading* : Membaca dan mengimajinasikan latar sebelum bermain serta memahami karakter tokoh yang dibawakan.

### E

*Eksplorasi* : Studi lapangan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.

### G

*General Repetisi* : Geladhi resik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil latihan sebelum pertunjukan asli dimulai.

### H

*Humming* : Bersenandung atau salah satu teknik pemanasan vokal.

### I

*Interpretasi* : Pemaknaan secara teoritis.

### K

*Katarasis* : Kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis.

## M

*Moving* : Perpindahan posisi.

## P

*Prasyarat* : Syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan, mengikuti, atau memasuki pendidikan atau sesuatu kegiatan.

## R

*Run Through* : Melakukan seluruh adegan dari awal hingga akhir tanpa berhenti.

## S

*Speed* : Kecepatan memahami dalam membaca naskah dalam tempo cepat.

## T

*Teralienasi* : Perasaan asing terhadap suatu hal ataupun seseorang (dalam hal ini berkaitan dengan keberhasilan akting seorang aktor).

*Termarginalkan* : Tersisih.

*Tersuborninasi* : Menjadi nomor dua (dalam hal ini dikesampingkan)

*Transformasi* : Mengubah struktur (sifat dan karakter tokoh) dasar menjadi struktur lahir dengan menerapkan kaidah transformasi.



# **LAMPIRAN I**

## **NASKAH PENYAJIAN**

**KURA-KURA DAN BEKICOT**

**KARYA : EUGENE IONESCO**

**SADURAN: DHARNOTO**

Diketik ulang oleh Firdaus A. Dg Parani untuk memenuhi Tugas Akhir Keaktoran. Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Email. bunglondaus@gmail.com No. Hp.  
**085743739164**

1. **Perempuan** : Mana hidup yang telah kau janjikan ! Ternyata suamiku sepuluh kali lebih muda dari pada kau, perayu! Dia tidak pernah membantah aku, binatang!
2. **Lelaki** : Aku membantah kau dengan tidak sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terus terang aku nggak setuju, dong. Aku ini pecinta kebenaran.
3. **Perempuan** : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada bedanya?
4. **Lelaki** : Sssst, dengar dulu dong. Dengar dulu.
5. **Perempuan** : Apa yang harus aku dengarkan? Tujuh belas tahun aku mendengarkan kamu, tujuh belas tahun juga kau merampas rumah dan suamiku.
6. **Lelaki** : Sssst itu nggak ada hubungannya dengan persoalan ini
7. **Perempuan** : Sudah selesai. Tidak ada lagi persoalan. Bekicot dan Kura – kura adalah binatang yang sama.
8. **Lelaki** : Bukan, tidak sama.
9. **Perempuan** : Iya, sama.
10. **Lelaki** : Semua orang bilang tidak sama.
11. **Perempuan** : Semua orang apa? Apakah kura-kura tidak punya batok? Ayo, jawab?
12. **Lelaki** : Lalu?!

13. **Perempuan** : Apakah bekicot juga punya rumah?
14. **Lelaki** : Iya, lalu
15. **Perempuan** : Apakah bekicot dan kura-kura tidak bisa masuk ke dalam batok mereka? Apakah bekicot atau kura-kura bukan seekor binatang yang lamban? Bukan seekor binatang berbadan pendek? Apakah mereka bukan sejenis binatang reptil?
16. **Lelaki** : Iya, lalu?
17. **Perempuan** : Lalu . . . . kan aku yang betul. Bukankah orang sering bilang. Huh, lamban seperti bekicot atau lamban seperti kura-kura, karena mereka sama-sama merangkak.
18. **Lelaki** : Sama sekali tidak.
19. **Perempuan** : Sama sekali tidak bagaimana ? kau bilang bekicot tidak merangkak ?
20. **Lelaki** : Ah, enggak.
21. **Perempuan** : Keras kepala! Coba terangkan kenapa ?
22. **Lelaki** : Karena . . . . .
23. **Perempuan** : Kura -kura di sebut bekicot, berjalan-jalan dengan rumah di atas punggungnya, rumah yang di buatnya sendiri.
24. **Lelaki** : Bekicot sejenis dengan siput. Siput adalah bekicot yang tidak punya rumah. Sedang kura -kura tidak sejenis atau sama dengan siput. Nah , jelas kan bahwa kau tidak betul.

25. **Perempuan** : Tapi mohon di terangkan. Wahai ahli hewan. Mohon di terangkan kenapa aku salah?!
26. **Lelaki** : Karena . . . .
27. **Perempuan** : Hayo katakan perbedaan – perbedaan keduanya kalau kau bisa?!
28. **Lelaki** : Karena . . . perbedaannya . . . . Eeee, tapi memang ada juga persamaan – persamaannya . . . ee . . . aku memang tidak bisa membantahnya.
29. **Perempuan** : Hayo, kenapa kau membantah aku?!
30. **Lelaki** : Perbedaannya adalah . . . adalah . . . . adalah tidak penting karena. Toh, tidak akan ada yang mau mengakuinya. Di samping aku sendiri terlalu capek. Aku sudah menjelaskan semuanya tadi. Segan aku mengulanginya kembali. Bosan!
31. **Perempuan** : Kau tidak mau menerangkannya karena kau tidak mempunyai bukti – bukti, karena memang tidak punya, kalau kau beritikad baik, maka kau akan mengakui itu semua. Tapi kalau kau beritikad jelek . . . ah, kau memang selalu beritikad jelek.
32. **Lelaki** : Kau bicara bodoh. Bicara bodoh. Nah, jika seekor siput mulai berjalan . . . atau lebih baik bekicot sajalah . . . maka kura – kura akan . . . .
33. **Perempuan** : Aaaahh, aku bosan. Diam kau! Aku senang kau diam. Aku tidak suka ocehan –ocehanmu.



34. **Lelaki** : Aku juga, aku tidak mau lagi mendengarkan omonganmu. Aku tidak mau lagi mendengar apa – apa dari kau.

Suara ledakan. Keduanya kaget. Keduanya ketakutan. Berusaha saling berlindung.

35. **Lelaki** : (diam). Hei, kura-kura punya tanduk nggak ?
36. **Perempuan** : Aku belum pernah lihat.
37. **Lelaki** : Bekicot dong punya.
38. **Perempuan** : Tidak selalu, hanya saja kalau dia memperlihatkannya. Kura- kura adalah bekicot yang tidak memperlihatkan tanduknya. Kau tahu, apa makanan kura –kura ? Rendang ? Bekicot juga. Nah, berarti binatang yang sama, katakan apa saja yang kau makan, maka akan kukatakan siapa kau. Di Negeri lain bekicot dan kurakura bisa di santap.
39. **Lelaki** : Iya, tapi juru masaknya berbeda.
40. **Perempuan** : Tapi di Negeri lain mereka tidak dimakan, juga serigala, karena mereka semua satu jenis.
41. **Lelaki** : Iya sejenis cacing pita.
42. **Perempuan** : Apa kau bilang?
43. **Lelaki** : Aku bilang bahwa kita tidak sejenis.
44. **Perempuan** : Baru tahu?

45. **Lelaki** : Aku tahu sejak hari pertama kita berkenalan. Sangat terlambat memang, sejak hari pertama itu aku mengerti bahwa kita tidak pernah saling mengerti.
46. **Perempuan** : Harusnya kau membiarkan aku kembali ke suamiku, cinta kasihku. Harusnya kau mengatakan padaku. Membiarkan diriku kembali pada kewajiban-kewajibanku. Kewajiban yang merupakan kebahagiaan sepanjang masa, setiap waktu, siang dan malam.
47. **Lelaki** : Siapa yang memaksa kau.
48. **Perempuan** : Kau! Perayu! Tujuh belas tahun yang lalu. Aku sudah lupa apa yang terjadi saat itu. Yah, kutinggalkan anak-anakku. Oh aku belum punya anak. Tapi aku bisa punya anak kalau aku mau. Aku bisa mempunyai anak laki-laki yang banyak, yang selalu mengelilingiku, yang akan melarangku mengikuti kau. Tujuh belas tahun yang lalu.
49. **Lelaki** : Aaaaah. Masih ada tujuh belas tahun lagi kan. Sesudah tujuh belas tahun yang akan datang, mesin di dalam perutmu akan mulai bekerja.
50. **Perempuan** : Karena kau tidak mau mengakui kenyataan – kenyataan. Siput mempunyai rumah yang tersembunyi. Begitu juga bekicot dan begitu juga kura-kura.

51. **Lelaki** : (diam). Aku juga telah meninggalkan istriku. Sampai-sampai . . . ini betulan lho. Aku telah menceraikannya. Cuma menghibur diri sendiri kalau orang bilang bahwa penceraian dialami juga oleh beribu-beribu orang. Seharusnya jangan bercerai. Jika aku tidak kawin aku mungkin tidak akan bercerai. Tidak pernah mungkin
52. **Perempuan** : Iya sama memang aku tidak pernah, soalnya kau kan tidak cukup mampu melakukan apa saja. Tapi bagiku, kau tidak mampu berbuat apa-apa.dimanapun.
53. **Lelaki** : Hidup dengan masa depan tidak pernah hidup hanya hidup, tanpa masa depan, sama sekali tidak pernah.
54. **Perempuan** : Ada banyak orang yang mendapat keuntungan, orang-orang yang beruntung, orang-orang yang tak beruntung tidak akan mendapat keuntungan.
55. **Lelaki** : Wah aku kepanasan.
56. **Perempuan** : Aku kedinginan. Bukan waktunya untuk kepanasan.
57. **Lelaki** : Nah, lihat. Sekarang kita tidak saling mendengarkan. Tidak akan pernah saling mendengarkan. Aku mau buka jendela.
58. **Perempuan** : Mau bikin aku beku yaa, mau bunuh aku ya?
59. **Lelaki** : Aku tak pingin membunuh, aku kepingin udara segar.

60. **Perempuan** : Kau bilang kita mesti cepat mati lemas ?
61. **Lelaki** : Kapan aku bilang begitu? Tidak pernah aku bilang begitu.
62. **Perempuan** : Mungkin kau pernah bilang, tahun yang lalu. Sudah lupa sama apa-apa yang pernah di bilang. Ya? Mungkin ?
63. **Lelaki** : Ah, nggak mungkin tergantung musim
64. **Perempuan** : Ala, kau. Kalau kau kedinginan kau melarang buka jendela.
65. **Lelaki** : Lho, itu larangan yang tepat. Mendapat panas kalau aku kedinginan, mendapat dingin kalau aku kepanasan. Tidak mungkin orang kepanasan dan kedinginan sekaligus.
66. **Perempuan** : Orang tidak pernah kedinginan dan kepanasan sekaligus.
67. **Lelaki** : Tidak, orang tidak pernah kepanasan dan kedinginan sekaligus.
68. **Perempuan** : Karena kau bukan **lelaki** normal . . . .

Suara ledakan dahsyat

69. **Perempuan** : (pause) Kau pikir, kau yang paling cerdas di antara semuanya, tapi aku juga berpikir, bahwa suatu hari aku pasti gila. Tapi itu bohong. Selama ini aku selalu pura-pura memikirkan kau, karena



kau telah merayuku, padahal sebetulnya kau bodoh.

- 70. **Lelaki** : Kau yang bodoh.
- 71. **Perempuan** : Kau yang bodoh dasar perayu.
- 72. **Lelaki** : Jangan menghina, jangan panggil lagi aku perayu, dasar tak tak tahu malu.
- 73. **Perempuan** : Aku tidak menghina. Aku Cuma memberikan kau merek.
- 74. **Lelaki** : Aku juga akan memberikan merek. Aku akan membedaki pipi kau. (menempeleng keras-keras)
- 75. **Perempuan** : Bangsat. Bandot. Perayu.
- 76. **Lelaki** : Awas . . . hati – hati kau . . . !
- 77. **Perempuan** : Don Yuan! (menempeleng keras-keras)

Suara di luar semakin menjadi. Makian. Tembakan yang tadi agak jauh, sekarang terdengar dekat sekali. Tepat di bawah jendela. Perempuan dan lelaki menghentikan aktivitasnya.

- 78. **Perempuan** : Apa lagi yang mereka lakukan ? Bukalah jendela, coba lihat.
- 79. **Lelaki** : Tadi kamu bilang jangan dibuka.
- 80. **Perempuan** : Aku ralat tuh, aku mengakui kesalahan.
- 81. **Lelaki** : Iya, dasar pembohong. Kau pasti tidak kedinginan lagi, sebab udara panas akan bertiup masuk kemari. (membuka jendela)
- 82. **Perempuan** : Apa yang terjadi ?

83. **Lelaki** : Ah, bukan apa-apa. Tiga sosok mayat.
84. **Perempuan** : Hah, mayat siapa
85. **Lelaki** : Satu dari salah satu pihak, satu dari pihak netral, satu lagi orang lewat.
86. **Perempuan** : jangan lama-lama di jendela, nanti kau ditembak mereka.
87. **Lelaki** : (menutup jendela) ah, terlalu jauh.
88. **Perempuan** : Mereka sudah pergi?
89. **Lelaki** : Biar kulihat.
90. **Perempuan** : Jangan di buka! (lelaki membuka jendela) kenapa mereka pergi ? coba jawab. Tutuplah jendela. Dingin (lelaki menutup jendela) kita bisa sesak nafas.
91. **Lelaki** : Mereka saling mengintai. Banyak sekali kepala-kepala mereka, disudut-sudut dan diujung-ujung jalan. Kita belum pernah berjalan-jalan. Belum bisa keluar rumah. Kita tunda diskusi ini sampai besok.
92. **Perempuan** : Enaknya. Kesempatan baik untuk menunda, ya?
93. **Lelaki** : Begitulah.
94. **Perempuan** : Teruskan. Teruskan kalau bukan angin ribut, maka adalah impian tentang rel-rel kereta api. Kalau bukan demam, maka adalah perang. Ah, alangkah gampangya. Apakah ujung waktu itu ada? Kita sudah tau apa yang terjadi diujung waktu.

95. **Lelaki** : Belum selesai. Juga kau berdandan lagi. Kau sudah cukup cantik. Tidak bisa lagi kau cantik dari sekarang.
96. **Perempuan** : Ala, aku melangkah melewati waktuku. Aku mempercantik untuk hari esok.

(sebuah peluru dari jalan raya memecahkan jendela)

97. **Perempuan** : (pause) Dulu aku melihat anak-anakku mendewasa. Aku tinggal di sebuah istana indah, penuh dengan permata dan rangkaian bunga. Aku akan mengalaminya, dulu. Mengalami apa? Akan jadi apa aku sekarang?
98. **Lelaki** : Aku pergi! (Mengambil topi, berjalan menuju pintu. Terdengar suara dahsyat. Berdiri di depan pintu) Kau dengar?
99. **Perempuan** : Aku tidak tuli. Kira-kira apa itu ya...
100. **Lelaki** : Granat. Mereka menyerang dengan granat
101. **Lelaki** : Kau kan yang memilih.
102. **Perempuan** : Huh, pembual.
103. **Lelaki** : Memangnya tidak ingat atau memang sengaja lupa? Kaukan kepingin rumah ini untuk keindahan masa dengan.
104. **Perempuan** : Kau membual. Kita tidak pernah punya gagasan.
105. **Lelaki** : Kita tidak bisa meramalkannya . . .

106. **Perempuan** : Nah, kau telah mengenalinya kembali. Kaulah yang memilih rumah ini.
107. **Lelaki** : Bagaimana aku bisa melaksanakannya kalau aku sama sekali tidak punya gagasan? Apa ini baik, atau buruk, mana aku tau?
108. **Perempuan** : Ya, orang yang mengerjakan itu seperti begitu. (suara dahsyat di luar, terikan-teriakan, jejakkan kaki di tangga) mereka naik. Tutup pintu rapat-rapat.
109. **Lelaki** : Sudah di tutup. Hanya belum di kunci.
110. **Perempuan** : Kuncilah dulu.
111. **Lelaki** : Mereka sudah di serambi tangga.
112. **Perempuan** : Serambi kita? (suara ketukan)
113. **Lelaki** : (gemetar) Tenanglah. Bukan kita yang mereka kehendaki. Mereka mengetuk kamar seberang. (mereka mendengarkan baik-baik suara jejakkan kaki)
114. **Perempuan** : Ada yang mengantar mereka.
115. **Lelaki** : Mereka naik ke tingkat atas.
116. **Perempuan** : Mereka turun.
117. **Lelaki** : Tidak, mereka naik.
118. **Perempuan** : Mereka turun.
119. **Lelaki** : Tidak, naik.
120. **Perempuan** : Aku bilang turun.
121. **Lelaki** : Naik. Kau memang ingin menang sendiri. Aku bilang naik.



122. **Perempuan** : Turun, kau tidak bisa menafsirkan bunyi itu akibat rasa takut
123. **Lelaki** : Naik atau turun, barangkali betul. Lain kali, mereka akan mendatangi kita.
124. **Perempuan** : Mari kita berjaga-jaga. Lemari! Letakkan di depan pintu. Kau bilang kau punya banyak gagasan.
125. **Lelaki** : Aku tidak bilang begitu.
126. **Perempuan** : Hayo, lemari pindahkan lemari (mereka memindahkan lemari dari sebelah kanan ke sebelah kiri) Nah, kan lebih aman.
127. **Lelaki** : Iya aman, kalau kau bilang aman kau tak tau lagi apa yang kau katakan.
128. **Perempuan** : Sudah tentu. Karena dengan kau, orang tak bisa bilang bahwa dirinya merasa tenang, aman. Tak pernah merasa tenang sih sama kau.
129. **Lelaki** : Apa yang akan kau lakukan untuk merasa tenang, heh?
130. **Perempuan** : Nah, merayu lagi. Jangan merayu aku lagi.
131. **Lelaki** : Baiklah. Aku tidak mau ngomong apa-apa lagi, tidak mau berbuat apa-apa lagi. Aku tidak mau melakukan apapun juga. Kau selalu menganggap aku merayu kau. Aku tahu apa yang melintas dalam kepala kau.
132. **Perempuan** : Memangnya apa yang terlintas dalam kepala kau?
133. **Lelaki** : Yang melintas dalam kepala kau adalah apa yang melintas dalam kepalaku.

134. **Perempuan** : Nyindir, itu sindiran jahat.
135. **Lelaki** : Lho, sindiran jahat bagaimana?
136. **Perempuan** : Semua sindiran jahat.
137. **Lelaki** : Ini bukan sindiran.
138. **Perempuan** : Sindiran.
139. **Lelaki** : Bukan.
140. **Perempuan** : Sindiran.
141. **Lelaki** : Bukan.
142. **Perempuan** : Lalu apa?
143. **Lelaki** : Untuk mengetahui apa ini sindiran atau bukan, harus di ketahui dulu apa sebenarnya ini. Beri aku definisi tentang sindiran
144. **Perempuan** : Alaa, sudah. Pokoknya mereka turun, membawa orang-orang yang tinggal di serambi tangga. Mereka tidak berteriak-teriak lagi. Nah, apa yang mereka kerjakan lagi?
145. **Lelaki** : Barangkali mereka menggrogoki orang-orang itu.
146. **Perempuan** : Huss, kau gila. Baiklah lalu kenapa mereka menggrogoki orang-orang itu?
147. **Lelaki** : Tanya saja sendiri sana.
148. **Perempuan** : Barangkali betul mereka sedang menggrogoki orang-orang itu. Tapi barangkali juga mereka sedang mengerjakan lain hal(Suara orang-orang bersorak di luar, dinding goyang).
149. **Lelaki** : Coba dengar.
150. **Perempuan** : Kau dengar saja.

151. **Lelaki** : Kau saja.
152. **Perempuan** : Kau saja.
153. **Lelaki** : Mereka memasang ranjau di bawah tanah.
154. **Perempuan** : Pasti mereka memasang juga di gudang.
155. **Lelaki** : Atau di jalan raya.
156. **Perempuan** : Tidak, mereka pikir lebih baik di gudang.
157. **Lelaki** : Pokoknya kita bisa bersembunyi.
158. **Perempuan** : Mereka tidak akan berpikir untuk datang mencari kita.
159. **Lelaki** : Sebabnya?
160. **Perempuan** : Mereka tidak pernah bisa membayangkan bahwa orang-orang seperti kita atau bukan seperti kita, menjalani hidupnya seperti binatang.
161. **Lelaki** : Mereka menggeledah setiap di tempat.
162. **Perempuan** : Kau ini maunya pergi saja. Aku tidak melarang kau keluar. Silahkan keluar. Hiruplah udara segar. Gunakanlah kesempatan untuk berkhayal tentang hidup yang lain. Silahkan kalau ada sesuatu kehidupan yang lain.
163. **Lelaki** : Kesempatan buruk, ah. Hari hujan, bisa-bisa aku membeku.
164. **Perempuan** : Nah, itu, kan bukan aku yang kedinginan.
165. **Lelaki** : Sekarang memang aku. Punggungku dingin. Biasa, penyakit.
166. **Perempuan** : Kau memang penyakitan. Kenyataan. Aku dong sehat. Kepanasan itu bukan penyakitku. Lihatlah

hidup yang kujalani. Lihatlah aku, lihatlah betapa aku bahagia dengan segala apa yang ada di sini. (menunjuk jendela dan lemari dekat pintu).

167. **Lelaki** : Kau bicara tanpa otak, kau jangan berpura-pura bahwa akulah yang bertanggung jawab atas peristiwa akibat kemarahan dunia ini.
168. **Perempuan** : Kau tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi. Atur sajalah segala-galanya supaya hal itu tidak sampai terjadi ketika kita ada di sana. Kau ini contoh orang yang kurang beruntung.
169. **Lelaki** : Baiklah aku akan bersembunyi saja.(ketika ingin mengambil topi, sebuah benda menembus jendela dan jatuh ditengah-tengah ruangan. Mereka mendekati benda tersebut).
170. **Perempuan** : Hah, granat? Lemparkan. Hancurkan sumbunya.
171. **Lelaki** : Sumbunya tidak ada lagi. Tidak bakalan meletus.
172. **Perempuan** : Meledak. Barangkali di dalam rumah dia tidak meledak. Di sini kurang udara. Dia meledak di luar, diudara. Kau meledakkannya ditengah-tengah orang-orang yang ada di luar. Pembunuh.
173. **Lelaki** : Mereka tidak mungkin berada di satu tempat dalam jumlah besar. Pokoknya kita lolos dari mara bahaya.(Suara keras sekali di luar)
174. **Perempuan** : Sekarang pergantian hawa-hawa tidak bisa dilarang lagi.



175. **Lelaki** : Sudah jelas bahwa tidak cukup hanya dengan menutup jendela harus di letakkan juga sebuah kasur. Ayo, ambil kasur.
176. **Perempuan** : Kau selalu berpikir cepat, tapi gagasanmu selalu terlambat datanginya.
177. **Lelaki** : Lebih baik terlambat bahwa tidak punya sama sekali.
178. **Perempuan** : Iya deh, pak filsuf, pak pandir, pak perayu, tolong aku dong (Mereka mengambil kasur dari tempat tidur lalu diletakkan menutup pintu).
179. **Lelaki** : Tak ada kasur lagi untuk tidur nanti malam.
180. **Perempuan** : Salah kau, kenapa tidak memesan dua kasur sekaligus. Lakiku yang kutinggalkan punya banyak sekali kasur. Tidak pernah kekurangan seperti sekarang.
181. **Lelaki** : Tukang kasur sih, itu juga itu juga kasurnya orang lain. Kau kurang cerdik.
182. **Perempuan** : Cukup cerdik dalam keadaan yang sama.
183. **Lelaki** : Dalam keadaan yang lain tidak cerdik, wahai bu pandir. Oh, alangkah lucunya rumah kau, penuh kasur di mana-mana.
184. **Perempuan** : Tapi dia bukan tukang kasur biasa. Dia tukang kasur pengalaman. Yang melakukan tugasnya hanya karena kecintaannya pada seni. Sedang kau apa yang kau lakukan demi cinta kau kepadaku?
185. **Lelaki** : Ah, bosan.

186. **Perempuan** : Lho, bukan pekerjaan yang berat kan ?
187. **Lelaki** : Iya, bukan pekerjaan yang berat.
188. **Perempuan** : Memangnya bikin kamu capek? Dasar pemalas.  
(Suara ribut lagi, pintu kanan roboh. Asap)
189. **Lelaki** : Keterlaluan. Kalau kita tutup sebuah pintu, selalu pintu lain yang terbuka.
190. **Perempuan** : Kau mau bikin aku sakit ya? Aku terlalu banyak menahan hati . . . ?
191. **Lelaki** : Jatuh saja sendiri sana.
192. **Perempuan** : Kau mau bilang ini bukan salah kau, ya?
193. **Lelaki** : Memang, memang bukan tanggung jawabku.
194. **Perempuan** : Dasar, tidak pernah bertanggung jawab!
195. **Lelaki** : Lho, kan sesuai logika kejadian-kejadian.
196. **Perempuan** : Logika apa?
197. **Lelaki** : Logika kejadian-kejadian secara objektif.
198. **Perempuan** : (pause) Aku kepingin tenang.
199. **Lelaki** : Aku juga kepingin tenang.
200. **Perempuan** : Aku juga. Tapi sama kamu. (Reruntuhan yang lain jatuh ke lantai). Nah, tuhkan tidak mungkin kalau tidak sama kamu.
201. **Lelaki** : Tidak mungkin mendapat ketenangan, oke. Tapi itu kan di luar kemauan kita. Betul-betul objektif kalau hal itu tidak mungkin.
202. **Perempuan** : Ah, aku sudah bosan dengan khayalanmu tentang objektivitas. (Pause) Ketika aku masih kecil, aku adalah seorang kanak-kanak. Anak-anak yang

seumur denganku juga masih kecil. Ada anak lelaki dan ada anak perempuan . kami semua tidak sama tinggi. Ada anak kecil, ada anak besar. Ada yang hitam rambutnya. Kami belajar membaca, menulis, berhitung. Kami sama-sama belajar di sekolah. Tapi ada juga yang belajar di rumah saja. Tidak jauh dari rumah kami, terdapat sebuah danau yang banyak ikannya. Ikan-ikan hidup dalam air. Tidak seperti kita. Kita tidak bisa hidup dalam air, baik ketika masih kecil maupun ketika sudah besar. Kenapa tidak bisa?

203. **Lelaki** : Sebuah pelangi, dua buah pelangi, tiga buah pelangi. . . .
204. **Perempuan** : Ini semua kelicikan-kelicikan!
205. **Lelaki** : (Pause) Ketika dirinya hampir mati, masih ada juga orang-orang yang saling membunuh. Mereka tidak bersabar. Atau barangkali memang itu mentenangkan hati mereka.
206. **Perempuan** : Atau barangkali, membuktikan bahwa itu tidak benar.
207. **Lelaki** : (Pause) Mereka tidak berdemonstrasi lagi.
208. **Perempuan** : Mereka menyanyikan lagu kemenangan.
209. **Lelaki** : Mereka menang.
210. **Perempuan** : Mereka memenangkan apa?
211. **Lelaki** : Mana ku tahu. Perang barangkali.
212. **Perempuan** : Siapa yang menang?

213. **Lelaki** : Mereka yang tidak kalah.
214. **Perempuan** : Siapa yang kalah?
215. **Lelaki** : Mereka yang tidak menang.
216. **Perempuan** : Aku merasa ragu.
217. **Lelaki** : Katanya kau lebih logis.
218. **Perempuan** : Dan mereka yang tidak menang, apa yang mereka kerjakan?
219. **Lelaki** : Mati atau menangis.
220. **Perempuan** : Kenapa menangis?
221. **Lelaki** : Karena mereka menyesal. Mereka bersalah.
222. **Perempuan** : Bersalah apa?
223. **Lelaki** : Bersalah karena tidak menang.
224. **Perempuan** : Dan mereka menang?
225. **Lelaki** : Mereka benar.
226. **Perempuan** : Kalau di antara mereka tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah?
227. **Lelaki** : Itu namanya perdamaian abadi.
228. **Perempuan** : Nah, apa yang terjadi?
229. **Lelaki** : Lukisan kelabu. ( Pause) Satu pelangi, dua pelangi. . . . Semua orang marah oleh kemarahannya.
230. **Perempuan** : Kalau begitu tak ada lagi bahaya.
231. **Lelaki** : Kau tak usah ketakutan lagi.
232. **Perempuan** : Kau tak usah ketakutan, kau gemetaran.
233. **Lelaki** : Iya, tapi tak sehebat kau.



234. **Perempuan** : Tapi takutku lebih sedikit daripada kau.  
(Bendera- bendera berkibar terlihat dari jendela,  
terang benderang, petasan-petasan)

**Dari lubang tembok muncul serdadu**

235. **Serdadu** : Ssst, Mariah ada?
236. **Lelaki** : Mariah yang mana?
237. **Perempuan** : Tak seorang pun yang bernama Maria di sini  
Pause
238. **Perempuan** : (Kepada lelaki) Kita harus memperbaiki  
kerusakan-kerusakan. Sesudah itu, kau boleh  
keluar.
239. **Lelaki** : Sesudah itu kau juga boleh keluar
240. **Perempuan** : Pasang lagi kasurnya baik-baik di jendela.
241. **Lelaki** : Buat apa? Kan sudah tidak bahaya lagi.
242. **Perempuan** : Mencegah udara masuk. Di luar ada influenza,  
ada kumankuman. Sedia payung sebelum hujan.
243. **Serdadu** : Kalian tidak tahu siapa yang melihat Mariyah?  
(Perempuan menaruh kasur di tempat serdadu  
muncul. Kemudian menutup pintu kamar. Di atas  
terdengar suara orang menggergaji).
244. **Perempuan** : Kau lihat, kau dengar. Semua dimulai kembali  
dari nol. Kau pasti membantahku. Tapi aku yang  
benar.
245. **Lelaki** : Tidak. Kau salah.
246. **Perempuan** : Kau mau bilang bahwa kau tidak membantah aku.
247. **Lelaki** : Pokoknya semua tidak dimulai kembali.

248. **Perempuan** : Mana hidup yang kau janjikan! Ternyata suamiku dulu sepuluh kali lebih baik dari pada kau, perayu. Dia tidak pernah membantah aku. Binatang!
249. **Lelaki** : Aku membantah kau tidak dengan sengaja. Kalau kau mempertahankan sesuatu yang tidak benar, ya terang aku nggak setuju.
250. **Perempuan** : Kebenaran apa? Karena aku bilang tidak ada perbedaannya? Dengar, inilah kebenaran yang kau ragukan itu. Antara bekicot dan kura-kura, sama sekali tidak ada perbedaannya.
251. **Lelaki** : Sama sekali tidak ada. Sama sekali bukan binatang yang sama.

**Perempuan mendekat menampar lelaki**

252. **Perempuan** : Kura-kura!
253. **Lelaki** : (Balas menampar) Bekicot! Mereka saling menampar.
254. **Perempuan** : Kura-kura!
255. **Lelaki** : Bekicot!

**Dan seterusnya. Dan cahaya pun susut. Gelap**

## LAMPIRAN II

### DAFTAR PENDUKUNG

1. Feri Hari Akbar : Aktor
2. M. Idhil Kurniawan/Itok : Sutradara
3. Muhamad Roni/Mami jun : *Stage Manager*
4. Tedi Setyadi : Koordinator artistik dan lighting
5. Wildan Syaeful B. : *Crew sett artistik*
6. Okky : *Crew sett artistik*
7. Pipin : Sekretaris dan koor latihan
8. Anis Kartika : Bendahara
9. Dewi Qurota A'yun : Sie Kostum
10. Irsan : Sie Perlengkapan
11. Palupi : Sie Dokumentasi
12. Catur Sri Untari : Sie Konsumsi
13. Hana O. : Sie Konsumsi
14. Wanda Bany : Komposer
15. Iman : *Crew Musik*
16. Nanda : *Crew Musik*
17. Rohadi : *Crew Musik*
18. Brian : *Crew Musik*
19. Bagus : *Crew Musik*
20. Ridho : *Crew Musik*
21. Afif Wahyu Farosa : Juru Kamera dan Desain poster
22. Carolin : *Make up Artist*

### LAMPIRAN III DOKUMENTASI



Gambar 26. Cuplikan proses latihan 1.  
(foto: Febrina)

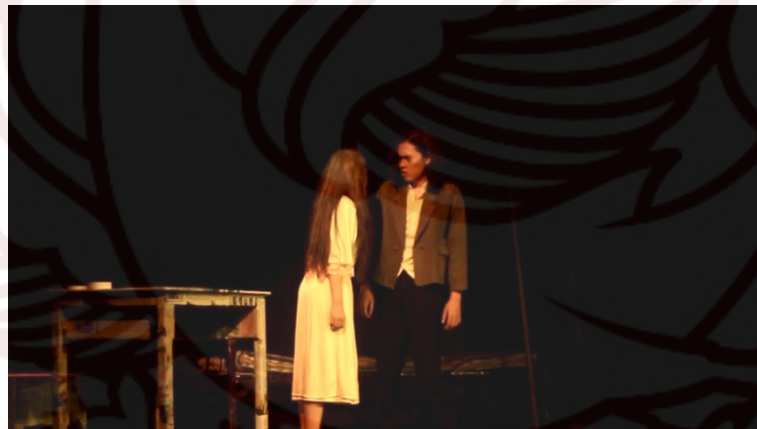


Gambar. 27. Cuplikan proses latihan 2.  
(foto: Febrina)





Gambar 28. Cuplikan foto presentasi 1.  
(foto: Afif Wahyu)



Gambar 29. Cuplikan foto presentasi 2.  
(foto: Afif Wahyu)



Gambar 30. Cuplikan foto pementasan 1  
(foto: Afif Wahyu)



Gambar 31. Cuplikan foto pementasan 2  
(foto: Afif Wahyu)



Gambar 32. Foto desain *setting*  
(foto : Pratama)



Gambar 33. Foto pendukung pementasan  
(foto: Pratama)



Gambar 34. Foto desain Poster  
(foto: Afif Wahyu)



Gambar 35. Foto desain Poster dan undangan  
(foto: Afif Wahyu)



## BIODATA PENULIS



Nama : Febrina Dyah Ayu Prasetyaningtyas

Tempat/tgl lahir : Blitar, 28 Februari 1996

Alamat : Desa Tulungrejo 01 rt 04 rw 01 Tulungrejo,  
Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Jawa  
Timur

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Tulungrejo 01 lulus tahun 2009  
SMP Negeri 1 Gandusari lulus tahun 2012  
SMA Negeri 1 Kesamben lulus tahun 2015  
ISI Surakarta angkatan tahun 2015